

**PENILAIAN KUALITAS HASIL TERJEMAHAN  
TEKS ABSTRAK DISERTASI  
DARI BAHASA INDONESIA KE BAHASA  
INGGRIS OLEH MAHASISWA S.3 PTN  
DI SURABAYA**

*UNIPRESS*

DR. Drs. Sukirmiyadi, M.Pd



Penerbit  
Unesa University Press

DR. Drs. Sukirmiyadi, M.Pd

**PENILAIAN KUALITAS HASIL TERJEMAHAN  
TEKS ABSTRAK DISERTASI DARI BAHASA INDONESIA  
KE BAHASA INGGRIS OLEH MAHASISWA S.3 PTN DI  
SURABAYA**

---

---

Diterbitkan Oleh

**UNESA UNIVERSITY PRESS**

Anggota IKAPI No. 060/JTI/97

Anggota APPTI No. 133/KTA/APPTI/X/2015

Kampus Unesa Ketintang

Gedung C-15 Surabaya

Telp. 031 – 8288598; 8280009 ext. 109

Fax. 031 – 8288598

Email : unipress@unesa.ac.id

unipressunesa@gmail.com

vi, 152 hal., Illus, 15,5 x 23

**ISBN : 978-602-449-607-4**

copyright © 2022 Unesa University Press

*All right reserved*

*Hak cipta dilindungi oleh undang-undang dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun baik cetak, fotoprint, microfilm, dan sebagainya, tanpa izin tertulis dari penerbit*

## KATA PENGANTAR

Pada umumnya, setiap pembuatan laporan hasil penelitian maupun riset yang dilakukan oleh para mahasiswa maupun peneliti khususnya Disertasi (S.3) selalu dilengkapi dengan teks Abstrak yang isinya adalah ringkasan yang sangat padat yang melaporkan isi seluruh kegiatan yang dimulai dari penulisan pendahuluan, tujuan, metodologi, pembahasan atau hasil temuan sampai dengan simpulan. Hal ini dimaksudkan agar para pembaca secara cepat dapat memperoleh gambaran atau pemahaman singkat tentang isi keseluruhan disertasi yang dibacanya. Dengan demikian, abstrak menjadi salah satu bagian yang sangat penting dalam membuat laporan hasil penelitian dalam bentuk Disertasi. Oleh karenanya, abstrak yang ditulis dalam bahasa Indonesia maupun hasil terjemahannya dalam bahasa Inggris seharusnya dibuat sedemikian rupa sehingga pesan yang ingin disampaikan oleh peneliti atau penulis benar-benar dapat dipahami oleh pembaca targetnya. Buku Monograf dengan judul ‘Penilaian Kualitas Hasil Terjemahan Teks Abstrak Disertasi dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris oleh Mahasiswa S.3 PTN di Surabaya‘ ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan mahasiswa S.3 dalam menerjemahkan khususnya teks abstrak berbahasa Indonesia ke Bahasa Inggris. Berdasarkan teori penerjemahan ada 3 (tiga) hal pokok yang perlu dilakukan penilaian oleh tim penilai (raters), yaitu keakuratan (*accuracy*), keterbacaan (*readability*) dan keberterimaan (*acceptability*).

Karena teks abstrak disertasi merupakan ringkasan dari laporan hasil penelitian maka teks abstrak juga harus mencakup/meliputi isi keseluruhan yang dilaporkan, seperti pendahuluan, tujuan, metodologi, hasil/pembahasan, dan simpulan. Oleh karenanya teks abstrak yang baik seharusnya juga tersusun atas 5 (lima) aspek tersebut, (Owen D Williamson: 2008). Namun demikian, pada kenyataannya masih banyak ditemukan teks abstrak yang tidak memenuhi kriteria tersebut diatas yaitu tersusun atas kelima struktur abstrak secara lengkap, diantaranya ada teks abstrak yang tidak disertai pendahuluan maupun simpulan. Dengan demikian, teks abstrak yang seharusnya ditulis dalam 5 (lima) paragraf secara terpisah hanya ditulis dalam 4 (empat) paragraf, 3 (tiga), 2 (dua) atau bahkan hanya 1 (satu) paragraf karena tidak terpenuhinya kelima struktur abstrak sebagaimana yang

seharusnya. Dengan demikian, banyak ditemukan teks-teks abstrak yang tidak mencantumkan pendahuluan dan atau simpulan sehingga teks abstrak yang seharusnya memenuhi kelima unsur yaitu: Pendahuluan, Tujuan, Metodologi, Pembahasan/Hasil dan Simpulan, banyak diantaranya hanya mencantumkan 3 (tiga) struktur abstrak saja, yaitu: tujuan, metodologi dan hasil atau pembahasan.

Selain masalah-masalah tersebut, telah diketahui bahwa menerjemahkan bukanlah pekerjaan mudah, maka terjemahan yang dihasilkan oleh para penulis teks abstrak baik itu mahasiswa S.3 yang bersangkutan maupun yang menyuruh orang lain (penerjemah) untuk menerjemahkan, apabila mereka tidak memiliki latar belakang pendidikan dan kemampuan Bahasa Inggris yang baik dimungkinkan kualitas hasil terjemahannya tidak memenuhi kriteria yang seharusnya baik dari segi keakuratan, keberterimaan, maupun keterbacaannya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menjelaskan format penulisan dan keragaman struktur abstrak, struktur abstrak dan tingkat koherensi teks dalam teks sumber (Tsu) maupun teks sasaran (Tsa) nya dan untuk mengetahui kualitas hasil terjemahan teks abstrak disertasi dari aspek keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaannya.

Penulis

## DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL .....	i
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR TABEL .....	vii
DAFTAR SINGKATAN .....	ix
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	13
1.3 Tujuan Penelitian.....	13
1.4 Manfaat Penelitian.....	13
 <b>BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR</b>	
2.1 Pengertian Penerjemahan .....	15
2.2 Proses Penerjemahan .....	18
2.3 Makna dalam Penerjemahan.....	21
2.4 Kesulitan-kesulitan dalam Penerjemahan.....	23
2.5 Penilaian Kualitas Terjemahan.....	24
2.6 Aspek-aspek yang Dinilai.....	26
a. Keakuratan .....	26
b. Keberterimaan.....	27
c. Keterbacaan .....	29
2.7 Abstrak dan Penerjemahan .....	32
a. Pengertian Abstrak.....	33
b. Struktur Abstrak.....	36
c. Karakteristik Abstrak.....	38

d. Hubungan antara Abstrak dan Penerjemahan .....	41
e. Masalah-masalah dalam Penerjemahan Abstrak.....	43
2.8 Contoh Format Penulisan Struktur Abstrak dan Terjemahannya .....	77
2.9. Kajian Penelitian yang Relevan Kerangka Pikir.....	86
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1 Jenis dan Strategi Penelitian.....	89
3.2 Data, dan Sumber Data .....	90
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	94
3.4 Validitas / Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data .....	97
3.5 Teknik Analisis Data.....	107
3.6 Prosedur Penelitian .....	109
3.6.1 Reduksi Data .....	110
3.6.2 Sajian Data .....	111
3.6.3 Penarikan Simpulan dan Verifikasi .....	111
3.7 Prosedur Penelitian .....	113
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Format Penulisan dan Keragaman Teks Abstrak Disertasi.....	115
4.1.1 Analisis Berdasarkan Jumlah Paragrafnya .....	118
4.1.2 Analisis Berdasarkan Jumlah Struktur Abstraknya .....	138
4.2 Penilaian Struktur Abstrak dan Tingkat Koherensi Tsu .....	154
4.3 Penilaian Struktur Abstrak dan Tingkat Koherensi Tsa.....	172
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1 Simpulan .....	194
5.2 Saran.....	195
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>198</b>

## DAFTAR TABEL

1. Tabel 4.1 Format, Struktur Abstrak dan Jumlah Paragraf Setiap Teks Abstrak ..... 117
2. Tabel 4.2 Tabulasi Nilai Rerata Keseluruhan (Rt1-2-3) Struktur Abstrak & Koherensi Tsu ..... 156
3. Tabel 4.3 Klasifikasi, Kategori, dan Persentase Nilai Rerata struktur Abstrak & Koherensi Tsu ..... 157
4. Tabel 4.4 Tabulasi Nilai Rerata Keseluruhan (Rt1-2-3) Struktur Abstrak & Koherensi Tsa ..... 173
5. Tabel 4.5 Klasifikasi, Kategori, dan Persentase Nilai Rerata struktur Abstrak & Koherensi Tsa ..... 174
6. Tabel 4.6 Tabulasi Nilai Rerata Keseluruhan (Rt1-2-3) Struktur Abstrak & Koherensi Tsu & Tsa ..... 190

## DAFTAR SINGKATAN

Bsa	: Bahasa Sasaran
Bsu	: Bahasa Sasaran
K	: Teks Abstrak Bidang Kedokteran
K1	: Teks Abstrak ke 1 Bidang Kedokteran
K3.15	: Teks Abstrak ke 3 (tiga) Bidang Kedokteran Data No. 15
K2P4	: Teks Abstrak ke 2 Paragraf ke 4 Bidang Kedokteran
Khr	: Koherensi
Khs	: Kohesi
PbPk	: Pembaca Pakar
PbPk2	: Pembaca Pakar Orang ke 2 (dua)
PbSa	: Pembaca Sasaran
PbSk1	: Pembaca Sasaran Bidang Kedokteran Orang ke 1 (satu)
PbSt2	: Pembaca Sasaran Bidang Teknik Orang ke 2 (dua)
Prg	: Paragraf
Rt	: Rater
Rrta	: Rerata
Rrt 3K	: Rerata 3 (tiga) aspek: Keakuratan, Keberterimaan, dan Keterbacaan
Rrt 4K	: Rerata 4 (empat) aspek: Keakuratan, Keberterimaan, Keterbacaan, dan Kohesi
T	: Teks Bidang Teknik
T7	: Teks Abstrak ke 7 Bidang Teknik
T5.19	: Teks Abstrak ke 5 (lima) Bidang Teknik Data No. 19.
T7P2	: Teks Abstrak ke 7 Paragraf ke 2 Bidang Teknik
Tsa	: Teks Sasaran
Tsu	: Teks Sumber

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Peranan bahasa Inggris di era global ini semakin penting artinya mengingat bahasa Inggris merupakan alat komunikasi yang digunakan di hampir seluruh penjuru dunia. Selain sebagai alat komunikasi resmi yang diakui, sebagian besar buku-buku ilmiah terkait ilmu pengetahuan dan teknologi juga masih banyak menggunakan bahasa Inggris. Dengan demikian, sudah sewajarnya jika pada saat ini para mahasiswa, akademisi (dosen), para profesional dan pengambil kebijakan lainnya berkeinginan sekali untuk bisa menguasai bahasa Inggris baik secara tertulis maupun lisan.

Bagaimanapun juga, tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian dari mereka yang telah berupaya belajar bahasa Inggris dengan mengikuti pelatihan maupun kursus tidak semuanya memperoleh hasil maksimal sebagaimana yang diharapkan. Selain daripada itu tidak semua orang memiliki kesempatan untuk bisa belajar bahasa Inggris sehingga banyak dari mereka tidak mampu memahami informasi yang disampaikan dalam bahasa Inggris dengan baik dan benar baik secara tulis maupun lisan. Sehubungan dengan hal tersebut pada akhirnya mereka membutuhkan orang lain yang memiliki kemampuan khusus untuk menerjemahkan teks yang tidak dipahaminya ke dalam bahasa lain untuk menghasilkan teks terjemahan yang berkualitas sehingga dapat dipahami oleh pembaca targetnya.

Sebagai alat komunikasi tertulis yang bertujuan untuk menyampaikan pesan isi teks sumber (Tsu: bahasa Inggris) ke dalam teks sasaran (Tsa: bahasa Indonesia) atau sebaliknya, teks terjemahan harus diupayakan dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca targetnya. Jika tidak, pesan yang ada dalam teks sumber dikhawatirkan tidak dapat tersampaikan dengan baik. Kalau hal ini terjadi, akan menyebabkan komunikasi menjadi terhambat atau bahkan menyesatkan. Dengan demikian tugas menerjemahkan di perguruan tinggi semakin meningkat dan sangat penting seiring dengan semakin pesatnya perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat ini.

Hal yang perlu digarisbawahi tentang apa yang seringkali dikemukakan oleh para pakar penerjemahan bahwa pekerjaan menerjemahkan bukanlah pekerjaan mudah, dan tidak semua orang dapat melakukannya dengan baik. Berdasarkan pengamatan mereka, memiliki latar belakang pendidikan dan kemampuan bahasa Inggris cukup baik saja ternyata belum menjadi jaminan bahwa terjemahan yang dihasilkan memiliki tingkat keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan yang baik pula. Dari segi kebahasaan maupun struktur gramatikalnya mungkin hal ini tidak menjadi masalah, namun jika mereka harus menerjemahkan teks di luar bidang keilmuan yang mereka dalami, maka mereka belum tentu dapat melakukannya dengan baik. Misalnya seorang sarjana bahasa Inggris diminta menerjemahkan teks di bidang kedokteran, teknik, atau hukum, mereka belum tentu dapat. Begitu pula sebaliknya, misalnya, seorang sarjana kedokteran diminta menerjemahkan teks di bidangnya sendiri yaitu bidang

kedokteran dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Untuk istilah-istilah terkait dengan bidang kedokteran kemungkinan mereka tidak mengalami kesulitan, akan tetapi kesulitan itu bisa saja terjadi pada saat menyusun kalimat demi kalimat. Hal ini dikarenakan mereka kurang atau tidak menguasai sama sekali ilmu kebahasaan dan struktur gramatikal bahasa tersebut dengan baik.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, tugas menerjemahkan bagi mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi tidak bisa dihindarkan, mengingat sebagian besar buku-buku referensi dan acuan mereka ditulis oleh penulis asing dalam bahasa Inggris. Sementara itu sebagian besar mahasiswa Indonesia tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk bisa memahami buku-buku tersebut. Di sisi lain, mereka sangat membutuhkan dan ingin mengetahui informasi yang ditulis dalam buku-buku maupun jurnal asing tersebut. Untuk memenuhi tuntutan ini, yaitu mahasiswa mampu memahami buku-buku teks dan membuat teks abstrak dalam bahasa Inggris, dalam 1 (satu) dekade belakangan, hampir semua perguruan tinggi negeri dan swasta telah mensyaratkan para mahasiswa khususnya S3 atau program doktor diwajibkan memiliki nilai kemampuan bahasa Inggris setara TOEFL serendah-rendahnya 500. Secara teoritis, jika seorang mahasiswa memiliki nilai kemampuan bahasa bahasa Inggris setara TOEFL sekitar 500 ini diharapkan telah mampu memahami buku-buku teks maupun jurnal asing yang ditulis dalam bahasa Inggris. Selain itu, mereka juga diharapkan dapat menulis sendiri abstrak hasil penelitiannya dalam bahasa Indonesia maupun terjemahannya dalam bahasa Inggris.

Namun demikian, pencapaian nilai setara TOEFL 500 tersebut rupanya dirasa masih belum memberikan jaminan bahwa mahasiswa yang bersangkutan secara otomatis mampu menghasilkan terjemahan abstrak yang dapat dipertanggungjawabkan dari segi keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaannya. Hal ini dapat diketahui dari adanya kenyataan bahwa sebagian besar dari mereka masih memerlukan bantuan orang lain (seorang penerjemah) yang dianggapnya memiliki latar belakang pendidikan, pengalaman, dan kemampuan bahasa Inggris lebih baik untuk menerjemahkannya atau menerjemahkan ulang teks abstrak yang sebelumnya telah mereka terjemahkan sendiri. Bagaimanapun juga, meskipun hasil terjemahan yang dibuat oleh para mahasiswa S3 tersebut telah direvisi atau disempurnakan oleh seorang penerjemah tersumpah yang telah berpengalaman sekalipun, hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa kesalahan-kesalahan tersebut masih saja sering terjadi (Lihat contoh 1)\*: hasil terjemahan penerjemah tersumpah.

Sehubungan dengan hal tersebut, teks Abstrak disertasi diambil sebagai objek dalam penelitian ini karena abstrak merupakan ringkasan hasil penelitian yang dilakukan oleh kaum intelektual dan terdidik di puncak karirnya di bidang pendidikan tinggi yang dijadikan sebagai acuan atau tolok ukur kepakaran seseorang. Selain itu, abstrak biasanya ditulis pada bagian awal disertasi sebelum memasuki bab-bab pokok bahasan lain. Oleh karenanya, teks abstrak seharusnya dibuat sedemikian rupa sehingga pembaca merasa tertarik dan perlu untuk membaca bagian-bagian selanjutnya sampai selesai.

Di era global seperti sekarang ini, informasi seperti abstrak hasil penelitian dapat diakses melalui internet secara mudah dan cepat. Dengan

demikian tidak menutup kemungkinan bahwa teks abstrak hasil terjemahan yang ditulis oleh para mahasiswa lulusan S3 dan peneliti Indonesia dalam bahasa Inggris tersebut juga akan dibaca oleh berbagai kalangan masyarakat dari berbagai bangsa dan negara. Dengan demikian, apabila hasil terjemahan teks abstrak tersebut masih terdapat banyak kesalahan baik dari aspek keakuratan dan keterbacaannya, hal ini dikhawatirkan dapat berakibat sangat fatal jika ternyata isinya jauh menyimpang dari teks aslinya.

Selain daripada itu, sebagai salah satu teks ilmiah diharapkan setiap teks abstrak disertasi yang ditulis dalam bahasa Indonesia maupun hasil terjemahannya dalam bahasa Inggris, seharusnya dibuat sebaik mungkin sesuai dengan kaidah-kaidah yang benar dan berlaku. Hal ini dimaksudkan agar kualitas teks abstrak yang ditulis dalam bahasa Indonesia maupun hasil terjemahannya dalam bahasa Inggris benar-benar dapat dipertanggungjawabkan baik dari segi keakuratan, keberterimaan maupun keterbacaannya. Hal ini penting, dengan harapan isi pesan yang ingin disampaikan oleh penulis aslinya benar-benar dapat tersampaikan dan dipahami oleh pembaca sasaran dengan mudah serta tidak menyimpang dari teks aslinya. Ketiga aspek, yaitu keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan itulah yang perlu mendapat perhatian khusus dari penerjemah, mengingat abstrak merupakan ringkasan dari sebuah hasil penelitian yang telah dilakukan sekian lama, dan akan dijadikan sebagai rujukan bagi peneliti lain. Terlebih lagi jika abstrak hasil terjemahan tersebut dibaca oleh bangsa lain yang tidak mengerti bahasa Indonesia sama sekali. Oleh karena itu jika teks hasil terjemahan tidak

memenuhi ke tiga unsur tersebut dikhawatirkan dapat menimbulkan pemahaman yang keliru atau bahkan menyesatkan pembacanya.

Bentuk kesalahan lain sehubungan dengan penulisan teks abstrak adalah struktur abstrak yang digunakan. Sebagaimana kita ketahui bahwa teks abstrak seharusnya merepresentasikan semua isi disertasi yang ditulis. Secara umum, disertasi sebuah penelitian harus mencakup 5 (lima) pokok bahasan inti yang meliputi: pendahuluan / latar belakang masalah, tujuan penelitian, metode / metodologi penelitian yang digunakan, pembahasan dan hasil, dan simpulan. Dengan demikian, abstrak dapat dikategorikan baik jika didalamnya mencakup kelima aspek tersebut. Sementara di lapangan ditemukan sejumlah teks abstrak tidak dilengkapi satu atau bahkan lebih dari satu aspek tersebut. Diantaranya, sejumlah abstrak tidak memiliki pendahuluan, tidak dilengkapi tujuan penelitian, dan simpulan.

Hal lain yang perlu mendapat perhatian khusus peneliti dan para penulis teks abstrak disertasi adalah dalam hal ketepatan penggunaan penanda kohesi, kohesi gramatikal dan atau kohesi leksikal. Selain itu penulis abstrak seringkali juga menuliskan lebih dari satu pokok bahasan atau ide pokok (*main idea*) dalam satu paragraf. Mereka tidak menyadari bahwa kedua hal tersebut (ketidaktepatan penggunaan atau ketiadaan penanda kohesi dan penulisan lebih dari satu ide pokok dalam satu paragraf) dapat mengakibatkan teks menjadi tidak koheren. Oleh karena itu, apabila penulis tidak cermat dan tidak tepat dalam mengimplementasikan keduanya, hal ini dapat berpengaruh terhadap teks abstrak yang ditulisnya dan pada akhirnya menyebabkan teks tidak mudah dipahami oleh pembacanya. Dengan kata lain, teks abstrak tersebut dikategorikan memiliki koherensi yang baik atau tidak sangat dipengaruhi

oleh kesesuaian, dan ketepatan menggunakan penanda kohesi leksikal atau gramatikal, dan jumlah ide pokok (*main idea*) pada setiap paragrafnya.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan, seperti format penulisan teks abstrak, struktur abstrak dan koherensi teks dan kualitas hasil terjemahan teks abstrak. Hal-hal inilah yang masih perlu mendapat perhatian dan dilakukan perbaikan untuk penulisan dan terjemahan teks abstrak selanjutnya. Berikut ini adalah beberapa contoh kasus temuan di lapangan:

Berikut ini adalah contoh Teks Abstrak yang Struktur Teks nya tidak Lengkap.

**TsuT-1: Murni R**

**TsaT-1**

<b>FUNGSI DALAM</b>	<b>FUNCTION IN</b>
<b>ARSITEKTUR DAN</b>	<b>ARCHITECTURE AND 21TH</b>
<b>TANTANGAN ABAD XXI</b>	<b>CENTURY CHALLENGES</b>
<b>Kasus: Jean Nouvel dan YB.</b>	<b>Works of Jean Nouvel and</b>
<b>Mangunwijaya</b>	<b>YB.Mangunwijaya</b>
<p>Saat ini pembahasan fungsi hanya memegang peranan kecil dalam arsitektur, padahal tanpa fungsi sebuah bangunan bagaikan kehilangan fondasinya. Fungsi merupakan elemen yang tidak bisa dihilangkan dalam arsitektur. Pada abad XXI ini arsitektur sudah</p>	<p>Recently, function as a subject have only received a small part in architectural discussion. Meanwhile without function, a building seems have no foundation. Function is ineliminable element within the architectural. At 21th century, architecture face the challenges that</p>

<p>dihadapkan pada tantangan yang harus ditanggapi yaitu: masalah <i>humanity, nature, dan technology</i> dalam konteks <i>sustainable architecture</i>. Untuk menanggapi dilakukan penelitian mengenai fungsi pada arsitektur yang mampu menghadapi tantangan yang harus dihadapi.</p> <p>Penelitian ini ada dalam ranah teoritis, dan merupakan penelitian kualitatif, dengan obyek studi berupa pustaka dan data tertulis yang sudah dipublikasikan. Metoda yang paling sesuai untuk mendiskripsi fungsi dan membuat proposisinya adalah <i>logical argumentation</i> dan metode kritik. Hasil yang didapat, berupa proposisi tentang fungsi yang ternyata menunjuk kepada konteks humanisme yang sesuai tantangan abad XXI, dengan fungsi pelestarian alam, fungsi teknologi, dan fungsi <i>humanity</i> beserta</p>	<p>must be answered: problems of humanity, nature and technology in sustainable architecture. The research objective is examining carefully how function used when face the challenges.</p> <p>This is a theoretical and qualitative research, which the object of study are literature, criticism and other written data. The most suitable method used to describe the function and to make the proposition about function, are logical argumentation and critical method. The result is the proposition about function, with humanism context according to the 21th century's challenges.</p> <p>The result then tested to Jean Nouvel and YB.Mangunwijaya architectural thinking. Jean Nouvel and YB.Mangunwijaya have ability to face the challenges but not all. It is hoped that the result will enrich architectural knowledge and giving an alternative references in</p>
--	--

<p>masing-masing pokok pikiran fungsi di masing-masing isyu tantangannya.</p> <p>Fungsi hasil diujikan kepada pemikiran Jean Nouvel dan YB. Mangunwijaya. Masing-masing, Jean Nouvel maupun YB. Mangunwijaya menunjukkan kemampuan di beberapa pokok pikiran fungsi yang ada namun tidak semuanya. Hasil akhir penelitian diharap mampu menambah wawasan dan alternatif acuan teori dalam arsitektur.</p> <p>Kata kunci: arsitektur, fungsi, tantangan abad XXI, Jean Nouvel, YB.Mangunwijaya</p>	<p>architecture.</p> <p>Keyword: architecture, function, 21th century challenges, Jean Nouvel, YB.Mangunwijaya</p>
---	--

Teks abstrak diatas hanya tersusun atas 3 (tiga) paragraf dan 3 (tiga) struktur abstrak, yaitu pendahuluan, metodologi, dan hasil penelitian. Sementara teks abstrak yang baik seharusnya memiliki 5 (lima) struktur abstrak, yaitu pendahuluan, tujuan, metodologi, hasil, dan simpulan. Dengan demikian teks abstrak diatas dikategorikan sebagai teks abstrak yang tidak baik karena tidak dilengkapi dengan tujuan dan simpulan yang seharusnya ada dalam setiap laporan penelitian.

Sebagai seorang penerjemah yang baik dan profesional, dia tidak hanya bertugas menerjemahkan teks apa adanya sebagaimana ditulis dalam Tsu akan tetapi juga dituntut untuk bisa meluruskan atau mengubah (jika perlu) untuk mendapatkan hasil terjemahan yang ‘berterima’. Dengan demikian, ketidaklengkapan struktur abstrak tersebut seharusnya ditanyakan terlebih dahulu kepada penulis teks abstrak tersebut dan tidak begitu saja menerjemahkan apa adanya. Dia harus mengkonfirmasi lagi dengan penulis Tsu terlebih dahulu apakah perlu dilakukan perbaikan atau tidak, dan berusaha untuk mencari solusi terbaik. Seorang penerjemah profesional harus berani menolak jika mengetahui adanya kesalahan seperti itu sementara kliennya tetap mempertahankannya. Oleh karena itu, seorang penerjemah tidak hanya dituntut mampu menghasilkan karya terjemahan yang akurat, berterima, dan mudah dibaca, akan tetapi dia juga dituntut memiliki wawasan dan pengetahuan yang sangat luas terkait dengan materi atau teks yang diterjemahkan atau Tsu nya.

Untuk menganalisis data, peneliti merujuk teori Baker (1991), Halliday dan Hassan (1980), dan Bassnett-Mc Guire (1980) tentang kesulitan-kesulitan dalam menerjemahkan yang meliputi padanan leksikal, gramatikal, dan tekstual yang mencakup kohesi dan koherensi. Sementara untuk menganalisis struktur abstrak dan koherensi teks merujuk pada Owen D Williamson (2007). Sedangkan untuk penilaian kualitas terjemahan sehubungan dengan keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan, merujuk pada Rochayah (2000).

Mona Baker dan Halliday yang didukung oleh Bassnett-Mc Guire (1980 : 23-25) menyebutkan bahwa ada tiga (3) kendala utama atau kesulitan yang seringkali dihadapi oleh seorang penerjemah dalam

menerjemahkan teks Bsu ke dalam Bsa. yaitu dalam hal mencari padanan leksikal (*lexical equivalence*) yang tepat dan berterima, padanan sintaksis (*grammatical / syntactic / linguistic equivalence*), dan padanan tekstual (*textual equivalence*) yang meliputi kohesi dan koherensi teks (*cohesion and coherence of the discourse*).

Sebagaimana kita ketahui bahwasanya para penulis abstrak tersebut sebagian besar tidak memiliki latar belakang pendidikan maupun kemampuan bahasa Inggris yang memadai baik dari aspek leksikal, struktur gramatikal, maupun aspek kebahasaan lainnya. Meskipun demikian, sebenarnya sejak satu dekade yang lalu para mahasiswa S.3 maupun S.2 di berbagai perguruan tinggi (terutama perguruan tinggi negeri) di Indonesia telah diwajibkan memiliki nilai setara dengan TOEFL sedikitnya 475 sampai 500. Oleh karena itu mereka juga diwajibkan untuk membuat abstrak sendiri dalam dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Dengan nilai TOEFL sebesar itu diasumsikan bahwa mahasiswa yang bersangkutan baik S.2 maupun S.3 tidak akan mengalami kesulitan lagi ketika harus membaca buku-buku referensi yang ditulis dalam bahasa Inggris. Selain itu mereka juga diharapkan telah memiliki kemampuan menerjemahkan abstrak mereka sendiri dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Namun demikian, pada kenyataannya sebagian besar dari mereka masih menyuruh orang lain (penerjemah) untuk menerjemahkan buku-buku referensi yang diinginkan, termasuk menerjemahkan abstrak dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Mereka tidak mengerjakannya sendiri, melainkan menyuruh orang lain untuk menerjemahkan abstrak mereka yang kualitas hasil

terjemahannyapun juga belum tentu dapat dipertanggungjawabkan baik dari segi keakuratan, keberterimaan, maupun keterbacaannya.

Karena Perguruan Tinggi satu dengan lainnya di Indonesia tidak atau belum memiliki keseragaman atau pembakuan dalam penulisan teks abstrak maka teks-teks abstrak yang ditulis oleh mahasiswa S.3 menjadi sangat beragam. Owen D. Williamson (2007: 3) mengatakan bahwa teks abstrak yang baik dan lengkap seharusnya terdiri atas: pendahuluan (*introduction*), tujuan (*aims*), metode (*methods*), hasil (*results*), dan kesimpulan (*conclusion*), serta koherensi teksnya (*coherence of text*). Aspek koherensi teks inilah yang seringkali dilupakan oleh para penulis abstrak maupun penerjemahnya.

Berdasarkan sejumlah alasan tersebut di atas, peneliti ingin mengetahui hal-hal sehubungan dengan penulisan teks abstrak dalam bahasa Indonesia dan kualitas terjemahan abstrak yang ditulis oleh para mahasiswa S.3 pada umumnya, di Universitas Airlangga dan ITS Surabaya khususnya. Selanjutnya, untuk penilaian yang berhubungan dengan kualitas teks hasil terjemahan yang dilakukan oleh para 'raters' ini utamanya difokuskan pada 3 (tiga) aspek penilaian yaitu: keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaannya. Berdasarkan hasil penilaian yang telah dilakukan oleh para raters tersebut selanjutnya peneliti mengkaji dan menganalisisnya secara cermat dan komprehensif. Hal lain yang perlu diketahui bahwasanya sebagian besar dari mereka berprofesi sebagai dosen / tenaga pengajar dan profesional baik di perguruan tinggi negeri maupun swasta yang tersebar di sejumlah kota di Indonesia, dan satu diantaranya dari UNSW Sydney, Australia.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, berikut ini dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah struktur abstrak yang ditulis oleh mahasiswa S.3 dalam bahasa Indonesia dan tingkat koherensi teksnya?
2. Bagaimanakah kualitas hasil terjemahan teks abstrak disertasi yang ditulis oleh para mahasiswa S.3 dalam bahasa Inggris?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas maka penelitian ini secara umum bertujuan untuk:

1. Menemukan dan mendeskripsikan struktur abstrak dan tingkat koherensi teks hasil terjemahannya dalam bahasa Inggris.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan kualitas hasil terjemahan teks abstrak disertasi yang ditulis oleh para mahasiswa S.3 dalam bahasa Inggris

## 1.4 Manfaat Penelitian

Karena penelitian ini sangat erat kaitannya dengan masalah hasil penelitian dan kualitas hasil terjemahan teks abstrak disertasi oleh mahasiswa S.3 di lingkungan perguruan tinggi, maka hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

- 1) Manfaat teoritis: Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan yang dapat memberikan manfaat teoritis dan dapat digunakan sebagai informasi tambahan atau acuan dalam penelitian lebih lanjut sehubungan dengan penulisan teks

abstrak, dan masalah-masalah / kesulitan-kesulitan dalam menerjemahkan teks abstrak disertasi, dan solusinya dalam hal mencari padanan gramatikal, dan tekstual secara akurat dan berterima.

- 2) Manfaat praktis: (a) Bagi mahasiswa: Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang kemampuan para dosen / mahasiswa S.3 (program doktor) pada umumnya, Universitas Airlangga dan ITS Surabaya pada khususnya dalam hal penulisan teks abstrak disertasi dalam bahasa Indonesia dan hasil terjemahnya dalam bahasa Inggris. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi tentang bagaimana menulis teks abstrak yang baik dan benar sesuai dengan tata cara dan kaidah yang berlaku; (b) Bagi penerjemah atau praktisi penerjemahan: Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu masukan, acuan, informasi dan tolok ukur untuk mendapatkan hasil terjemahan yang baik dan berkualitas. Oleh karenanya dia seharusnya lebih berhati-hati dalam melaksanakan tugasnya sebagai penerjemah di waktu-waktu yang akan datang. Dan pada akhirnya diperoleh hasil terjemahan yang dapat dipertanggungjawabkan dari segi keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaannya.

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

Kajian teori pada bagian ini akan membahas masalah-masalah seperti: pengertian penerjemahan, proses penerjemahan, makna dalam penerjemahan, kesulitan-kesulitan dalam penerjemahan serta hal-hal lain seputar penerjemahan.

#### 2.1 Pengertian Penerjemahan

Sejumlah pakar penerjemahan memiliki pendapat yang beragam sehubungan dengan pengertian penerjemahan ini. Nida (1969) mengatakan bahwa: *'Translation consists of reproducing in the receptor language the closest natural equivalence of the source language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style'*; Sementara Brislin (1976: 1) mendefinisikan terjemahan sebagai berikut: *'Translation is the general term referring to the transfer of thought and ideals from one language to another whether the language is in written or oral form'*.Selanjutnya, Pinchuck (1977) menyatakan bahwa *'translation is a process of finding a target language equivalent for a source language utterance'*;

Sementara Catford (1975: 20) mengartikan bahwa *'translation is the replacement of textual material in one language (source language by equivalent textual material in another language (target language)*; Sementara itu Mc.Guire (1980 : 27) melengkapi pengertian terjemahan atas pernyataan pernyataan yang telah dikemukakan oleh para pakar sebelumnya bahwa:

*'Translation is the rendering of a source language text into the target language (TL), so as to ensure that the surface meaning of the two languages will be approximately similar, and the structure of the source language (SL) will be preserved as closely as possible but not so closely that the TL structures will be seriously distorted'.*

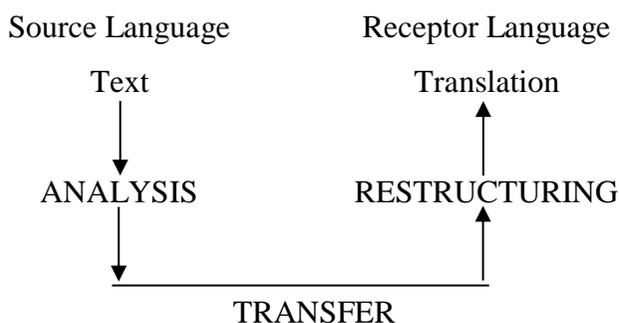
Berdasarkan sejumlah definisi tentang pengertian penerjemahan diatas, secara umum kata terjemahan mengacu pada dua hal yang saling terkait yaitu pengalihan pesan tertulis yang disebut *'translation'* dan pengalihan pesan secara lisan yang disebut *'interpretation'*. Sementara kata *'penerjemahan'* sendiri mengandung pengertian proses alih pesan, dan hasil dari proses alih pesan tersebut adalah terjemahan. Dari penjelasan ini maka dapat disimpulkan bahwa kata *'penerjemahan'* dapat diartikan sebagai proses penggantian atau pengalihan pikiran atau gagasan (pesan) dari suatu teks bahasa sumber menjadi teks bahasa lain (bahasa sasaran). Bahasa yang dimaksud disini dapat berupa bahasa tulis maupun lisan. Sebagaimana dikemukakan oleh Kridalaksana (dalam Nababan, 1999) yang mengatakan bahwa penerjemahan merupakan poses pemindahan suatu amanat dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran tanpa mengesampingkan makna maupun gaya bahasanya.

Karena pada setiap kegiatan menerjemahkan diperoleh satu produk akhir yaitu berupa karya terjemahan maka setiap hasil terjemahan tersebut diharapkan dapat dibaca dan dimengerti oleh pembaca atau orang lain pengguna bahasa yang bersangkutan. Oleh karena itu penerjemah sudah seharusnya mengetahui target pembacanya, maksudnya kepada siapa hasil terjemahan tersebut

diperuntukkan dan bagaimana tingkat kemampuan pembacanya, sehingga mereka benar benar mampu menangkap dan memahami pesan yang disampaikan oleh penerjemah. Bagaimanapun juga bahwa kemampuan pembaca dalam memahami suatu teks sangatlah beragam, yaitu dari masyarakat awam sampai ahli. Dengan demikian apabila terjemahan tersebut ditujukan kepada para pembaca yang bukan ahli dalam bidang disiplin ilmu tertentu yang diterjemahkan maka penerjemah harus bisa menyesuaikan dengan cara menyederhanakan kalimat kalimat terjemahan yang sekiranya memiliki struktur yang rumit namun tanpa harus mengaburkan maupun menghilangkan pesan yang terkandung dalam teks aslinya bahasa sumber. Kata kata yang sekiranya pembaca masih asing sebaiknya dicarikan padanannya dalam bahasa sasaran yang memungkinkan pembaca dapat memahami makna atau maksud yang terkandung dalam kata kata tersebut. Namun demikian penerjemah tidak boleh memaksakan diri untuk menjelaskan arti dari suatu istilah tertentu apabila padanannya tidak ditemukan dalam bahasa sasaran, apalagi penerjemah sendiri belum memahami arti istilah tersebut. Misalya kata-kata dalam bahasa Inggris seperti: *'hot dog, hamburger, pizza, dan sandwich* (jenis-jenis makanan), *mouse, cpu, monitor, key board* (istilah-istilah dalam komputer)', sebaiknya tidak perlu diterjemahkan ke dalam Bsa karena kata-kata tersebut memang tidak ditemukan dalam budaya Indonesia sebelumnya. Begitu pula halnya kata-kata dalam bahasa Jawa yang harus diterjemahkan kedalam bahasa Inggris, seperti: *'klepon, srabi, kethoprak, midodareni, sepasaran, tingkepan'*, dan lain sebagainya.

## 2.2 Proses Penerjemahan

Berikut ini adalah beberapa aspek yang berpengaruh selama proses penerjemahan berlangsung hingga pada sasaran terakhir yaitu pembaca teks hasil terjemahan meliputi: 1) penulis teks asal, 2) teks asal, 3) penerjemah, 4) teks hasil terjemahan dalam bsa, dan 5) pembaca. Sementara itu Susan Bassnett dan Mc Guire (1988: 16) mengatakan bahwa pada proses penerjemahan melibatkan proses *decoding* dan *recoding*: *'The translator, therefore, operates criteria that transcend the purely linguistic, and a process of decoding and recoding takes place'*. Selanjutnya Bassnett menyitir pendapat Nida bahwasanya proses penerjemahan yang mempunyai 3 (tiga) tahapan, yaitu menganalisis teks bahasa sumber (Bsu), mengalihkan pesan, kemudian menyusun kembali (*restructuring*) pesan yang telah ditulis untuk dijadikan hasil akhir produk terjemahan. Adapun proses penerjemahan menurut Nida (1975: 80) dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1: Proses penerjemahan, menurut Nida (1975:80)**

Berdasarkan gambaran di atas maka proses penerjemahan adalah suatu sistem kegiatan dimana seorang penerjemah dalam melakukan aktivitasnya mendapat tugas, yaitu menerjemahkan suatu

teks dalam bahasa tertentu untuk dialihkan kedalam bahasa lain; Atau dengan kata lain dapat pula diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seorang penerjemah pada saat dia mengalihkan amanat atau pesan dari Bsu ke dalam Bsa. Oleh karena itu apabila seorang penerjemah dalam melakukan kegiatan menerjemahkan melakukan kesalahan pada satu tahapan tertentu akan berakibat pada munculnya kesalahan pada tahapan lainnya, yang pada akhirnya terjemahan yang dihasilkan tidak berterima karena banyak terjadi kesalahan-kesalahan atau penyimpangan / tidak sesuai dengan pesan sebagaimana pesan yang tertulis dalam Bsu. Dengan demikian maka pekerjaan menerjemahkan diperlukan kecermatan dan kehati-hatian khusus dalam pengerjaannya supaya tidak terjadi banyak kesalahan maupun penyimpangan yang tidak diinginkan.

#### **a) Analisis Teks Bahasa Sumber**

Dalam kegiatan ini penerjemah membaca teks bahasa sumber dengan cermat dan teliti agar bisa memahami isi teks dengan baik. Supaya penerjemah dapat memahami teks yang akan diterjemahkan dengan baik, penerjemah dituntut memiliki kepekaan pemahaman terhadap unsur linguistik (kebahasaan) dan ekstra linguistik (unsur yang berada di luar linguistik), yang meliputi sosial budaya teks bahasa sumber yang merupakan bagian tak terpisahkan dari bahasa itu.

Untuk menganalisis aspek linguistik yang dilakukan terhadap teks bahasa sumber meliputi berbagai tataran, seperti tataran kalimat, klausa, frasa, dan kata. Analisis pada tataran tataran ini dianggap perlu karena pada hakekatnya setiap teks dibentuk dari tataran tataran tersebut. Selain itu, kemampuan dalam memahami makna yang

direalisasikan dalam tataran tataran itu merupakan modal utama untuk bisa memahami isi teks secara keseluruhan.

### **b) Pengalihan Pesan**

Setelah penerjemah dapat memahami makna dan struktur bahasa sumber, dia pun akan dapat menangkap pesan yang terkandung di dalamnya. Langkah selanjutnya ialah mengalihkan isi, makna, pesan yang terkandung dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Dalam tahap pengalihan ini, penerjemah dituntut untuk menemukan padanan kata bahasa sumber dalam bahasa sasaran. Proses pengalihan isi, makna dan pesan tadi merupakan proses bathin yang berlangsung dalam pikiran penerjemah yang kemudian mengungkapkannya dalam bahasa sasaran secara tertulis maupun lisan. Terjemahan perlu diselaraskan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik yang sesuai dengan tujuan penerjemahan.

### **c) Restrukturisasi (Penyelarasan)**

Tahapan akhir dalam menerjemahkan adalah dengan melakukan penyelarasan atau restrukturisasi, yaitu perubahan proses pengalihan pesan menjadi bentuk stilistik yang sesuai dengan bahasa sasaran, pembaca, maupun pendengar dengan memperhatikan ragam bahasa untuk menentukan gaya bahasa yang sesuai dengan jenis teks yang diterjemahkan. Sementara itu Nida dan Taber (1971: 120) mengatakan bahwa dalam proses restrukturisasi seorang penerjemah perlu mempertimbangkan masalah masalah yang dihadapi dari tiga perspektif atau sudut pandang, yaitu dari segi keragaman bahasa yang diinginkan, komponen komponen penting dan sifat keragaman tersebut,

serta teknik teknik yang digunakan dalam menghasilkan keragaman atau bentuk yang diinginkan.

### 2.3 Makna dalam Penerjemahan

Dalam penerjemahan, makna tidak hanya sekedar mengartikan atau mencarikan padanan setiap kata yang ada dalam suatu teks melainkan harus dilihat berdasarkan rangkaian antar kata yang saling terkait secara utuh yang berdasarkan pada situasi, waktu, dan tempat dimana kata kata tersebut digunakan. Larson (1991: 38-39) membedakan makna penerjemahan menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu makna referensial, makna konteks linguistik, dan makna situasional. Makna referensial mengacu pada makna yang sifatnya lugas atau makna acuan. Tiga makna penerjemahan tersebut, selanjutnya dapat dikelompokkan menjadi 6 (enam) macam, yaitu: makna leksikal, makna gramatikal, makna kontekstual, makna tekstual, makna sosio kultural, dan makna idiomatik.

- a) Makna leksikal mengacu pada makna yang ada di dalam kamus, yaitu makna mandiri seperti apa adanya (tidak mengalami perubahan). Misalnya, kata '*happy*', memiliki arti 'gembira, bahagia, atau senang'.
- b) Makna gramatikal merupakan makna dari suatu kata yang disebabkan oleh pengaruh penggunaan struktur kalimat yang digunakan.
- c) Makna kontekstual adalah makna suatu kalimat atau teks yang disesuaikan dengan situasi dalam konteks tersebut.
- d) Makna tekstual, yaitu makna yang diperoleh berdasarkan teks atau bacaan tertentu.

- e) Makna sosio-budaya adalah makna yang sangat erat sekali dengan konteks budaya dari mana bahasa itu dipergunakan di dalam lingkup budaya yang bersangkutan.
- f) Makna idiomatik, yaitu makna yang berkaitan dengan ungkapan-ungkapan khusus yang sudah memiliki arti khusus pula. Bentuk-bentuk idiom tidak bisa diubah susunannya, dihilangkan salah satu unsur katanya, diubah, diganti dengan unsur kata lain, maupun diubah susunan strukturnya. Ungkapan-ungkapan lain yang termasuk dalam kelompok idiom seperti *proverb* (peri bahasa), *maxim* (pepatah), dan *collocation* (ungkapan sehari-hari) juga perlu diperhatikan dalam proses penerjemahan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dimaknai bahwa seorang penerjemah harus mampu menyesuaikan makna dalam hasil terjemahannya sebagaimana yang dimaksud oleh penulis aslinya dalam Bsu karena kalau tidak maknanya bisa menyimpang dari teks aslinya. Misalnya kata 'use' dalam bahasa Inggris yang mempunyai makna leksikal: menggunakan atau mempergunakan, mempunyai makna yang beragam tergantung konteksnya.

- a) *'I use a pencil to write my letter' :*
- b) *'I used your stamp to send the letter'*  
\* Kata 'use' dan 'used' pada kalimat 'a' dan 'b' mempunyai makna sama yaitu makna leksikal yaitu : menggunakan atau mempergunakan.
- c) *'I used to play marbles when I was a child';*
- d) *'The wheat flour that you bought this morning has already been used to make many kinds of cakes'*

\* Kata *'used'* pada kalimat 'c' dan 'd' mempunyai makna gramatikal namun memiliki makna yang berbeda. Pada kalimat 'c' kata *'used'* diartikan 'dahulu biasa / mempunyai kebiasaan'; sedangkan pada kalimat 'd' mempunyai makna 'pasif' yaitu 'telah dipergunakan'.

e) *'I have used up all of the papers to do my assignment'.*

\* Kata *'used up'* pada kalimat 'e' mempunyai makna idiomatik yang merupakan *'two-word verb'* yang tidak dapat dipisahkan yang mempunyai satu makna yaitu 'menghabiskan'.

#### **2.4 Kesulitan-kesulitan dalam Penerjemahan**

Secara umum hanya ada dua macam kesulitan yang biasanya dihadapi oleh penerjemah, yaitu kesulitan dari segi linguistik dan non linguistik. Namun Catford (1991:32) secara lebih khusus mengatakan bahwa aspek non linguistik yang dimaksud adalah kesulitan budaya.

*'Linguistic untranslatability, he argues, is due to difference in the source language and target language, whereas cultural untranslatability is due to the absence in the target language culture of relevant situational for the source language text'.*

Secara lebih rinci kesulitan-kesulitan dari aspek linguistik / kebahasaan meliputi: penguasaan bahasa sumber dan bahasa sasaran, yang mencakup tataran makna leksikal, gramatikal, kalimat, situasional, penggunaan ejaan, kesulitan pada tataran idiomatik, rank-shift makna, sociolinguistik, politikolinguistik, biolinguistik, dan lain-lainnya yang terkait dengan makna. Selanjutnya, apabila seorang penerjemah telah memahami sepenuhnya seluruh isi atau pesan yang tertulis dalam teks asli, ia masih dihadapkan dengan masalah lain yaitu aspek kebahasaan dalam

bahasa sasaran, yang meliputi: mencari padanan yang sesuai dengan situasi teks aslinya, ragam dan gaya bahasanya dan keindahan (Soemarno, 1997: 6).

Kesulitan menerjemahkan yang ke dua adalah kesulitan non linguistik, yaitu budaya. Kesulitan budaya yang dimaksud adalah segala hal yang terkait dengan budaya, diantaranya meliputi mental fisik dan psikis/psikologis, geografis, dan instrumental. Sebagaimana dikemukakan oleh Larson (1984:13) bahwa salah satu masalah yang seringkali menyulitkan dalam melaksanakan kegiatan menerjemahkan adalah masalah perbedaan budaya antara Bsu dan Bsa nya. *'One of the most difficult problems in translating is found in the differences between culture'*.

Pendapat senada juga dikemukakan oleh Baker (1982:21) yang mengatakan bahwa seringkali kata, pernyataan, atau ungkapan yang ada dalam Bsu sama sekali tidak ada atau tidak dikenal dalam Bsa. Hal ini tentu saja akan sangat menyulitkan bagi seorang penerjemah untuk mencari padanan yang tepat dan berterima. *'The source language word may express concepts which is totally unknown in the target language culture. The concept in question may be abstract or concrete; it may relate to religious belief, a social custom, or even a type of food'*.

## **2.5 Penilaian Kualitas Terjemahan**

Untuk mengetahui bahwa suatu hasil karya memiliki kualitas baik dan bermutu harus dilakukan penilaian dan atau evaluasi, termasuk karya terjemahan. Nababan (1999:86) mengatakan bahwa penilaian terhadap mutu terjemahan terkonsentrasi pada tiga hal utama, yaitu ketepatan pengalihan pesan, ketepatan pengungkapan pesan dalam bahasa sasaran,

dan kealamiahannya bahasa terjemahan. Namun demikian Nababan mengemukakan bahwa ketiga aspek penilaian tersebut lebih tepat untuk mengevaluasi terjemahan karya ilmiah, bukan terjemahan karya sastra. Sementara itu, Rochayah Machali (2000: 119-120) mengklasifikasi penilaian hasil terjemahan menjadi 5 (lima) kategori, yaitu:

- 1) Terjemahan Hampir Sempurna, dengan nilai huruf 'A', yaitu teks terjemahan yang mendapat nilai angka antara 86-90. Nilai ini diberikan untuk hasil terjemahan yang hampir tidak terasa seperti terjemahan, tidak ada kesalahan baik dari aspek linguistik maupun leksikal, termasuk ejaannya.
- 2) Terjemahan Sangat Bagus, dengan nilai huruf 'B', yaitu teks terjemahan yang mendapat nilai angka antara 76-85. Nilai ini diberikan jika hasil terjemahan tidak ada distorsi makna, tidak ditemukan terjemahan harfiah yang kaku, dan hanya ada satu atau dua kesalahan gramatikal atau pemilihan kata yang tidak atau kurang tepat.
- 3) Terjemahan Baik, dengan nilai huruf 'C', yaitu teks terjemahan yang mendapat nilai angka antara 61-75. Nilai ini diberikan untuk hasil terjemahan yang sebagian kalimatnya terasa kaku berkisar 15% dari seluruh teks yang diterjemahkan.
- 4) Terjemahan Cukup, dengan nilai huruf 'D', yaitu teks terjemahan yang mendapat nilai angka antara 46-60. Nilai ini diberikan jika hasil terjemahan terasa seperti terjemahan. Sebagian kalimat yang diterjemahkan terdapat sekitar 25% yang diterjemahkan secara harfiah masih terasa kaku.

- 5) Terjemahan Buruk, dengan nilai huruf 'E', yaitu teks terjemahan yang mendapat nilai angka antara 20-45. Nilai ini diberikan jika hasil terjemahan sangat terasa sebagai hasil terjemahan. Misalnya, masih cukup banyaknya terjemahan harfiah yang kaku, yang mencapai sekitar 25%.

## 2.6 Aspek-aspek yang Dinilai

Ada tiga hal penting yang digunakan untuk memberikan penilaian terhadap karya terjemahan, yaitu keakuratan (*accuracy*), keberterimaan (*acceptability*), dan keterbacaan (*readability*). Larson (ibid) mengatakan bahwa: '....., *in any sentence there may be need for improvement in accuracy, clarity, and naturalness*'.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas terjemahan sangat ditentukan oleh tiga hal tersebut, yaitu: tingkat keakuratan (*accuracy*), kejelasan (*clarity*) atau keterbacaan (*readability*), dan kewajaran / alamiah (*naturalness*) atau keberterimaan (*acceptability*) nya.

### a. Keakuratan (*accuracy*)

Aspek keakuratan dalam karya terjemahan banyak dipengaruhi oleh tepat dan tidaknya teks terjemahan yang dihasilkan. Dengan demikian, ketepatan dalam menerjemahkan sangat erat hubungannya dengan kesepadanan makna antara Bsu dan Bsa. Oleh karena itu, teks terjemahan dikatakan akurat jika pesan teks Bsu dapat tersampaikan secara utuh ke dalam Bsa. Selanjutnya, teks hasil terjemahan dikatakan memiliki tingkat keakuratan cukup tinggi jika memenuhi tiga kriteria, yaitu ketepatan dalam pemilihan kata / padanan (*lexical equivalence*),

wajar (*natural*), dan terdekat (*closest*). Sebagaimana dikatakan oleh Nida (1969: 12): '*Translation consists in reproducing in the receptor language the closest natural equivalence of the source language message, first in terms of meaning, and secondly in terms of style*'.

Selanjutnya, yang dimaksud dengan ketepatan dalam 'pemilihan kata' atau 'padanan' (*equivalence*), yaitu kata maupun istilah yang digunakan dalam Bsa sesuai dengan pesan atau amanat dalam Bsu.nya. Sebagaimana kita ketahui bahwa teks yang diterjemahkan oleh seorang penerjemah bukanlah kata katanya secara harfiah melainkan makna atau amanat yang ada dalam pesan teks Bsu.nya. Sedangkan 'wajar' (*natural*), adalah terjemahan yang dihasilkan menunjukkan kewajaran atau kealamiahannya yang tinggi sesuai dengan kaidah, norma, dan budaya yang berlaku dalam Bsa. Hasil terjemahan yang memiliki tingkat kewajaran tinggi seorang pembaca seolah olah merasakan bahwa teks yang dibacanya bukan hasil terjemahan. Sementara 'terdekat' (*closest*) adalah penggabungan antara dua (2) aspek sebelumnya, yaitu '*equivalence dan naturalness*', yang menjadi indikator penting dalam keakuratan (*accuracy*) hasil terjemahan.

#### **b. Keberterimaan (*acceptability*)**

Dalam penerjemahan, keberterimaan sangat erat hubungannya dengan kewajaran, yaitu kesesuaian struktur kalimat/aturan linguistik dan norma tekstual yang digunakan antara Bsu dan Bsa. Kewajaran yang dimaksud adalah kewajaran teks terjemahan yang dihasilkan berdasarkan pada norma-norma, budaya dan bahasa yang berlaku dalam Bsa. Dengan demikian, teks terjemahan dikategorikan memiliki tingkat keberterimaan tinggi jika bahasa terjemahan yang dihasilkan

sesuai dengan kaidah-kaidah, norma, dan budaya yang berlaku dalam Bsa. Selain itu, setiap kalimatnya juga harus memiliki makna yang sesuai dengan konteksnya yang dapat diterima secara logis dalam Bsa. Dengan kata lain, serangkaian kalimat yang ada disusun sedemikian rupa sehingga terbentuk suatu teks yang dapat diterima dan dipahami baik makna maupun maksudnya dengan baik oleh pembaca sasaran. Dengan demikian berterima atau tidaknya suatu teks terjemahan sangat bergantung pada tanggapan dan sikap pembaca terhadap teks yang dibacanya.

Renkema (1993: 36) mengatakan: *'Acceptability requires that a sequence of sentences be acceptable to the intended audience in order to qualify as a text'*. Dari pernyataan ini maka penerjemah sedapat mungkin harus berusaha Menyusun/merangkai kalimat demi kalimat sedemikian rupa sehingga pembaca akan dapat dengan mudah memahami makna kalimat demi kalimat yang tersusun secara logis dan berkesinambungan dalam suatu teks yang diterjemahkannya. Yang pada akhirnya pembaca dapat menangkap isi keseluruhan teks yang dibacanya. Sebaliknya, jika makna atau pesan yang ditangkap dalam serangkaian kalimat demi kalimat tersebut tidak menunjukkan keterkaitan secara logis dan berkesinambungan maka teks tersebut tidak berterima karena sulit dipahami.

Selain kelogisan dan setiap kalimat yang tersusun secara berkesinambungan, keberterimaan teks terjemahan juga dipengaruhi oleh dua aspek lain, yaitu kohesi dan koherensi. Teks terjemahan dikatakan memiliki kohesi yang baik jika pembaca dengan mudah dapat memahami hubungan kalimat – kalimat pembentuk teksnya.

Sedangkan dari aspek koherensinya, jika pembaca dapat dengan mudah memahami hubungan pengertian pada setiap kalimat yang ada dan keterkaitannya berdasarkan situasi dan konteksnya. Dengan kata lain, kesatuan makna atau pengorganisasian gagasan / ide dalam teks tersebut tersusun secara bagus sehingga mudah dipahami.

**c. Keterbacaan (*Readability*)**

Aspek keterbacaan dalam penerjemahan memiliki hubungan erat dengan tingkatan kemampuan seorang pembaca dalam memahami isi teks yang dibacanya. Sementara hubungan antara keterbacaan dan terjemahan tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya dikarenakan suatu teks hasil terjemahan tidak akan memiliki fungsi dan makna apa-apa jika tingkat keterbacaannya sangat rendah. Disisi lain, teks terjemahan akan memberikan manfaat sangat banyak kepada pembaca jika teks tersebut memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi. Hal ini dapat dicapai jika hasil terjemahan itu dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca sasaran. Semakin tinggi tingkat keterbacaan suatu teks maka semakin mudah pula teks tersebut dibaca (dipahami). Sebaliknya, semakin rendah tingkat keterbacaan suatu teks maka semakin sulit teks itu dibaca (dipahami).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya tingkat keterbacaan suatu teks dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor kebahasaan dan pembaca itu sendiri. Kesulitan yang berasal dari faktor kebahasaan diantaranya disebabkan oleh: a) Pemilihan kata yang kurang / tidak tepat, yang meliputi: 1) Kata-kata yang mempunyai makna ganda /ambigu, yaitu kata yang dapat menimbulkan perbedaan makna atau penafsiran; 2) Penggunaan kata-

kata asing dan atau daerah; 3) Kata-kata baru / tidak atau kurang dikenal / lazim digunakan; b) Penggunaan struktur kalimat yang membingungkan, diantaranya: 1) Kalimat yang tidak / kurang lengkap; 2) Kalimat-kalimat yang tersusun terlalu panjang; 3) Kalimat yang menggunakan struktur sangat kompleks; dan c) Alur pikiran yang kurang / tidak logis. Yang terakhir ini berhubungan dengan kohesi dan koherensi teks. Tiga faktor kebahasaan inilah yang seringkali menjadi penyebab berkurangnya tingkat keterbacaan teks.

Sementara itu, masalah yang disebabkan oleh pembaca adalah berhubungan erat dengan kemampuan pembaca itu sendiri dalam memahami isi teks yang dibacanya. Contohnya jika isi materi yang dibacanya tidak sesuai dengan bidang atau tingkatan kemampuannya maka penguasaan kosa katanya biasanya hanya sedikit; dan sebab yang lainnya.

Sebagaimana telah disebutkan pada bagian sebelumnya bahwa istilah keterbacaan (*translatability*) tidak hanya berhubungan dengan kegiatan membaca saja namun juga dalam bidang penerjemahan. Sedangkan istilah teks atau *text* (dalam bahasa Inggris) menurut M.A.K. Halliday (1976: 1-2) : '*A text is a unit of language in use. It is used in linguistics to refer to any passage, spoken or written, of whatever length that does form a unified whole*'. Karena dalam kegiatan penerjemahan selalu melibatkan dua bahasa maka keterbacaan tidak hanya menyangkut keterbacaan teks Bsu saja akan tetapi juga keterbacaan Bsa. Oleh karena itu seorang penerjemah seharusnya mampu menghasilkan terjemahan yang dapat dipahami oleh pembaca Bsa sebagaimana penerjemah memahami Bsu yang diterjemahkannya.

Adapun parameter keterbacaan suatu teks menurut Dale dan Chall dalam Flood dalam Nababan (1997: 45): *'Readability....the sum total (including the interactions) of all those elements within a given piece of printed material that affects the success a group of readers have with it'*.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh seorang penerjemah adalah hal yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat keterbacaan suatu teks hasil terjemahan sangat bergantung pada panjang pendeknya kalimat, banyak sedikitnya kosa kata baru, dan kompleksitas gramatikal yang digunakan. Selain itu, kata dan kalimat yang ambigu / taksa atau bermakna ganda, kalimat yang tidak lengkap, serta alur dalam penyampaian pesan yang kurang atau tidak runtut juga dapat berpengaruh terhadap terbaca atau tidaknya suatu teks hasil terjemahan. Sehubungan dengan hal ini maka untuk menghasilkan teks terjemahan yang dapat dibaca dan dipahami oleh para pembaca Bsa, seorang penerjemah sedapat mungkin menghindari pemakaian struktur-struktur kalimat yang sangat panjang dan rumit, kata-kata asing maupun daerah / lokal yang tidak atau belum pernah dikenal oleh pembaca, melainkan kata-kata sehari-hari yang sudah dikenal secara umum dan bahasa yang cukup sederhana sehingga mudah dipahami oleh pembaca Bsa.

Selanjutnya Flesch dalam Sakri (1984) mengelompokkan tingkatan keterbacaan suatu teks berdasarkan banyak sedikitnya kata-kata yang digunakan dalam setiap kalimatnya seperti berikut ini:

<i>Tingkat Keterbacaan</i>	<i>Jumlah Kata Per Kalimat</i>
- Sangat mudah	< 8
- Mudah	11
- Agak mudah	14
- Baku / standar	17
- Agak sulit	21
- Sulit	25
- Sangat sulit	> 29

Namun demikian tabel diatas bukan merupakan harga mati yang harus diikuti karena panjangnya sebuah kalimat belum tentu memiliki tingkat keterbacaan yang rendah. Begitu pula halnya sebaliknya, kalimat yang tampaknya sangat sederhana juga belum tentu memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi. Dengan kata lain, kata-kata yang menurut pembaca memiliki arti atau makna khusus dan masih dirasa asing akan lebih menyulitkan dari pada banyaknya kata yang dipergunakan dalam setiap kalimatnya.

## **2.7 Abstrak dan Penerjemahan**

Dalam dua dekade terakhir ini penulisan abstrak dalam dua bahasa merupakan kewajiban bagi para mahasiswa Indonesia yang telah menyelesaikan studinya di S.1, S.2, maupun S.3. Oleh karena itu abstrak dan penerjemahan tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya mengingat abstrak yang merupakan inti sari dari sebuah hasil penelitian seringkali dibaca oleh banyak kalangan terutama dari kalangan pendidikan maupun akademisi yang terkait dengan disiplin ilmu yang ditulis. Sehubungan dengan hal tersebut maka tidak menutup kemungkinan hasil-hasil

penelitian yang dilakukan oleh orang Indonesia juga dibaca oleh pembaca dari negara lain yang tidak memahaminya jika abstrak hanya ditulis dalam satu bahasa saja yaitu bahasa Indonesia. Mengingat pentingnya hal tersebut maka setiap abstrak yang selalu dilampirkan dalam setiap laporan sebuah hasil penelitian perlu pula disertakan terjemahannya dalam salah satu bahasa Internasional terutama bahasa Inggris. Sebagaimana dikemukakan oleh Margaret Procter (2008: 1): *'Abstracts are important because they give a first impression of the document that follows, letting readers decide whether to continue reading and showing them what to look for if they do'*.

#### **a) Pengertian Abstrak**

Istilah abstrak menurut pengertian / arti sempit (arti dalam kamus) adalah ringkas; ringkasan; intisari; tidak tampak secara fisik. Sebagaimana disebutkan dalam kamus, pengertian *'abstract'* (Noun) dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary* yang ditulis oleh Hornby (1974: 4): *'Abstract is a short account, e.g. of the chief points of a piece of writing, a book, speech, etc'*. Sementara itu kata *'abstract'* dalam Webster's Desk Dictionary of the English Language dikatakan bahwa: *'Abstract' is a summary of a statement, etc'* (Webster, 1983: 4).

Berdasarkan beberapa istilah abstrak tersebut diatas, maka kata *abstract* : yaitu arti secara khusus dan lebih luas, terutama terkait dengan penulisan dalam sebuah jurnal, hasil penelitian maupun artikel artikel ilmiah lainnya, adalah suatu laporan akhir yang diwujudkan dalam bentuk ringkasan padat atau intisari dari seluruh kegiatan yang dilakukan oleh seorang peneliti atau penulis yang ditulis secara singkat, ringkas dan padat yang biasanya dibatasi sekitar 200-300 kata atau

sebanyak banyaknya 2 (dua) halaman, atau bahkan bisa kurang dari itu tergantung banyak sedikitnya hasil penelitian yang ditulis / dilaporkan. Pengertian ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Judith Kilborn (1998: 1) yang ditulis dalam sebuah artikel dalam Literacy Education Online (LEO: 1) bahwa: *'An abstract is a condensed version of a longer piece of writing that highlights the major points covered, concisely describes the content and scope of the writing, and reviews the writing's contents in abbreviated form'*.

Berdasarkan pengertian tersebut maka abstrak dapat dipahami sebagai ringkasan yang ditulis secara padat terhadap berbagai tulisan apa saja yang panjang tulisan aslinya tidak dibatasi berapapun jumlah halamannya.

Namun secara khusus Susan Gilbert (1985: 1) mengatakan bahwa berapa jenis tulisan yang dapat diabstraksi adalah karya asli diantaranya: buku, artikel dalam jurnal atau hasil penelitian, laporan teknis, dan lain-lain. *'Abstract is a short informative or descriptive summary of a longer report. It is a condensed version of an original work: a book, journal article, technical report, patent, or sometimes a speech or an interview'*

Selanjutnya jika ditinjau secara fungsi, abstrak dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu abstrak deskriptif dan abstrak informatif. Abstrak deskriptif berisikan tentang informasi singkat dari sebuah laporan, artikel, maupun jenis makalah-makalah lainnya, yang meliputi tujuan, metode, dan bidang / isi dari laporan, artikel, maupun makalah tersebut. Sedangkan abstrak informatif tidak disertai hasil, simpulan, maupun rekomendasi. Oleh karenanya para pembaca sendirilah yang

harus mencari hasil, membuat simpulan, maupun rekomendasi berdasarkan makalah atau artikel yang dibacanya sesuai dengan maksud penulis. Selain itu abstrak jenis ini biasanya sangat singkat atau pendek, yang hanya terdiri atas kurang dari seratus kata. Sementara itu pada abstrak informatif, informasi yang disampaikan lebih luas dan mendalam. Selain memberikan informasi khusus kepada para pembaca tentang laporan, artikel, maupun makalah sebagaimana pada abstrak deskriptif, pada abstrak informatif terdapat pula tujuan, metode, dan isi laporan tentang batasan bidang / masalah yang diteliti, hasil, simpulan, dan rekomendasi. Selain itu abstrak jenis ini ditulis sedikitnya satu paragraf atau lebih yang panjangnya sekitar satu sampai dua halaman tergantung pada panjang pendeknya tulisan asli yang diabstraksi, yaitu sekitar 10%nya dari naskah aslinya atau dapat juga kurang dari itu.

Pada umumnya abstrak hasil penelitian ini ditulis di awal tulisannya yaitu sebelum menginjak Bab I. Pendahuluan. Karena bagian ini merupakan ringkasan dari sebuah hasil penelitian maka isinya biasanya meliputi judul penelitian, nama penelitiannya, uraian singkat (ringkasan) tentang isi laporan penelitian tentang: masalah yang diteliti, latar belakangnya, tujuan dilakukannya penelitian, tinjauan pustaka (landasan teori), metodologi dan analisisnya, hasil utama dan manfaatnya serta rekomendasi pokoknya.

Judul penelitian dan nama peneliti: Judul ditulis dengan huruf besar (kapital) yang ukuran / *fond* hurufnya lebih besar dibandingkan dengan ukuran huruf pada naskah. Sedangkan nama peneliti ditulis lengkap (tanpa singkatan) dan tanpa gelar. Selanjutnya adalah tahun

dilakukannya penelitian. Sedangkan metodologi penelitian meliputi lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, jumlah sampel atau responden, analisis dan pembahasan, hasil dan simpulan, saran (kalau ada), (Sukandarrumidi, 2002: 161-162). Pada akhir abstrak ditulis pula '*key words*' (kata-kata kunci) yang biasanya diambil dari kata-kata yang dipakai dalam pokok pembahasan atau topik utama dalam judul penelitian. Kata-kata kunci sangat penting artinya dalam sebuah penelitian karena kata-kata kunci ini merupakan inti dari pokok permasalahan yang dibahas dalam sebuah abstrak penelitian, sehingga kata-kata ini pulalah yang biasanya mendominasi dalam sebuah abstrak karena diharapkan menjadi informasi sangat penting yang perlu diketahui oleh para pembaca.

Ditinjau dari segi esensinya, abstrak terdiri atas dua bagian penting, yaitu: struktur abstrak dan karakteristik abstrak.

#### **b) Struktur Abstrak.**

Berdasarkan struktur teksnya, secara umum teks abstrak yang ditulis dari hasil penelitian terdiri atas 3 (tiga) bagian pokok, yaitu: 1) *Opening*, berisikan tentang penjelasan singkat tentang judul dan alasan dilakukannya penelitian tersebut; 2) *Body*, merupakan isi pokok dari seluruh kegiatan penelitian yang meliputi bagian-bagian penting dari penelitian itu sendiri, yang meliputi identitas penelitian, tujuan penelitian, rumusan masalah, metodologinya termasuk teori-teori pendukungnya; dan 3) *Closing*, (penutup) adalah hasil akhir penelitian dan simpulan yang disertai implikasinya serta saran-saran jika dianggap perlu (Judith Kilborn, 1998).

Sementara itu Koopman (1997: 1) mengemukakan bahwa struktur abstrak harus mencakup lima (5) aspek, yaitu: 1) *Motivation*, yaitu alasan pentingnya masalah yang menjadi topik (penelitian) tersebut diangkat untuk dilakukan penelitian; 2) *Objective or Goal* (tujuan), yang biasanya dinyatakan dalam bentuk *Statement of the Problems*, yaitu rumusan masalah yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian tersebut. Pada bagian ini dikemukakan tujuan maupun hipotesa yang menjadi landasan utama; 3) *Approach*, yaitu metodologi atau pendekatan yang digunakan dalam menganalisis data yang ada untuk memperoleh hasil temuan yang diharapkan; 4) *Results*, yaitu merupakan jawaban atau hasil temuan atas rumusan masalah yang dikemukakan; dan 5) *Conclusion*, yaitu kesimpulan dan implikasinya terhadap hasil temuan atau jawaban dari rumusan masalah.

Selanjutnya, hal yang hampir sama juga dikemukakan oleh Owen D Williamson (2007 : 3). Dalam tulisannya Williamson mengemukakan bahwa selain lima aspek yang telah disebutkan oleh Koopman tersebut, struktur abstrak seharusnya juga dilengkapi atau disempurnakan dengan yang disebutnya sebagai '*coherence of text*' (koherensi teks) yang baik: '*Abstract should consist of 1) introduction, 2) aims, 3) methods, 4) results, 5) conclusions, and 6) coherence*'. Dengan demikian, suatu teks dikatakan baik jika teks tersebut menunjukkan adanya keutuhan makna pesan yang tidak bisa saling dipisahkan antara kalimat satu dengan kalimat lainnya, dan antara paragraf yang satu dengan paragraf lainnya, jika teks tersusun lebih dari satu paragraf. Artinya, keutuhan makna suatu pesan dalam

suatu teks tidak akan tercapai jika teks tersebut tidak memiliki koherensi teks yang baik.

Sementara itu, koherensi teks sangat ditentukan oleh kesesuaian atau ketepatan penulis teks dalam mengimplementasikan penggunaan penanda kohesi. Adapun penanda kohesi sendiri terdiri atas kohesi leksikal dan kohesi gramatikal. Selain itu koherensi juga ditentukan oleh ide pokok atau pokok permasalahan yang jumlahnya tidak boleh lebih dari satu dalam setiap paragrafnya.

Berdasarkan sejumlah persyaratan sehubungan dengan struktur abstrak yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa struktur abstrak yang dikemukakan oleh Williamson lah yang menurut peneliti paling sempurna. Selain dilengkapi dengan aspek koherensi teks yang baik, hal yang tidak kalah pentingnya dalam penulisan suatu teks adalah dalam hal struktur gramatikalnya.

Selanjutnya, pendapat yang sama sehubungan dengan pentingnya koherensi dalam penulisan suatu teks, baik teks sumber (source text) maupun teks sasaran (target text) juga dikemukakan oleh Reiss dan Vermer dalam Jeremy Munday (2000 : 79).

Sehubungan dengan pentingnya koherensi teks ini, selanjutnya Judith Kilborn (1998 : 2) juga mengemukakan tentang kriteria abstrak yang baik seperti diuraikan berikut ini:

### **c) Karakteristik Abstrak**

Karakteristik abstrak dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu aspek substansi dan kebahasaannya.

(1) **Aspek Substansinya**, yaitu jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti tersebut dengan menggunakan kualitatif, kuantitatif, atau campuran keduanya.

(2) **Aspek Kebahasaannya.**

Jika ditinjau dari aspek kebahasaan yang digunakan dalam penulisan abstrak, seorang penulis (peneliti) dapat menganalisisnya melalui tiga sisi, yaitu jenis padanan leksikal, struktur gramatikal yang digunakan koherensi teksnya.

(a) **Jenis leksikalnya** / Pemilihan kata yang digunakan dalam penulisan abstrak. Dalam penulisan ilmiah, peristilahan yang digunakan dalam sebuah penelitian harus bersifat akademis dan khusus. Sehubungan dengan hal tersebut maka jenis leksikon yang digunakan dapat dibedakan menjadi dua hal: yang pertama yaitu terkait dengan metode penelitian, seperti penggunaan kata-kata: *'purposive sampling, random sampling design, methodology, aim / objective, data analysis, snowball, experiment, informan*, dan lain sebagainya. Sedangkan yang ke dua adalah terkait dengan bidang studi atau minat utama yang disesuaikan dengan jenis keilmuan masing-masing. Dalam bidang ekonomi misalnya ada istilah-istilah seperti: *balance sheet, budgeting, cost accounting, marketing performance, gross national product*, dan lain sebagainya. Sedangkan dalam bidang pertanian kita mengenal istilah-istilah seperti: *soil temperature, pest, agronomy and ergonomi, crops, gigaspora, arbuscular, organic acids, acauluspora and scutellospora spp*, dan lain sebagainya.

(b) **Jenis gramatikal** yang digunakan. Jika dilihat dari fungsinya, yaitu abstrak sebagai *discourse* (wacana), maka teks abstrak harus memiliki sifat-sifat seperti *coherence, cohesion, and unity* (Judith Kilborn, 1998: 2). Ini artinya bahwa setiap kalimat dalam teks abstrak harus memiliki konsistensi yang kuat, dan kait mengkait antara paragraf / bagian yang satu dengan lainnya, sehingga dihasilkan teks yang utuh. Selain itu teks abstrak juga harus ditulis secara singkat dan padat namun jelas. Dengan kata lain, tulisan seharusnya tidak menggunakan bahasa atau kalimat yang terlalu panjang dan rumit. Misalnya dengan memberikan penjelasan secara panjang lebar yang diikuti dengan contoh-contoh.

Adapun hal-hal lain yang perlu diperhatikan untuk menghasilkan abstrak yang baik harus memenuhi kriteria sebagai berikut. Sebagaimana dikemukakan oleh Judith Kilborn (ibid) bahwa kriteria tersebut meliputi: 1) Abstrak yang terdiri atas satu paragraf atau lebih dengan jumlah kata antara 200 s / d 500 kata tersebut seharusnya merupakan kesatuan yang utuh (*unified*) dan dapat berdiri sendiri (*able to stand alone*) namun kalimat-kalimat yang ditulis saling kait mengkait secara erat antara kalimat satu dengan kalimat lainnya, antara paragraf yang satu dengan paragraf lainnya, berterima dan logis (*coherent*), ringkas dan padat (*concise*); 2) Susunan abstrak harus berurutan yang dimulai dengan kata pembuka / pengantar, tujuan, metodologi, hasil, simpulan dan rekomendasi; 3) Mengikuti aturan-aturan yang telah

ditetapkan dalam penulisan ilmiah pada umumnya; 4) Semua informasi yang ditulis dan hal-hal lain yang terkait harus berterima dan logis; Sedapat mungkin pembahasan harus tuntas sehingga tidak diperlukan penjelasan tambahan; 5) Dapat dipahami oleh hampir semua kalangan dengan mudah; 6) Sebagian besar struktur kalimat yang digunakan adalah bentuk: a) *Simple Present Tense* pada bagian pembuka kalimat atau pengantar / pendahuluan; b) *Simple past tense* dan atau *Passive Voice* pada bagian-bagian selanjutnya, seperti pada bagian tujuan, metodologi, hasil, diskusi / kesimpulan.

#### **d) Hubungan antara Abstrak dan Penerjemahan**

Seiring dengan perkembangan jaman dan kemajuan teknologi yang sangat pesat saat ini kita dengan mudah mengakses segala macam informasi yang kita inginkan dan butuhkan secara cepat dan akurat. Oleh karena itu semenjak internet telah dikenal masyarakat secara meluas maka kita dengan mudah pula mengakses segala hal terkait dengan kehidupan kita sehari-hari sampai hal-hal lain yang sebelumnya sangat mustahil dilakukan, seperti pengiriman surat-surat dan dokumen lewat '*e.mail, chatting*' dan men-*download* berbagai artikel dan lainnya.

Sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya bahwa abstrak adalah merupakan inti sari dari sebuah hasil penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti yang ditulis secara ringkas, padat dan berisi dengan menggunakan bahasa ilmiah sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing. Karena penelitian merupakan karya ilmiah yang merupakan sebuah hasil kerja keras dari seorang peneliti yang

biasanya memberikan manfaat bagi kepentingan orang banyak maka sudah barang tentu akan banyak dibaca oleh berbagai kalangan masyarakat, terutama dari kalangan akademisi dan peneliti lain yang terkait dengan hasil penelitian tersebut.

Sebagaimana kita ketahui bahwasanya untuk mendapatkan hasil penelitian yang berkualitas dan maksimal, seorang peneliti maupun para kalangan akademisi harus mencari informasi sebanyak banyaknya untuk dijadikan sebagai sumber data maupun referensi sehingga akan diperoleh data seakurat mungkin yang dibutuhkan. Hal ini sudah barang tentu tidak akan terpenuhi jika hanya mengandalkan referensi yang sifatnya lokal melainkan juga harus banyak ditunjang referensi internasional yang kebanyakan masih ditulis dalam bahasa Inggris.

Mengingat pentingnya sebuah hasil penelitian yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kepentingan orang lain maupun para calon peneliti lain yang tidak hanya terbatas untuk konsumsi para peneliti lokal saja namun juga untuk para peneliti dari manca negara. Sehubungan dengan hal tersebut maka setiap peneliti lokal pun (peneliti Indonesia) dalam menulis abstrak hasil penelitian mereka diharuskan membuatnya dalam 2 (dua) bahasa yaitu bahasa Indonesia dan Inggris, baik itu untuk tingkatan Sarjana S.1, S.2, maupun S.3.

Karena mahasiswa S.3 merupakan produk akhir dari sebuah proses pendidikan dan pembelajaran di perguruan tinggi maka tidak lah berlebihan jika masyarakat luas pun tentu saja sangat mengharapkan hasil penelitiannya dapat dijadikan sebagai acuan yang akurat, terpercaya, dan dapat dipertanggungjawabkan. Sehubungan dengan hal tersebut maka hasil penelitian yang telah disarikan dalam bentuk

abstrak seharusnya benar-benar ditulis sedemikian rupa sehingga dapat dipahami betul isinya, dinikmati dan kemudian diaplikasi oleh berbagai kalangan masyarakat yang membutuhkannya baik lokal maupun internasional. Dengan demikian abstrak tersebut terutama yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sedapat mungkin juga harus dapat dibaca dan dipahami dengan mudah oleh para pembaca maupun calon peneliti pada umumnya, dan dari negara lain pada khususnya, yang akan merancang penelitian baru serupa.

#### **e) Masalah-masalah dalam Penerjemahan Abstrak**

Sebagaimana dikatakan oleh Larson (1984: 153) bahwa penerjemahan digambarkan sebagai proses mempelajari leksikon, struktur gramatikal, dan situasi komunikasi dari teks Bsu, menganalisis teks untuk menentukan maknanya, dan kemudian menyelaraskan kembali makna yang sama tersebut dengan menggunakan bentuk yang se wajar-wajarnya dalam Bsa. Oleh karena itu dalam melaksanakan tugasnya seorang penerjemah masih harus mencarikan padanan leksikal maupun struktur gramatikal yang setepat dan seakurat mungkin dalam Bsa namun tidak mengurangi makna maupun pesan sebagaimana yang tertulis dalam teks aslinya.

Bagaimanapun juga, hal tersebut seringkali masih sangat menyulitkan seorang penerjemah dalam mencarikan padanan leksikal mengingat kebudayaan bahasa sasaran sangat berbeda dengan kebudayaan bahasa sumbernya sehingga pada akhirnya penerjemah harus membuat banyak penyesuaian disana sini supaya hasil terjemahannya dapat terbaca oleh para pembaca sasaran meskipun pada

akhirnya bentuk terjemahan sangat berbeda dengan bentuk teks sumbernya.

Selanjutnya Larson (ibid) juga mengatakan beberapa hal yang seringkali menyulitkan penerjemah dalam mencari padanan leksikal adalah: 1) Jika ada konsep dalam teks sumber yang sudah dikenal dalam Bsa tetapi masih harus diterjemahkan dengan padanan yang tidak harfiah (*implied meaning*); 2) Jika ada konsep (benda atau kejadian) dalam bahasa sumber namun tidak dikenal dalam bahasa sasaran. Hal ini mungkin disebabkan karena adanya perbedaan letak geografis, adat istiadat, wawasan, kepercayaan, dsb; 3) Adanya unsur leksikal dalam teks yang merupakan kata kunci, yaitu kata-kata yang dianggap sangat penting yang dipakai berulang kali dalam suatu teks yang dijadikan sebagai tema atau topik yang sedang dibahas dalam teks tersebut sehingga memerlukan perlakuan khusus karena kalau tidak hal ini dapat membingungkan pembacanya.

Selain kesulitan dalam mencari padanan leksikal dalam Bsa, seorang penerjemah juga seringkali dihadapkan dengan masalah mencari padanan yang tepat untuk aspek gramatikal maupun sintaksisnya. Pengertian '*syntax*' atau ilmu yang mempelajari struktur kalimat suatu bahasa, sangat erat kaitannya dengan penerjemahan karena sekumpulan kata-kata (*lexicon*) yang tersusun tidak akan memiliki makna sebagaimana yang diharapkan tanpa didukung struktur kalimat (*grammar*) yang benar berdasarkan kaidah-kaidah yang berlaku. Sebagaimana dikatakan oleh David Crystal (1991: 341) : '*Syntax or syntactic(s) is a traditional term for the study of the rules governing the way words are combined to form sentences; or the*

*study of word structure: the study of the interrelationships between elements of sentence structure, and of the rules of governing the arrangement of sentences in sequences'.*

Selain itu, keeratan hubungan antara '*lexical equivalence or meaning of lexicon*' dan '*syntactic equivalence*' dalam penerjemahan juga diungkapkan oleh Peter Newmark (1988: 125):

*'Grammar is the skeleton of a text; vocabulary, or, in a restricted sense, lexis, is its flesh; and collocations, the tendons that connect the one to the other. Grammar gives you the general and main facts about a text: statements, questions, requests, purpose, reason, condition, time, place, doubt, feeling, certainty. Grammar indicates who does what to whom, why, where, when, how.....; As translators, we are interested in grammar only as a transmitter of meaning'.*

Sehubungan dengan uraian diatas maka peneliti menganalisis tentang kualitas terjemahan abstrak disertasi dalam bahasa Inggris yang ditulis oleh mahasiswa S.3 Universitas Airlangga Surabaya. Sehubungan dengan hal tersebut, masalah-masalah yang kemungkinan besar sangat berpengaruh terhadap tingkat keterbacaan, keakuratan, dan keberterimaan terjemahan yang dihasilkan, yaitu meliputi Pemadanan Gramatikal / Sintaksis (*Grammatical / Syntactic Equivalence*), makna atau arti kata (Pemadanan kosa kata) terutama yang menyangkut istilah-istilah khusus (*Lexical equivalence*), dan kesatuan makna suatu teks (*Cohesion and Coherence of the Discourse*).

Yang dimaksud dengan '*equivalence*' (Inggris) adalah padanan atau terjemahan suatu kata atau frasa tertentu atau hasil terjemahan

(dalam bahasa Indonesia atau bahasa lain) yang sesuai dengan makna yang sesungguhnya sebagaimana makna yang disampaikan oleh penulis aslinya dalam Bsu. Sebagaimana dikatakan oleh Vinay dan Darbelnet dalam Peter Fawcett (1997: 38): *'Equivalence is essentially defined as the translation of idioms when two languages refer to the same situation in totally different ways'*.

Selanjutnya Mona Baker (2000:77) menyatakan bahwa: *'Equivalence is supposed to define translation, and translation, in turn, defines equivalence'*. Sedangkan Anthony Pym (1992 : 2) mengatakan: *'Equivalence has been extensively used to define translation, but few writers have been prepared to define equivalence itself'*. Sementara itu menurut Barnstone (dalam Nababan, 1997: 62), *'equivalence'* atau padanan merupakan bagian inti dari teori penerjemahan, sedangkan praktek menerjemahkan, yang merupakan realisasi dari proses penerjemahan selalu melibatkan pencarian padanan. Dan dalam pencarian padanan ini penerjemah selalu dihadapkan dengan konsep tentang keterjemahan (*translatability*) dan ketakterjemahan (*untranslatability*).

Selain itu Baker (1991) juga mengemukakan bahwa *equivalence* (pepadanan) dapat dibedakan menjadi enam (6) macam, yaitu: *equivalence at word level, equivalence above word level, grammatical equivalence, textual equivalence (related to thematic and information structures), textual equivalence (related to cohesion), and pragmatic equivalence (related to coherence)*.

Sementara itu Popovic dan Baker (dalam Nababan, 1997 : 63) mengatakan bahwa padanan dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu padanan pada tataran kata, padanan diatas tataran kata (idiom), padanan

gramatikal, padanan tekstual, dan padanan pragmatik.. Meskipun sejumlah pakar penerjemahan lain mengemukakan sejumlah pendapat yang beragam namun pada intinya tetap sama yaitu sekitar padanan leksikal, gramatikal, dan tekstual. Karena sebagian kata-kata maupun istilah dalam Bsu seringkali tidak diketemukan dalam Bsa maka hasil terjemahan yang sempurna tidak akan pernah kita jumpai.

Sehubungan dengan definisi-definisi tersebut di atas peneliti menyimpulkan bahwa padanan adalah suatu bentuk kata, frasa, ungkapan, pernyataan, dan hal-hal lainnya terkait dengan kebahasaan Bsa yang memiliki makna sepadan dengan ungkapan, pernyataan, dan hal lain yang ada dalam Bsa tanpa mengurangi makna yang tersimpan dalam Bsu nya. Apabila seorang penerjemah tidak dapat menemukan pepadannya yang sesuai dan tepat seperti Bsu nya di dalam Bsa dia harus tetap berusaha untuk mencarikan padanan yang sedekat-dekatnya dengan berbagai metode maupun prosedur penerjemahan yang ada untuk mendapatkan hasil terjemahan yang semaksimal mungkin. Misalnya dengan cara-cara seperti yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, yaitu dengan konsep penambahan dan atau penghilangan bagian atau sub bagian maupun informasi, dan pergeseran tataran namun tidak mengubah pesan sebagaimana pesan yang ada dalam Bsu nya. Hal ini penting untuk mengatasi berbagai kesulitan dalam proses pencarian padanan yang diinginkan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dan sehubungan dengan tujuan penelitian ini maka prediksi kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh penerjemah dalam menerjemahkan abstrak disertasi adalah dalam hal mencarikan padanan yang tepat dan berterima. Seperti dikatakan oleh

Halliday and Hassan (1980), dan Baker (1991) bahwa kesulitan-kesulitan dalam penerjemahan diantaranya meliputi: '*Equivalence at word level and Equivalence above word level (Lexical Equivalence), Grammatical / Syntactic Equivalence, Textual Equivalence (related to Cohesion), dan Pragmatic Equivalence (Coherence)*'. Dengan demikian maka secara garis besar prediksi kesulitan dan masalah-masalah yang dihadapi dalam menerjemahkan abstrak disertasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **1) Padanan Leksikal (*Lexical Equivalence*)**

Sebagaimana kita ketahui bahwa setiap bahasa memiliki kekhususan masing-masing yang tidak sama satu dengan lainnya. Dengan demikian maka kosa kata maupun struktur kalimat yang digunakan pasti juga terdapat banyak perbedaan. Hal inilah yang seringkali mempersulit penerjemah dalam mencari padanan baik leksikal maupun gramatikalnya. Kesulitan dalam hal mencari padanan leksikal ini juga dikemukakan oleh Larson (1984: 153) :

*'Translator is constantly looking for lexical equivalents..... However, this is sometimes a very complicated process. The fact that the receptor language is spoken by people of a culture which is often very different from the culture of those who speak the source language will automatically make it difficult to find lexical equivalents. The lexicon of the two languages will not match'*

Berdasarkan pernyataan di atas maka sebagai solusi akhir ketika seorang penerjemah menemui kesulitan dalam mencari padanan yang tepat dan berterima, perlu kiranya melakukan penyesuaian-penyesuaian di sana sini sehingga maknanya tidak akan menyimpang dari teks aslinya

dan diperoleh hasil terjemahan yang berkualitas. Sebagaimana kita ketahui bahwa kebanyakan penerjemah di Indonesia belum mengarah pada profesionalisme yang sesungguhnya. Artinya, bahwa seorang penerjemah yang ada sekarang ini belum atau tidak menspesialisasikan pada salah satu bidang keilmuan saja. Mereka cenderung menyanggupi menerjemahkan berbagai macam jenis teks dari bidang keilmuan yang berbeda beda, seperti kedokteran, hukum, ekonomi, filsafat, perbankan, dan lain sebagainya. Padahal kita tahu bahwa setiap teks memiliki peristilahan-peristilahan khusus dan keunikannya sendiri-sendiri yang berbeda beda jenisnya antara bidang keilmuan yang satu dengan bidang lainnya.

Dengan demikian seorang penerjemah semestinya tidak dengan mudah begitu saja menerjemahkan naskah untuk segala bidang keilmuan tersebut. Kalau penerjemah mau jujur, hal ini semestinya sangat sulit dilakukan, atau bahkan mungkin mustahil. Oleh karena itu seorang penerjemah yang mengaku profesional, hendaknya hanya memfokuskan pada salah satu bidang keilmuan saja, misalnya bidang hukum, teknik, kedokteran, sosial, ekonomi, politik. Itupun masih harus tetap ditunjang dengan penguasaan substansi yang akan diterjemahkannya. Sementara di negara-negara maju spesialisasi ini sudah dilakukan hanya pada salah satu bidang saja. Maksudnya, seorang penerjemah hanya fokus menerjemahkan salah satu bidang keilmuan saja, tidak lebih. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis sangat sependapat dengan apa yang ditulis dalam salah satu *website* di sebuah biro terjemahan terkemuka di luar negeri. Salah satu keterangannya disebutkan bahwa untuk mendapatkan hasil terjemahan yang berkualitas baik yang mudah dipahami oleh pembaca sasaran dan sesuai dengan pesan yang ditulis oleh penulis

aslinya, seorang penerjemah seharusnya hanya mengkhususkan pada salah satu bidang keilmuan saja.

Dalam tulisan tersebut dikemukakan bahwa para penerjemah yang melaksanakan tugasnya sangat menguasai dengan baik bidang yang diterjemahkan, dan memiliki spesialisasi terhadap salah satu bidang keilmuan saja, misalnya di bidang kimia, telekomunikasi, komputer, teknologi informasi, pertambangan dan energy, mekanik atau permesinan, industri perminyakan, agribisnis, hukum, kedokteran, konstruksi, biologi, sosiologi, bioteknologi, ekonomi dan perbankan, seni, dan lain sebagainya.

Atas dasar itulah sehingga dapat diasumsikan bahwa terlalu banyaknya bidang keilmuan yang harus diterjemahkan oleh para penerjemah Indonesia seringkali menyulitkan penerjemah itu sendiri dalam mencari padanan leksikal yang tepat dan berterima. Contoh istilah khusus yang harus diterjemahkan secara khusus pula misalnya kata '*window*'. Kata ini mempunyai arti umum yaitu 'jendela', sedangkan arti khusus dalam istilah perbankan yaitu 'loket' atau tempat nasabah mendapatkan layanan dari petugas bank (*teller*); Kata 'jamur' menurut pengertian umum adalah '*mushroom*', sedangkan arti khususnya adalah '*fungi*'. Begitu pula halnya dengan kata 'bunga', yang dalam bahasa umumnya dimaknai '*flower*', dalam istilah perbankan diterjemahkan menjadi '*interest*'.

Sehubungan dengan pencarian padanan leksikal yang tepat dan berterima, hal itu dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu padanan pada tataran kata dan padanan di atas tataran kata yang berupa idiom. Sementara itu berdasarkan pengelompokannya, aspek leksikal dapat

dibedakan menjadi dua macam, yaitu kata isi (*content words*), dan kata fungsi (*function words*).

- (a) **Content words** meliputi: 1) *Nouns*, contohnya: *house, banana, organization, etc*; 2) *Verbs*, contohnya: *take, speak, deliver, send, etc*; 3) *Adjectives*, contohnya: *clever, beautiful, diligent, rich, etc*; dan 4) *Adverbs*, contohnya: *slowly, fast, carefully, etc*.
- (b) **Function Words** meliputi: 1) *Pronouns* : *He, She, It, I, You, We, They, there*; 2) *Determiners* : *a, an, the, this, some, etc*; 3) *Quantifiers* : *much, a few, four, any, more, etc*; 4) *Prepositions* : *in, at, for, from, beside, to, of, behind, etc*; 5) *Intensifiers* : *very, too, so, a little, quite, etc*; 6) *Coordinate Conjunctions* : *and, but, or, so, yet, not only...also, both...and, etc*; 7) *Adverbial conjunctions* : *although, if, because, before, etc*; 8) *Conjunctive Adverbs* : *besides, nevertheless, hence, etc*; 9) *Relative Pronouns* : *who, whose, which, that*; 10) *Auxiliary Verbs* : *can, will, would, etc*; 11) *Linking Verbs* : *be, is, am, are, was, were*.

## 2) Padanan Gramatikal (*Grammatical Equivalence*)

Selain padanan leksikal, kesulitan lain dalam hal pencarian padanan juga terjadi pada pencarian padanan gramatikal atau sintaksis. Hal ini disebabkan banyaknya perbedaan antara struktur kalimat dalam bahasa Indonesia dengan aturan atau kaidah kalimat dalam bahasa Inggris. Seperti dikatakan oleh Mona Baker (1992: 180) berikut ini: *'Each language has its own patterns to convey the interrelationships of persons and events, in no language may these patterns be ignored, if the translation is to be understood by its readers'*.

Kesulitan-kesulitan pepadanan gramatikal tersebut diantaranya dalam hal pembentukan infleksi, dan derivasi. Misalnya kata ‘buku-buku’ (dalam bahasa Indonesia) yang hanya menambahkan huruf ‘s’ di akhir kata ‘book’ (dalam bahasa Inggris). Namun demikian penambahan ‘s’ sebagai penanda bahwa jumlah benda lebih dari satu juga sangat beragam, yaitu ada yang ditambah ‘es’, seperti dalam kata: *watch* menjadi *watches*, *mango* menjadi *mangoes*; ‘y’ berubah jadi ‘i + es’, seperti *lady* menjadi *ladies*, ‘f’ berubah menjadi ‘v + es’, seperti dalam kata *knife* – *knives*, dsb. Selain itu penggunaan ‘tenses’, yaitu kalimat yang bentuk verbanya dipengaruhi oleh waktu yang dibedakan dengan ‘Verb I (simple present), Verb II (simple past), and Verb III (past participle / perfect)’ juga memiliki variasi yang beragam. Misalnya: Kata kerja ‘pergi’ dalam kalimat-kalimat ‘Ayahku segera pergi ke masjid; Tahun lalu ayahku pergi ke London; dan Ayahku telah pergi bekerja’. Dalam bahasa Indonesia kata ‘pergi’ dalam ketiga kalimat tersebut tidak mengalami perubahan meskipun waktu kejadiannya tidak sama. Sementara dalam bahasa Inggris verba tersebut mengalami perubahan, sehingga kata kerja ‘pergi’ (Ind), yang padanannya ‘go’ (Eng) dalam kalimat-kalimat tersebut menjadi: ‘*My father is going to the Mosque soon; My father went to London last year; My father has gone to work already*’. Contoh kesulitan lain adalah bentuk pasif dalam Bsu (Indonesia) dapat berubah menjadi verba aktif dalam Bsa (Inggris). Misalnya: Lagu ini enak dinikmati sebelum tidur (Bsu) : ‘*This song is nice to enjoy before sleeping*’; Tembok rumah ini perlu dicat : ‘*The wall of this house needs painting*’; dan masih banyak lagi. Begitu pula halnya dalam pembentukan derivasi juga tidak kalah rumitnya. Seperti dalam pembentukan kata-kata yang berasal dari akar kata *beauty*

(nomina) yang dapat berubah menjadi *beautify* (verba), *beautiful* (adjektiva), *beautifully* (adverbia); *large* (adjektiva), *largely* (adverbia), *enlarge* (verba), *enlargement* (nomina); dsb.

Aspek gramatikal dapat dibagi menjadi dua (2) unsur utama, yaitu aspek morfologi dan sintaksis, seperti dikemukakan oleh Mona Baker (1991: 83): '*Grammar is organized along two main dimensions: morphology and syntax*'. Selanjutnya dari ke dua aspek tersebut masing-masing memiliki sejumlah sub-sub aspek dengan rincian sebagai berikut:

(a) **Aspek Sintaksis** meliputi : 1) **Modification (modifier)**, yaitu ketidaktepatan pembentukan frasa nomina yang *head word*nya bisa berupa *noun*, *verb*, *adjective*, atau *adverb*; 2) **Predication**, yaitu kesesuaian antara Subjek dan predikat dalam suatu kalimat . Aspek ini meliputi : **Tense**, misalnya kesalahan dalam penggunaan verba yang semestinya *simple past* namun dibuat dalam *simple present tense* atau sebaliknya, atau dengan menggunakan tense lainnya; **Aspect**, yaitu pembentukan '*ing form*' dalam kalimat '*progressive tense*', dimana penerjemah tidak menambahkan morfem '*ing*' atau '*be*', atau keduanya yang semestinya harus ada; **Voice**, yaitu kesalahan kalimat yang semestinya dalam bentuk '*passive construction*' namun penerjemah menggunakan '*active*' atau sebaliknya. Misalnya kalimat yang semestinya '*His research was conducted last month*' ditulisnya menjadi '*His research conducted or was conduct last month*'; **Status**, yaitu kesalahan struktur kalimat baik dalam kalimat negatif maupun interogatif. Misalnya kalimat semestinya '*I didn't attend the meeting yesterday*' menjadi '*I am not*

*attended the meeting yesterday or I was not attend the meeting yesterday'.*

- (b) Aspek Morfologis**, meliputi: 1) **Inflection**, yang dibagi menjadi 3 aspek, yaitu : *Conjugation verbs (-ing, -ed, -s, etc); Comparison Adjective and Adverb (positive, comparative, and superlative); Declination : Nouns and Pronouns*, yang meliputi : *Nominative ( teacher → teachers); Possessive ( the teacher's method, the teachers' method, the design of building);* 2) **Derivation**, yang meliputi *affixation, prefix, infix, and suffix*).

Berikut ini adalah beberapa hasil temuan tentang ketidak akuratan atau kesalahan dalam pencarian padanan yang terdapat dalam terjemahan abstrak disertasi oleh mahasiswa S.3:

**Tsu** : Salah satu *penyakit* penting pada bawang merah yang menimbulkan banyak kerugian di beberapa *sentra produksi* adalah penyakit moler yang disebabkan oleh *Fusarium oxysporum f.sp.sepae*.

**Tsa** : One of the important shallot *diseases* is moler caused by *Fusarium oxysporum f.sp cepae*, causing great loss to the farmers in several *main shallot fields*.

**(1) Lexical Equivalence:**

\* Kata 'penyakit' dalam Tsu yang dipadankan dengan '*disease*' dalam Bsa kurang berterima karena istilah '*disease*' biasanya digunakan untuk penyakit yang diidap oleh manusia, sedangkan untuk tumbuhan digunakan '*pest*'. Kesalahan pemilihan kata ini adalah termasuk dalam aspek '*content word*'. Ketidaktepatan pada

aspek '*content word*' juga ditemukan pada frasa nomina 'sentra produksi' yang dipadankan dengan '*main shallot fields*', dan bukan '*production centre*'.

(2) ***Grammatical Equivalence:***

Ketidaktepatan dalam pencarian padanan juga terjadi pada aspek gramatikal dimana frasa nomina 'Salah satu penyakit penting pada bawang merah yang menimbulkan banyak kerugian di beberapa sentra produksi' seharusnya diterjemahkan menjadi satu frasa, namun diterjemahkan menjadi satu kalimat dan frasa nomina. Kesalahan ini termasuk dalam klasifikasi '***modification***' dari aspek sintaksisnya.

Kesalahan dari aspek sintaksis lain juga dijumpai pada kalimat berikut ini:

***Tsu:*** Industri gula Indonesia sudah berlangsung sejak lebih dari satu abad yang lalu.

***Tsa:*** Sugar industry in Indonesia have existed since a century ago.

\*Penjelasan: Kata '*have*' seharusnya '*has*' karena subjek dalam kalimat tersebut berbentuk tunggal (*singular*), sedangkan '*have*' seharusnya untuk jamak / lebih dari satu (*plural*) atau untuk orang pertama dan kedua tunggal (*I, You*).

1) **Padanan Tekstual (*Textual Equivalence: Cohesion*)**

Kesulitan dari aspek padanan tekstual (kohesi dan koherensi teks) dapat dijumpai baik penulis asli maupun penerjemah. Hal ini

terjadi terutama jika penulis maupun penerjemah tidak memiliki kemampuan dan rasa bahasa yang cukup kuat. Apabila hal ini terjadi maka dapat dipastikan berpengaruh pada penulisan dan penyusunan teks Bsu maupun terjemahan yang dihasilkan. Hal ini dapat menyebabkan kemungkinan terjadinya perubahan teks terjemahan yang dihasilkan tersebut menjadi lebih baik atau justru yang terjadi malah sebaliknya. Aspek kohesi dan koherensi merupakan hal penting yang harus dipenuhi demi kesempurnaan dan keutuhan suatu teks seperti teks abstrak. Sebagaimana dikatakan oleh Owen D Williamson (2007: 3) bahwa kohesi dan koherensi merupakan salah satu aspek yang harus dipenuhi untuk mencapai keutuhan dan kesempurnaan teks abstrak. Dalam tulisannya Williamson mengemukakan bahwa teks abstrak seharusnya tersusun atas: a) Pendahuluan (*motivation / introduction*), yaitu pentingnya penelitian dilakukan; b) Tujuan (*aims / goal / objective*), yang dinyatakan dalam rumusan masalah); c) Metode / metodologi (*methods / approach*), d) Hasil temuan dan pembahasan (*results / discussion*); e) Kesimpulan dan implikasinya terhadap hasil temuan (*conclusion*), dan f) Koherensi teks (*coherence of the text*). Selanjutnya juga dijelaskan bahwa teks abstrak seharusnya memiliki batasan kata sedikitnya 200 kata, dan sebanyak-banyaknya 550 kata.

Kohesi (*cohesion*) adalah keterkaitan secara semantis antara unsur kebahasaan yang ada dalam suatu kalimat atau teks dengan unsur lain yang saling berhubungan erat dan merupakan pengganti atau penjelas terhadap unsur yang ada dalam teks tersebut. Sebagaimana dikatakan oleh Halliday dan Ruqaiya Hasan (1976: 8): '*Cohesion is a semantic relation between an element in the text and some other*

*element that is crucial to the interpretation of it*'. Pendapat yang hampir sama dan lebih spesifik juga dikemukakan oleh Mona Baker (1991: 180): '*Cohesion is the network of lexical, grammatical, and other relations which provide links between various parts of a text*'.

Berdasarkan pernyataan diatas maka seorang penulis harus memahami betul tentang unsur-unsur kebahasaan yang saling mengikat tersebut dalam menyusun kata-kata yang akan dibentuk menjadi suatu rangkaian kalimat maupun teks sehingga pembaca dapat menangkap dengan jelas pesan yang ingin disampaikan oleh penulisnya..

Selanjutnya lebih rinci Halliday and Hasan dalam Mona Baker (ibid) bahwa dalam bahasa Inggris terdapat lima (5) alat kohesi utama, yaitu: *reference, substitution, ellipsis, conjunction, and lexical cohesion*. Sementara itu Michael Mc. Carthy (1991) membedakan kohesi ini menjadi dua macam saja, yaitu *lexical cohesion and grammatical cohesion*, namun secara umum memiliki uraian yang kurang lebih sama.

**(a) Lexical Cohesion**, yaitu keterkaitan antara unsur kebahasaan, yang berupa kata, frasa maupun kata pengganti yang memberikan penjelasan atau menggantikan kata atau frasa yang telah disebutkan sebelumnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Mona Baker (1991: 202): '*Lexical cohesion refers to the role played by the selection of vocabulary in organizing relations within a text*'. Selanjutnya Joan Cutting (2002: 13) mengatakan bahwa *lexical cohesion* dapat dibedakan menjadi empat (4) macam, yaitu: *repetition, synonyms, superordinates, and general words*.

(1) **Repetition**, adalah pengulangan kata atau frasa yang sama dalam suatu kalimat atau teks. Sementara itu substitusi dan elipsis pada *grammatical cohesion* justru menghindari pengulangan tersebut. *Repetition* sering kita jumpai dalam karya-karya sastra atau seni seperti pada syair-syair lagu, cerita pendek dan puisi. Hal ini dilakukan penulis mungkin untuk mempertahankan keindahan bahasa, gaya penulisan, maupun memberi penekanan-penekanan tertentu pada kata maupun frasa yang diulangi tersebut karena dianggapnya memiliki pesan atau makna khusus. Sebagaimana dikatakan oleh Joan Cutting (ibid): *'Substitution and ellipsis avoid repetition; lexical repetition exploits it for stylistic effect, and the repetition contributed to the cynicism'*.

UNIPRESS

1.1. *"The child put the pale chrysanthemums to her lips, murmuring:*

*'Don't they smell beautiful!'*

*Her mother gave a short laugh.*

*'No', she said, 'not to me. It was chrysanthemums when I married him, and chrysanthemums when you were born, and the first time they ever brought him home drunk, he'd got brown chrysanthemums in his button-hole''.* (Ditulis oleh D.H. Lawrence's short story *'Odour of Chrysanthemums'* dalam Joan Cutting (2002: 13).

(2) **Synonyms**: Untuk menghindari pengulangan kata maupun frasa yang persis sama, penulis atau penutur dapat menggunakan kata

maupun frasa lain yang memiliki makna yang hampir sama, yaitu sinonim atau persamaan makna.

2.1. *'At some 75 cm across and capable of cracking open a coconut shell with its formidable claws, the land-dwelling coconut crab is your beach lounge's worst nightmare. Fortunately for the sunbather, the world's largest terrestrial arthropod has seemingly always been confined to tropical islands across the Pacific and Indian oceans'.*

*Penjelasan:* Frasa *the land-dwelling coconut crab* dan *the world's largest terrestrial arthropod* ke duanya mengacu pada binatang yang sama, seperti halnya pada frasa *'your beach lounge dan the sunbather'* mengacu orang yang sama.

(3) **Superordinates;** Yaitu memberikan penjelasan atau menggantikan kata yang telah disebutkan sebelumnya dengan menggunakan kata lain yang lebih bersifat umum, misalnya: mawar, anggrek menjadi bunga; garuda, kasuari menjadi burung; kuda, singa, gajah menjadi binatang; dst.

3.1. *'The candle-light glittered on the lustre-glasses, on the two vases that held some of the pink chrysanthemums, and on the dark mahogany. There was a cold, deathly smell of chrysanthemums in the room. Elisabeth stood looking at the flowers'.*

(4) **General Words;** *Lexical cohesion* jenis ini adalah berupa kata-kata benda umum, seperti: *'thing, stuff, place, person, woman, and man;* atau kata-kata kerja umum, seperti: *'do and happen'.*

4.1. *In the following, Peter, a 49- year old chemist, uses the general noun 'place' to refer back either to 'the poly' or to 'the city'; and so he went off to Wolverhampton Poly which he selected for, you know , all the usual reasons, reasonable place, reasonable course, a reasonable this a reasonable that t-term to do computer science which of course all the kids want to do now ermtwentieth centu-no it isn't it's a sort of nineteen eighties version of wantin to be an ingine driver'.*

Sehubungan dengan uraian diatas, tidak semua aspek lexical cohesion dapat diterapkan dalam semua jenis teks, misalnya synonyms dan superordinates tidak dapat diimplementasikan dalam teks-teks tertentu seperti bidang-bidang teknik dan tulisan ilmiah lainnya dimana kata-kata kunci tidak dapat digantikan dengan menggunakan istilah-istilah yang lebih umum. Sebagaimana dikemukakan oleh Joan Cutting (2002: 15) : *'Lexical cohesion varies from genre to genre. Synonyms and superordinates are unsuitable for some types of text, such as technical or scientific ones where key words cannot be substituted for other more general terms without precise meaning being lost'.*

(b) **Grammatical Cohesion**, adalah unsur kebahasaan, misalnya kata ganti atau kata fungsi yang digunakan untuk menggantikan unsur kebahasaan yang sama yang telah disebutkan sebelum atau sesudahnya. Sebagaimana dikatakan oleh Joan Cutting (2002: 9) : *'When a referring expression links with another expression within the co-text, we say that it is cohesive with the previous mention of the referent in the text. This is part of what is known as grammatical cohesion'.*

Selanjutnya Brown and Yule dalam Mc. Carthy (1991: 35) mengelompokkan bentuk kohesi gramatikal ini menjadi empat (4) macam, yaitu: *'reference or co-reference, substitution, ellipsis, and conjunction'*.

Berikut ini adalah contoh-contoh teks yang mengandung aspek kohesi gramatikal seperti *'reference, substitution, ellipsis, dan conjunction'*:

**(1) Reference:** Aspek-aspek yang termasuk dalam referensi ini adalah: *Personal pronouns (I, she, we, him, they, me, your, our, etc); Demonstrative pronouns, (this, that, those, these); Article 'the'; and items like 'such a'*.

Contoh:

UNIPRESS

1.1 *'The schoolmaster was leaving the village, and everybody seemed sorry. The miller at Cresscombe lent him the small white tilted cart and horse to carry his goods to the city of his destination, about twenty miles off, such a vehicle proving of quite sufficient size for the departing teacher's effects.*

(Mc. Carthy, 1991: 35).

\***Penjelasan:** Kata-kata yang dicetak tebal berfungsi sebagai *'reference'* dari teks tersebut sehingga menjadikannya koheren. Kata *'him'* mengacu pada kata *'the schoolmaster'* yang telah ditulis sebelumnya. *His* mereferensi pada *the schoolmaster's*, dan *'such a'* mereferensi pada kata *'cart'*. Sedangkan kata *'the'* pada *'the schoolmaster'* dan *'the village'* merupakan *'definite*

*article*’ yang biasanya digunakan untuk menunjukkan kekhususan atau mereferensi kata yang sama yang telah disebutkan sebelumnya.

1.2 *‘We have been established by an Act of Parliament as an independent body to eliminate discrimination against disabled people and to secure equal opportunities for them. To achieve this, we have set ourselves the goal of: A society where all disabled people can participate fully as equal citizens’.*

(The Disability Rights Commission leaflet, dalam Joan Cutting, 2002: 9).

**Penjelasan :** Kata ganti *‘them’* mereferensi kata benda atau objek yang sama yaitu *‘disabled people’*. Selain itu kohesi gramatikal (*grammatical cohesion*) juga ditemukan pada frasa *‘to achieve this’*, dimana kata ganti penunjuk *‘this’* merupakan kohesi dari frasa nomina *the aim of eliminating ‘discrimination against disabled people and securing equal opportunities for them’*. Dengan demikian jika teks di atas ditulis secara lengkap tanpa menggunakan kohesi gramatikal akan menjadi:

*‘We have been established by an Act of Parliament as an independent body to eliminate discrimination against disabled people and to secure equal opportunities for disabled people. To achieve the aim of eliminating discrimination against disabled people and securing equal opportunities for disabled people, we have set ourselves the goal of: ‘A society where all disabled people can participate fully as equal citizens’.*

(2) **Substitution:** *'Little boxes on the hillside,  
 Little boxes made of ticky-tacky,  
 Little boxes, little boxes,  
 Little boxes, all the same.  
 There's a green one and a pink one  
 And a blue one and a yellow one  
 And they're all made out of ticky-tacky  
 And they all look just the same*

(Ditulis oleh Reynolds dalam Joan Cutting, 2002: 11).

Penjelasan: Kata *one* pada frasa-frasa nomina seperti: *'a green one, a pink one, a blue one, dan a yellow one'* merupakan pengganti atau *noun substitute* dari kata *'box'* yang berjumlah satu (tunggal). Sedangkan jika benda yang digantikan itu lebih dari satu (jamak) maka kata penggantinya adalah *'ones'*. Oleh karena itu pada baris ke dua *'Little boxes, little boxes made of ticky-tacky'* semestinya diganti dengan *'little ones'*, namun tidak dilakukan oleh penulisnya. Hal ini mungkin dengan pertimbangan untuk menyesuaikan nada, lirik, gaya, atau pertimbangan lainnya.

(3) **Ellipsis;** yaitu menghilangkan dan atau menggantikan kata atau frasa dalam suatu kalimat karena telah disebutkan sebelumnya sebagai upaya untuk menghindari pengulangan kata maupun frasa yang sama. Sebagaimana definisi yang dikemukakan oleh David Crystal (1991: 120) dalam *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*: *'Ellipsis is a term used in grammatical analysis to refer to a sentence where, for*

*reasons of economy, emphasis or style, a part of the structure has been omitted, which is recoverable from a scrutiny of the context'.*

Selanjutnya Michael Mc Carthy (1991: 43) mengatakan bahwa 'ellipsis' dapat dibedakan menjadi tiga (3) macam, yaitu: nominal, verbal, and clausal, seperti pada contoh-contoh berikut ini:

3.1. *My wife likes the blue tiles; myself I prefer the green' (nominal)*

3.2. *Q : Will anyone be waiting?*

*R : Jim will, I should think (verbal)*

3.3. *Q : Has she got married?*

*R : No, but she will one day, I'm sure. (clausal)*

3.4. *Q: Should any one have been told?*

*R: John should / should have / should have been*

(Mc. Carthy, 1991: 43-44)

3.5. *'He's afraid of you', Yossarian said. 'He's afraid you're going to die of pneumonia'.*

*'He'd better be afraid', Chief White Halfoat said. A deep low laugh rumbled through his masive chest. 'I will, too, the first chance I get. You just wait and see'.*

(Ditulis oleh Heller dalam Joan Cutting, 2002: 12)

**Penjelasan:** Kalimat pada *'I will, too'* di atas adalah contoh 'ellipsis'. Penulis sengaja menghilangkan sebagian kalimat yang berupa nomina, verba, maupun klausa karena menganggapnya tidak perlu, dan pembaca pun diharapkan sudah memahami meskipun ada bagian kalimat yang dihilangkan. Seperti halnya pada

penggunaan '*substitution* maupun *reference*' yang telah dibahas sebelumnya, maka hal ini dilakukan untuk menghindari pengulangan kata maupun frasa yang dianggapnya tidak perlu ditulis lagi karena sudah jelas.

3.6. *'My wife likes movies, and I do ('do' menggantikan frasa 'likes movies'*

3.7. *Q: 'I'll have two poached eggs on toast, please'*

*R: 'I'll have the same'. ('the same' menggantikan 'two poached eggs on toast').* Dicontohkan oleh Mona Baker (1991: 187).

Berikut ini adalah contoh kalimat yang memiliki dua aspek sekaligus, yaitu ellipsis dan substitusi:

3.8. *The children will carry the small boxes, the adults the large ones' or 'The the small boxes, the adults will carry the large ones'.*

#### **(4) Conjunction (Kata Penghubung)**

Yang dimaksud dengan kata penghubung dalam tata bahasa adalah kata atau sekumpulan kata atau frasa yang digunakan untuk menghubungkan dua kata atau lebih atau dua kalimat yang memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya.

Sebagaimana dikatakan oleh Crystal (1990: 73) dalam definisinya: '*Conjunction or conjunct is a term used in the grammatical classification of words to refer to an item or a process whose primary function is to connect words or other constructions*'.

Secara umum kata penghubung dapat dibedakan menjadi dua (2) macam, yaitu: '*Co-ordinating Conjunctions (e.g. and, but, or) and*

*Subordinating Conjunctions* (e.g. *because, when, unless, however, moreover, indeed*).

Sehubungan dengan kata penghubung ini Halliday dan Hassan (1976: 242) mengelompokkan kata penghubung bahasa Inggris menjadi empat (4) kategori utama, yaitu: *Additive* (e.g. *and, in addition*); *Adversative* (e.g. *but, however*); *Causal* (e.g. *because, consequently*); and *Temporal* (e.g. *then, subsequently*). Dari ke empat kategori tersebut selanjutnya Halliday dan Hassan memecahnya menjadi bagian-bagian yang lebih rinci lagi seperti berikut ini:

(a) **Additive:** Kata penghubung jenis ini masih dibagi lagi menjadi: **1) Additive Simple;** (a) *Additive: and, and also*; (b) *Negative: nor, and... not*; (c) *Alternative: or or else*. **2) Complex Emphatic;** (a). *Additive: furthermore, in addition, besides*; (b) *Alternative: alternatively*; (3) *Complex de-emphatic: incidentally, by the way*. **c) Apposition;** 1. *Expository: this is, I mean, in after words*; 2. *Exemplificatory: for instance, thus*. **d) Comparison;** 1. *Similar: likewise, similarly, in the same way*; 2. *Disimilar: on the other hand, by contrast*.

(2) **Adversative:** Kata penghubung yang termasuk dalam kelompok ini meliputi: **a) Adversative 'Proper'**, diantaranya: 1. *Simple: yet, though, only*; 2. *Containing 'and': but*; 3. *Emphatic: however, nevertheless, despite this*. **b) Contrastive;** 1. *Avowal: in fact, actually, as a matter of fact*; 2. *Contrastive External: Simple: but, and; Emphatic: however, on the other hand, at the same time*. **c) Correction;** 1. *Of meaning: instead, rather, on the contrary*; 2. *Of wording: at least, rather, I mean*. **d)**

**Dismissal;** 1. *Closed: in any case, in either case, whichever way it is;* 2. *Open-ended: in any case, anyhow, at any rate, however it is.*

(3) **Causal:** Jenis kata penghubung ini terdiri atas: **a. General** diantaranya: 1. *Simple: so, then, hence, therefore;* 2. *Emphatic: consequently, because of this;* **b. Specific causal**, meliputi: 1. *Reason: for this reason, on account of this;* 2. *Result: as a result, in consequence;* 3. *Purpose: for this purpose, with this in mind.* 2) **Reversed causal**, mencakup: **a. Simple: for, because;** **b. Causal, specific:** 1. *Reason: it follows, on this basis;* 2. *Result: arising out of this;* 3. *Purpose: to this end.* **c) Conditional** (also external); 1. *Simple: then;* 2. *Emphatic: in that case, in such an event, that being so;* **c. Generalized: under the circumstances;** **d. Reversed polarity: otherwise, under other circumstances.** **d) Respective;** 1. *Direct: in this respect, in this regard, with reference to this;* 2. *Reversed polarity: otherwise, in other respects, aside from this.*

(4) **Temporal:** Ragam kata penghubung ini antara lain: **a) Temporal simple** (external only); 1. *Sequential: then, next, after that;* 2) *Simultaneous: just then, at the same time;* 3. *Preceding: previously, before that;* 4. *Conclusive; Simple: finally, at last;* **e. Correlative forms;** *Sequential: first..... then; Conclusive: at first....in the end.* **b) Complex** (external only); 1. *Immediate: at once, thereupon;* 2. *Interrupted: soon, after a time;* 3. *Repetitive: next time, on another occasion;* 4. *Specific: next day, an hour later;* 5. *Durative: meanwhile;* 6. *Terminal: until then;* 7. *Punctiliar: at this moment.* **c) Internal temporal;** 1. *Sequential: then, next, secondly;* 2. *Conclusive: finally, in conclusion;* 3. *Correlative forms;* *Sequential: first....next; Conclusive: .....finally.* **d) 'Here and now';** 1.

*Past: up to now, hitherto; 2. Present: at this point, here; 3. Future: from now on, henceforward; 4. Summary; Summarizing: to sum up, in short, briefly; Resumptive: to resume, to return to the point.*

Selanjutnya Winter dalam Mc. Carthy (1991: 47) menambahkan bahwa ada empat cara untuk mengungkapkan 'Causal (Cause-consequence relation)', yaitu:

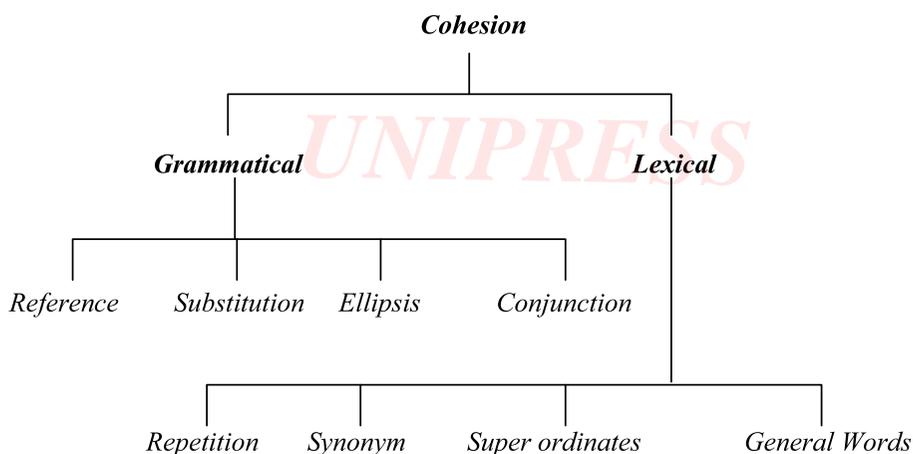
- (a) *'Single word conjunction (e.g. He was insensitive to the group's needs. Consequently there was a lot of bad feeling)'*
- (b) *Adverbial phrase as conjunction. (e.g. He was insensitive to the group's. As a consequence there was a lot of bad feeling)'*
- (c) *Adverbial phrase plus nominalisation. (e.g. As a consequence of his insensitivity to the group's needs, there was a lot of bad feeling)'*
- (d) *Lexical item within the predicate of the clause. (e.g. The bad feeling was a consequence of his insensitivity to the group's needs)'*

Sementara itu Mona Baker (1991: 191) mengatakan bahwa kata penghubung tidak hanya dapat diklasifikasikan menjadi empat macam saja sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Halliday dan Hasan di atas, namun mengelompokkannya menjadi lima (5) dengan rincian sebagai berikut:

- (1) **Additive:** (e.g. *and, or, also, in addition, furthermore, besides, similarly, likewise, by contrast, for instance*);
- (2) **Adversative:** (e.g. *but, yet, however, instead, on the other hand, nevertheless, at any rate, as a matter of fact*);

- (3) **Causal:** (*e.g. so, consequently, it follows, for, because, under the circumstances, for this reason*)
- (4) **Temporal:** (*first, second, and third, next, then, after that, afterwards, on another occasion, in conclusion, an hour later, finally, at last*)
- (5) **Continuatives:** (*e.g. now, of course, well, anyway, surely, after all*).

Berdasarkan uraian di atas terkait dengan kohesi teks (*lexical and grammatical cohesion*) maka untuk mempermudah pemahamannya Joan Cutting (2002: 13) menggambarannya seperti dalam diagram di bawah ini:



**Gambar 2: Kohesi Teks, menurut Joan Cutting (2002: 13)**

Gambar 2 (dua) diatas menunjukkan bahwa penanda kohesi terdiri atas 2 (dua) macam, yaitu kohesi gramatikal, dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal dibedakan menjadi 4 (empat), yaitu pengacuan (reference), penyulihan (substitution), pelesapan (ellipsis), dan perangkaian / konjungsi (conjunction). Sementara itu kohesi leksikal dapat dibagi menjadi 4 (empat), yaitu pengulangan bentuk kata (repetition), sinonim,

super ordinat, dan kata umum (general words), (Baker, 1992: 202, dan Halliday dan Hassan, 1983)

#### 4) Padanan Pragmatik (*Pragmatic Equivalence: Coherence*)

Kata '*coherence*' (Inggris) atau koherensi (dalam bahasa Indonesia) adalah keutuhan suatu teks karena adanya jalinan atau hubungan yang saling mengikat antara aspek kebahasaan yang satu dengan yang lainnya sehingga terbentuklah suatu teks utuh yang memiliki makna. Sebagaimana dikatakan oleh Steven (1988: 153) bahwa: '*Coherence refers to how a discourse hangs together, makes sense, or is meaningful*'. Sementara itu Mona Baker (1991: 218) mengatakan bahwa: '*Coherence is a network of relations which organize and create a text*'. Selanjutnya Peter Newmark (1988: 59) mengatakan bahwa kalimat-kalimat pada suatu teks dikatakan memiliki koherensi yang baik jika penulis menggunakan referensi leksikal maupun pronominal yang tepat berdasarkan alur atau urutan peristiwa / kejadiannya. '*Sentences cohere through the use of referential synonyms, which may be lexical, pronominal or general*'.

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa *coherence* (Inggris), atau koherensi (dalam bahasa Indonesia) yaitu keterikatan hubungan antara unsur-unsur kebahasaan yang ada dalam satu kalimat, atau keterikatan hubungan antara kalimat satu dengan yang lainnya dalam satu paragraph, atau yang lebih panjang lagi adalah keterikatan hubungan antara paragraf yang satu dengan paragraf lainnya dalam suatu teks yang dilengkapi dengan penanda-penanda kohesif tertentu (*cohesive markers*) yang saling menopang satu dengan lainnya sehingga terbentuklah kesatuan makna yang utuh yaitu teks. Dengan

demikian maka penanda-penanda kohesi (*cohesive markers*) tertentu akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan koherensi suatu teks yang tentu saja sangat diperlukan untuk mengetahui keruntutan kejadian atau kebermaknaan suatu teks yang diungkapkan oleh penulisnya, sekaligus menjaga keutuhan makna teks yang disajikan. Oleh karena itu sebagai landasan utama dalam memahami suatu teks tertentu, seorang pembaca harus memiliki kemampuan dasar yaitu *background knowledge of the world* (skemata) sehubungan dengan memahami makna atau arti setiap pesan yang disampaikan oleh penulisnya baik dari aspek gramatikal maupun leksikalnya. Sebagaimana dikatakan oleh Gillian Brown and George Yule (1983: 223): *'We certainly rely on the syntactic structure and lexical items used in a linguistic message to arrive at an interpretation'*.

Namun demikian, koherensi suatu teks (terutama dalam teks lisan atau percakapan), teks tidak harus dilengkapi dengan penanda-penanda kohesi tertentu sebagaimana dikemukakan oleh Mona Baker tersebut. Begitu pula sebaliknya, dengan keberadaan penanda-penanda kohesif tertentu juga tidak menjamin bahwa teks tersebut memiliki koherensi yang baik. Gillian Brown and George Yule (1993: 224) mengatakan bahwa:

*'We also rely on some principle that, although there may be no formal linguistic links connecting contiguous linguistic strings, the fact of their contiguity leads us to interpret them as connected. Yet, the assumption of coherence will only produce one particular interpretation in which the elements of the message are seen to be connected, with or without overt linguistic connections between those elements'*.

Selanjutnya Labov dalam Brown and Yule (1983: 226) mengatakan bahwa: *'The recognition of coherence or incoherence in conversational sequences is not based on a relationship between utterances, but between the actions performed with those utterances'*. Hal ini dicontohkan pada dialog pendek berikut ini:

1) *Q: What time is it?*

*R: Well, the postman's been already'*

Secara gramatikal kalimat pertanyaan *'What time is it?'* semestinya dijawab dengan menggunakan penanda kohesi *'it'* yang kemudian diikuti dengan penunjuk waktu, misalnya: *It's 7 p.m.; It's half past twelve* ; dsb. Dengan demikian jawaban tersebut kurang atau bahkan tidak tepat karena selain tidak didukung adanya penanda kohesi, jawaban tersebut sepertinya tidak nyambung. Namun demikian, jika teks tersebut kita perhatikan secara lebih cermat dan kita pahami berdasarkan konteksnya maka jawaban tersebut cukup berterima, dan bahkan bisa jadi sangat beragam. Variasi jawaban lain seperti misalnya: *'Where are you going?; But you have just arrived; Do you have some other thing to accomplish?'*; dsb. Oleh karena itu pada konteks di atas dapat diinterpretasikan bahwa antara Q dan R keduanya sudah saling mengetahui tentang jadwal atau kebiasaan tukang pos lewat, sehingga R menganggap bahwa Q sudah dapat menangkap kira-kira jam berapa yang dimaksud ketika tukang pos sudah lewat.

Selanjutnya adalah contoh teks yang ditulis oleh Mona Baker (1991: 218-219) , yaitu teks yang dilengkapi dengan penanda-penanda kohesi tertentu namun tidak memiliki koherensi yang baik:

2) *'I bought a Ford. The car in which President Wilson rode down the Champs Elysees was black. Black English has been widely disweek has seven days. Every day I feed my cat. Cats have four legs. The cat is on the mat. Mat has three letters'.*

**\*\*Penjelasan:** Teks di atas dianggap tidak memiliki koherensi yang baik karena antara kalimat yang satu dengan lainnya tidak memiliki hubungan semantik yang kuat meskipun dilengkapi dengan penanda-penanda kohesif. Penanda-penanda kohesif itu adalah: kata *'the car'* yang menggantikan *'a Ford'*; Kata *'black'* dengan *'black English'*; *'cat'* dengan *'cats'*; dan *'mat'* dengan *'the mat'*.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa keberadaan penanda-penanda kohesif akan sangat membantu dalam menginterpretasikan suatu teks jika penanda-penanda tersebut merefleksikan adanya hubungan konseptual yang masuk akal dan berterima. Oleh karena itu sebenarnya dengan keberadaan penanda-penanda kohesif sangat bermanfaat untuk mengantarkan pembacanya dalam menginterpretasi pesan suatu teks berdasarkan hubungan semantiknya. Namun demikian dengan keberadaan penanda-penanda kohesi juga tidak menjamin bahwa teks tersebut dikategorikan memiliki koherensi yang baik sebagaimana yang dicontohkan di atas. Dengan kata lain koherensi teks adalah keterbacaan suatu teks oleh pembaca atau pendengar secara pragmatis terhadap isi pesan yang ingin disampaikan oleh penulis maupun pembicara baik pesan

itu disampaikan secara eksplisit maupun implisit, dengan maupun tanpa penanda kohesif tertentu.

Adapun hal yang membedakan antara kohesi dan koherensi adalah bahwasanya dalam kohesi, keamatan hubungan antara unsur-unsur kebahasaan yang terkait tersebut tampak dalam teks karena adanya penanda-penanda kohesi. Kohesi merupakan pengungkapan secara eksplisit dari hubungan koherensi, yaitu sebagai alat untuk menentukan hubungan konseptual sehingga teks tersebut memiliki makna. Sementara itu koherensi adalah bagaimana penanda-penanda kohesi tersebut saling berhubungan satu dengan lainnya untuk mendapatkan makna teks yang utuh. Namun demikian koherensi akan sangat ditentukan oleh kemampuan bagaimana pembaca memahami keterikatan penanda-penanda kohesi yang ada dalam teks tersebut. Koherensi suatu teks adalah hasil dari interaksi antara pengetahuan yang tersaji dalam teks, pengetahuan pembaca, dan skemata yang dimilikinya. Oleh karena itu usia, pengalaman, pendidikan, lingkungan seseorang dimana ia bertempat tinggal akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan memahami kohesi dan koherensi teks ini. Misalnya, kata penghubung '*therefore*' yang digunakan untuk mengungkapkan sebuah alasan atau konsekuensi. Jika seorang pembaca tidak mengetahui benar hubungan semantik terhadap kata penghubung '*therefore*' yang digunakan untuk menghubungkan kalimat sebelum dan sesudahnya maka ia tidak akan mampu memaknai atau menerjemahkan teks tersebut dengan benar. Hal yang demikian ini dikatakan bahwa teks tersebut tidak memiliki koherensi yang baik untuk pembaca yang bersangkutan. Bagaimanapun juga dengan adanya penanda-penanda kohesi belum tentu teks tersebut memiliki koherensi

yang baik. Oleh karena itu setiap penanda kohesi seharusnya merefleksikan hubungan konsep yang bermakna, mudah dimengerti, dan masuk akal.

Perbedaan antara koherensi dan kohesi tersebut secara ringkas dikemukakan oleh Mona Baker (1991: 218):

*'Cohesion is the network of surface relations which links words and expressions to other words and expressions in a text, and coherence is the network of conceptual relations which underlie the surface text. In the case of cohesion, stretches of language are connected to each other by virtue of lexical and grammatical dependencies. In the case of coherence, they are connected by virtue of conceptual or meaning dependencies as perceived by language users'.*

5) Kesulitan lain adalah belum adanya pedoman khusus atau pembakuan tentang penyusunan struktur abstrak yang benar sebagaimana disarankan oleh Owen D Williamson. Hal inilah yang seringkali menyebabkan teks abstrak kurang atau bahkan tidak memenuhi standar penulisan abstrak sebagaimana mestinya. Salah satu penyebabnya adalah kurang atau tidak terpenuhinya aspek koherensi teks ini. Sebagaimana kita ketahui bahwa diantara keenam aspek struktur abstrak yang harus dipenuhi, aspek koherensi teks lah yang seringkali tidak banyak mendapat perhatian baik penulis Bsu maupun penerjemahnya. Hal ini tentu saja dapat berpengaruh terhadap keutuhan atau keterpaduan (*unity*) teks yang dihasilkan.

6) Seorang penerjemah abstrak seringkali belum atau tidak mengetahui ciri-ciri kebahasaan (*language features*) yang harus

dipergunakan dalam penulisan maupun menerjemahkan teks abstrak. Karena Abstrak termasuk jenis teks '*Explanation*', maka ciri-ciri kebahasaan (*language features*) nya adalah: '*simple present tense, simple past, action verbs*, kalimat pasif (*passive voice*), frasa nomina (*noun phrase*), frasa adverbial (*adverbial phrase*), istilah-istilah teknis / khusus (*technical terms*), nomina umum dan abstrak (*general and abstract nouns*), dan dalam penggunaan kata sambung / penghubung yang tepat (*conjunction of time and-effect*).

7) Sebelum menerjemahkan, seorang penjemah tidak selalu melakukan pengecekan ulang atau berdiskusi dengan penulis teks abstrak tentang pesan teks yang ingin disampaikan. Hal ini mengakibatkan hasil terjemahan tidak sesuai dengan pesan yang ada dalam teks asli, terutama jika terdapat kesalahan atau ketidakjelasan Tsu nya. Apabila tidak dilakukan, terjemahan yang dihasilkan bisa menjadi lebih baik (kalau penerjemahnya benar-benar professional di bidangnya) atau bahkan sebaliknya, jika penerjemahnya mengerjakannya asal-asalan.

Adapun contoh penulisan abstrak (dalam bahasa Indonesia), hasil terjemahan abstrak (dalam bahasa Inggris), dan analisisnya dapat dilihat pada Bab II, butir O.

Kesulitan-kesulitan dalam menerjemahkan teks ilmiah tersebut sebenarnya tidak perlu terjadi jika penerjemah memiliki sejumlah kriteria berikut ini sebagaimana yang dikemukakan oleh salah satu lembaga pendidikan ternama di London yaitu Institut Linguistik. Dalam artikel tersebut mensyaratkan beberapa hal yang harus dikuasai oleh seorang penerjemah teks ilmiah, di antaranya memiliki:

- 1) Pengetahuan yang luas tentang materi teks yang akan diterjemahkannya;
- 2) Imajinasi yang berkembang dengan baik yang memudahkannya untuk memfisualisasikan pemahaman maupun proses yang sedang didiskripsikan;
- 3) Inteligensi yang baik untuk melengkapi atau menyempurnakan pesan sesuai dengan teks aslinya bila terjadi putusnya mata rantai (*missing links in the original text*);
- 4) Rasa bahasa / kepekaan untuk memilih kata atau istilah yang paling tepat berdasarkan makna atau pesan yang ada dalam teks maupun kamus;
- 5) Kemampuan berbahasa yang baik untuk mendapatkan hasil terjemahan yang ringkas, padat namun jelas dan akurat;
- 6) Pengalaman praktis dalam menerjemahkan bidang-bidang terkait.

Dengan kata lain untuk menjadi seorang penerjemah yang profesional di bidang teknis, dia haruslah seorang ilmuwan atau ahli teknik, linguist, dan sekaligus penulis.

## **2.8 Contoh Format Penulisan Struktur Abstrak dan Terjemahnya oleh Mahasiswa S.3 dari Sejumlah Perguruan Tinggi di Indonesia**

Pada bagian ini peneliti mengungkapkan beberapa hal tentang kesamaan dan perbedaan dalam penulisan abstrak maupun terjemahannya yang diambil dari sejumlah sampel abstrak disertasi dari sejumlah perguruan tinggi negeri di Indonesia, yaitu Unair Surabaya, Unibraw Malang, UGM Yogyakarta, dan IPB Bogor. Penulis menemukan bahwa

format penulisan abstrak dari ke empat Perguruan Tinggi Negeri tersebut berbeda beda. Namun demikian dari ke empat perguruan tinggi tersebut, format penulisan abstrak yang sebagian besar memiliki kesamaan dan memenuhi persyaratan sebagaimana yang disyaratkan oleh sejumlah pakar tentang teori penulisan abstrak adalah Unibraw Malang dan IPB Bogor, dengan contoh format sbb: Nama peneliti; Tahun selesainya penelitian; Program Studi dan Nama Perguruan Tinggi; Judul / Topik Penelitian; dan Nama-nama Promotor atau Pembimbing. Dengan demikian maka contoh format abstrak yang semestinya adalah sbb:

Contoh 1:

Sampel abstrak ini ditulis oleh Mr. SH alumni Universitas Airlangga Surabaya tahun 2007 dengan bidang studi Ekonomi Manajemen. Peneliti hanya menganalisis satu paragraf dari lima paragraf yang ada, yaitu pada bagian pendahuluan.

#### **Tsu: Abstrak**

#### **'Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ekspor dan Impor Non-Migas Serta Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi Jawa Timur'**

Indonesia dalam proses pembangunannya dihadapkan pada suatu kondisi perekonomian dunia yang semakin global dan terintegrasi sedemikian kuatnya dengan negara di dunia, sehingga dengan kondisi global itu telah menciptakan berbagai kecenderungan berupa regionalisasi ekonomi dan perdagangan bebas dibarengi dengan arus informasi dan

teknologi yang telah berubah dari teknologi sederhana menjadi teknologi canggih.

**Tsa: Abstract:**

***'An Effect of Economic Growth on Non-Migas Export and Import, and on Social Welfare in East Java Province'***

Indonesia in the course of its continual development processes is confronted with the world economy which is increasingly globalized and strongly integrated with many other economies in the world. This global condition brings about some tendencies toward economic regionalization and free trade accompanied by a flow of various information and the state-of the-art technology

UNIPRESS

**1) Komentar tentang Tsu:**

Pada paragraf ini penulis merangkaikan sebanyak 51 kata hanya menjadi satu kalimat saja. Secara teoritis sebagaimana yang dikemukakan oleh Flesch dalam Sakri dalam Nababan, (1997: 53) maka dari segi tingkat keterbacaan, teks tersebut termasuk sangat sulit. Paragraf diatas hanya terdiri satu kalimat dan memiliki lebih dari 29 kata atau bahkan hampir dua kali lipatnya, yaitu 51 kata. Bagi para pembaca yang penutur aslinya bahasa Indonesia mungkin kalimat sepanjang itu tidak begitu menjadi masalah. Akan tetapi apabila pembacanya bukan dari Indonesia hal tersebut kemungkinan besar akan sangat menyulitkan untuk bisa memahami teks tersebut secara keseluruhan. Jadi kesalahan pertama dari Tsu. nya adalah karena kalimat yang digunakan terlalu panjang serta mengulangi sejumlah kata yang tidak perlu. Sebenarnya kalimat diatas

dapat dipecah menjadi dua atau bahkan tiga kalimat dengan menyisipkan sejumlah kata dan atau melesapkan sejumlah kata yang tidak perlu (karena sudah jelas), seperti pembedulan yang disarankan peneliti berikut ini:

**Pembedulan pertama:** 'Indonesia dalam proses pembangunannya dihadapkan pada suatu kondisi perekonomian dunia yang semakin global dan terintegrasi. (Pengaruh ini) sedemikian kuatnya dengan negara di dunia, sehingga dengan kondisi global itu telah menciptakan berbagai kecenderungan berupa regionalisasi ekonomi dan perdagangan bebas. (Kemajuan pembangunan ini juga ) dibarengi dengan arus informasi dan teknologi yang telah berubah dari teknologi sederhana menjadi teknologi canggih'.

**Pembedulan ke dua:** Menurut pengamatan penulis, kalimat tersebut terlalu banyak menggunakan kata yang semestinya tidak perlu. Selain itu pemilihan kata maupun struktur gramatikalnya juga kurang tepat. Oleh karena itu peneliti menyarankan agar kalimat tersebut diubah menjadi: 'Indonesia dalam proses pembangunannya dihadapkan pada suatu kondisi perekonomian dunia yang semakin global dan terintegrasi sedemikian kuatnya. dengan negara di dunia sehingga dengan Kondisi global itu telah menciptakan berbagai kecenderungan berupa regionalisasi ekonomi dan perdagangan bebas. (Kemajuan pembangunan ini juga) dibarengi dengan (semakin gencarnya) arus informasi dan teknologi yang telah berubah (mengubah) dari teknologi sederhana menjadi teknologi canggih'.

**Keterangan:** Menurut peneliti, kata-kata yang digaris bawahi tidak perlu digunakan. Dengan demikian ada 11 (sebelas) kata yang semestinya tidak diperlukan dalam konteks kalimat tersebut. Oleh karena

itu pada pembetulan ke dua ini hanya diperlukan dua kalimat saja karena adanya pengurangan kata-kata tersebut. Sedangkan kata-kata yang ada dalam kurung adalah kata-kata yang disarankan untuk ditambahkan sehingga terbentuk koherensi antara kalimat satu dengan lainnya.

**Kesimpulan sementara:** Menurut peneliti Tsu yang ditulis oleh penulis teks asli (mahasiswa S.3) tersebut secara keseluruhan (dilihat dari padanan sintaksis, struktur gramatikal, leksikal, kohesi, maupun koherensinya masih kurang atau bahkan tidak memenuhi persyaratan teks yang baik. Oleh karena itu sebelum teks abstrak asli diterjemahkan ada baiknya direvisi bersama antara penulis teks asli dan penerjemah sehingga tidak terjadi '*misinformation*'.

**2) Komentar tentang Tsa:** Berdasarkan Tsa (teks abstrak hasil terjemahan) sebagaimana yang tertulis di atas, penerjemah telah menambahkan kata sekitar 12 atau 13 kata (sebagaimana kata-kata yang digaris bawahi) dan melepasakan atau mengurangi sejumlah kata serta mengubah struktur kalimat dari teks aslinya. Hal ini dilakukan oleh penerjemah (kemungkinan) agar apa yang ingin disampaikan oleh penulis teks asli dapat dipahami oleh pembaca Teks sasaran (Tsa). Selain itu penerjemah juga telah membagi paragraf yang semula hanya terdiri atas satu kalimat saja menjadi dua kalimat dengan maksud untuk mempermudah pemahaman pembacanya. Meskipun metode penerjemahan seperti ini sering kali dikatakan tidak setia dengan teks aslinya namun hal ini lebih baik dari pada teks hasil terjemahannya tidak dapat dipahami sama sekali oleh pembaca sasaran.

Selanjutnya penggunaan kata-kata seperti: '*in the course of*' yang dipadankan dengan 'dalam'; '*increasingly globalized*' = semakin

global; '*many other economies*' = dengan negara (lain) di dunia; '*a flow of various information*' = arus informasi; '*the state-of the-art technology*' = teknologi yang telah berubah dari teknologi sederhana menjadi teknologi canggih. Padanan-padanan yang digunakan oleh penerjemah tersebut menurut peneliti sebenarnya kurang tepat pada konteks tersebut sehingga hal ini dikhawatirkan dapat mengubah makna kalimat sebagaimana pesan yang ingin disampaikan oleh penulis teks asli.

**3) Saran-saran:** Untuk meminimalisasi kesalahan dan menghindari adanya salah interpretasi antara penulis teks asli dengan penerjemah, ada baiknya teks abstrak bahasa Indonesia direvisi terlebih dahulu oleh penerjemah (terutama abstrak hasil penelitian S.3) dengan persetujuan penulis sebelum diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Hal ini perlu dilakukan untuk menyamakan persepsi antara penulis teks asli dan penerjemah, dengan pertimbangan bahwa abstrak ini merupakan ringkasan hasil penelitian yang ditulis oleh seorang doktor yang tentu saja kapabilitas keilmuan maupun kepakarannya diharapkan mendekati sempurna.

## **2.9. Kajian Penelitian yang Relevan**

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya dilakukan oleh:

(1) Esti Junining dari Universitas Negeri Malang yang diselesaikan pada bulan Nopember tahun 2003 dengan judul '*The Translation of Thesis Abstracts in the Accounting Department of Brawijaya University*'. Masalah yang diangkat terkait dengan penerjemahan abstrak tersebut adalah tentang: 1) jenis kesalahan linguistik apa yang ditemukan pada

terjemahan abstrak skripsi yang dilakukan oleh mahasiswa jurusan akuntansi Universitas Brawijaya Malang, dan 2) bagaimana tingkat keinformatifan dari abstrak yang diterjemahkan tersebut.

Berdasarkan pada rumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya maka dapat diketahui bahwa: 1) jenis kesalahan linguistik terbesar terjadi pada kesalahan gramatikal yang mencapai 78%; 2) diikuti oleh kesalahan leksikal (22%). Kesalahan paling dominan terjadi pada frasa yang hilang, frasa yang ditambahi, dan frasa yang melompat yang mencapai (26%); Kedua, kesalahan morfologis (17%); ketiga kesalahan kata-kata fungsi (16%); ke empat, kesalahan pemilihan kata, kelima kesalahan pada kata-kata istilah dalam bidang ekonomi (1%), keenam, kesalahan sintaksis (7%), ke delapan, kesalahan kata-kata isi (5%), dan yang terkecil adalah kesalahan dalam penggunaan idiom.

Meskipun dari hasil penelitian tersebut ditemukan lebih dari 75% kesalahan namun terjemahan tersebut dikatakan masih cukup informatif dengan kriteria yang didukung oleh bukti-bukti empiris, tidak didukung oleh informasi secara detail, penggunaan paragraf argumentative, penggunaan bahasa formal, penggunaan bahasa yang tidak mengandalkan emosi, penggunaan *style* (gaya) yang tidak objektif (sedikitnya frekuensi penyederhanaan, kolektivitas, ekonomis, dan kongruitas), kata-kata sulit yang hanya sedikit, dan tidak mudah dimengerti.

Dalam thesis tersebut peneliti hanya memusatkan perhatiannya pada aspek kesalahan linguistik dan pemilihan kata serta keterbacaan teks; Sementara itu dalam penelitian ini peneliti melakukan analisis data lebih luas dan mendalam. Teks abstrak yang dianalisis terdiri atas 2 (du) bidang keilmuan yang berbeda, yaitu kedokteran dan teknik sipil dan perencanaan.

Adapun aspek yang dianalisis tidak hanya struktur gramatikal atau linguistik dan keterbacaannya saja, akan tetapi lebih luas lagi, termasuk format penulisan dan keragaman struktur abstrak, struktur abstrak dan tingkat koherensi Tsu dan Tsa, keakuratan, dan keberterimaan.

(2) Suraish Kumar, G.K. 2003 dalam artikel jurnal ‘Biochemical Engineering Group, the Department of Chemical Engineering, Indian Institute of Technology, Bombay, India. Dia menulis tentang ***‘Improving Coherence In Technical Writing’***. Hasil temuan dari penelitian tersebut disebutkan bahwa ‘Aspek Koherensi’ dapat meningkatkan pemahaman suatu teks dan memperlancar komunikasi secara signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa ada 2 (dua) aspek penting yang dapat berpengaruh terhadap kelancaran berkomunikasi tulis (*written text communication*) ini, yaitu: a) adanya atau kesesuaian dalam penggunaan penanda kohesi sebagai perangkat koherensi (*tools for coherence*), diantaranya : repetition or synonymy, antonymy, pronouns, parallelism, transition or conjunctive Adverbs / conjunction, yang berfungsi sebagai pengikat atau penyambung antara kalimat satu dengan yang lainnya; b) Kemampuan awal / dasar , ketrampilan, dan persiapan penulisnya sendiri, yang meliputi: pengetahuan atau wawasan dasar tentang materi yang akan ditulis, kejelasan pokok-pokok permasalahan yang akan ditulis sebelum kegiatan menulis dilakukan, dan situasi dan kondisi yang nyaman dan rileks selama proses menulis berlangsung.

(3) Judith Kilborn, 1998. ***‘Writing Abstracts’***. Literacy Education Online (LEO). St Cloud State University, Minnesota.

(4) Philip Koopman, 1997. *'How to Write an Abstract'*, Carnegie Mellon University.

(5) Owen D Williamson, 2008. *'How to Write a Better Abstract'*, Sydney. Spine Society of Australia.

Artikel yang ditulis oleh Judih Kilborn, Philip Koopman, maupun Owen D. Williamson (3 – 4 – 5) di atas ketiganya menjelaskan segala hal tentang penulisan teks abstrak dalam sebuah artikel, disertasi, dan penelitian ilmiah lainnya. Secara prinsip, ketiganya menyatakan bahwa teks abstrak harus memiliki 5 (lima) struktur abstrak, yaitu: 1) Pendahuluan atau Latar Belakang Masalah, 2) Tujuan Penelitian, 3) Metodologi, 4) Pembahasan dan Hasil, serta 5) Simpulan. Yang membedakan antara ketiganya adalah pendapat yang dikemukakan oleh Owen D Williamson. Dia mengatakan bahwa selain kelima struktur abstrak tersebut: 1) Pendahuluan atau Latar Belakang Masalah, 2) Tujuan Penelitian, 3) Metodologi, 4) Pembahasan dan Hasil, 5) Simpulan, harus ditambahkan satu aspek lagi yaitu: 6) 'Koherensi Teks'. Aspek koherensi merupakan hal yang harus diperhatikan dan dipenuhi dalam penulisan suatu teks. Baik buruknya teks sangat dipengaruhi oleh aspek koherensi ini.

(6) Cutting, Joan. 2002. *'Pragmatics and Discourse'*. A Course Book for Students. London and New York, Routledge. Taylor and Francis Group.

(7) Halliday, M.A.K & Hasan. 1980. *'Cohesion in English'*. Great Britain: Longman Group Ltd.

Dalam 2 (dua) buku yang ditulis oleh Joan Cutting dan Halliday & Hassan tersebut dijelaskan hal-hal sehubungan dengan koherensi teks. Joan Cutting, dan Halliday dan Hasan menjelaskan banyak tentang pentingnya penanda kohesi yang sangat berpengaruh terhadap koherensi suatu teks. Selain itu, kedua buku tersebut juga dijelaskan macam-macam kohesi, kohesi leksikal dan kohesi gramatikal, fungsi penanda kohesi, yang dilengkapi dengan contoh-contohnya.

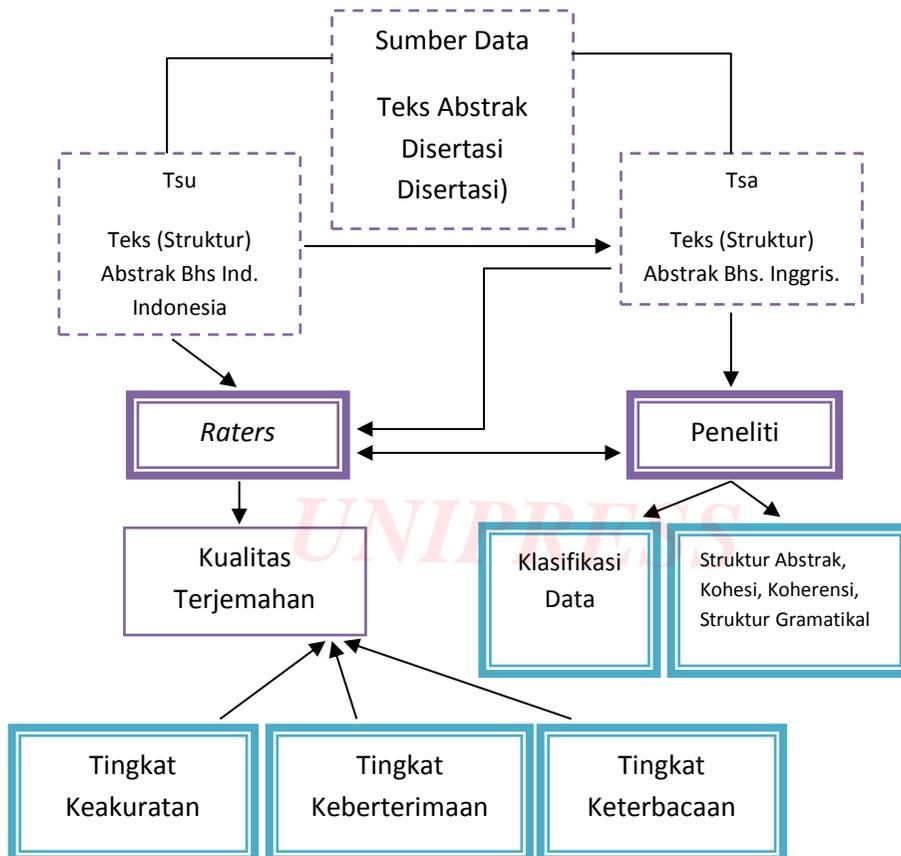
Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa koherensi teks adalah suatu teks yang utuh dimana antara kalimat satu dengan yang lainnya saling mengikat erat dan membentuk satu kesatuan teks yang utuh sehingga tidak satupun kata, frasa, ataupun kalimat dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Sebagai pengikat kalimat satu dengan lainnya atau paragraf satu dengan paragraf lainnya biasanya digunakan konjungsi atau kata penghubung yang seringkali disebut dengan penanda kohesi, kohesi leksikal dan kohesi gramatikal. Aspek-aspek kohesi, macam-macam dan pengaruhnya dibahas secara lengkap dan tuntas di buku-buku yang ditulis oleh Cutting maupun Halliday.

Selanjutnya dalam penelitian ini, data yang dianalisis adalah sehubungan dengan padanan pada tataran teks. Dengan demikian, penilaian dilakukan per teks, yaitu per paragraf atau per teks (abstrak) yang terdiri atas sejumlah paragraf. Berdasarkan hasil temuan, dari 15 (limabelas) teks abstrak yang dianalisis, sejumlah teks abstrak tersusun atas 1 (satu) paragraf, 3 (tiga), 4 (empat), dan 5 (lima) paragraf.

## **2.9 Kerangka Pikir**

Supaya penelitian dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana maka perlu dibuat kerangka pikir yang menjelaskan tentang

langkah-langkah atau alur penelitian yang digambarkan melalui bagan berikut ini:



**Gambar 3 Kerangka Pikir**

Skema di atas menggambarkan langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam mengolah data sampai dengan penarikan simpulan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa 15 (limabelas) teks abstrak disertasi yang ditulis dalam bahasa Indonesia dan hasil terjemahannya dalam bahasa Inggris. Dari limabelas teks tersebut, 7 (tujuh) teks abstrak diantaranya diambil dari fakultas kedokteran

Universitas Airlangga, dan 8 (delapan) teks lainnya dari fakultas teknik sipil dan perencanaan ITS Surabaya yang telah menyelesaikan studinya S3.

Adapun data yang diambil berupa: 1) struktur teks yang meliputi: pendahuluan, tujuan, metodologi, hasil, dan simpulan; 2) Padanan grammatikal (ketepatan penggunaan struktur kalimat); 3) Padanan tekstual, yang mencakup kohesi dan koherensi teks. Kohesi teks berhubungan dengan ketepatan atau kesesuaian dalam menggunakan penanda kohesi. Sedangkan koherensi teks, selain dilihat dari ketepatan dalam mengimplementasikan penggunaan penanda kohesi, juga ditentukan oleh jumlah ide pokok yang digunakan dalam setiap paragrafnya.

Data tersebut kemudian diklasifikasi berdasarkan fungsinya masing-masing yang selanjutnya dianalisis, didiskripsikan, dan dijelaskan secara rinci dan komprehensif. Dalam menganalisis data ini peneliti melibatkan sejumlah tim penilai (*raters*) untuk memberikan penilaian sehubungan dengan kualitas hasil terjemahan abstrak disertasi sehubungan dengan tingkat keakuratan (*accuracy*), keberterimaan (*acceptability*), dan keterbacaan (*readability*) nya. Selain itu, peneliti juga melibatkan 6 (enam) pembaca sasaran: 3 (tiga) orang dokter sekaligus dosen, dan 3 (tiga) orang lainnya dosen teknik sipil yang telah menyelesaikan studinya S3. Sebagai pembaca sasaran.

Hasil penilaian yang diberikan oleh para tim penilai ini lah yang kemudian dijadikan sebagai instrumen atau acuan peneliti dalam menganalisis data, pembahasan, dan menarik simpulan akhir penelitian.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Strategi dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan strategi studi kasus tunggal terpancang (*embedded case study research*) karena permasalahan maupun konsentrasi penelitian yang dikaji telah ditentukan dalam proposal ini jauh hari sebelum peneliti menggali permasalahan yang sesungguhnya di lapangan. Sedangkan jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan kasus tunggal, karena penelitian ini hanya memfokuskan pada satu karakteristik / bidang sasaran saja, yaitu penerjemahan, utamanya hasil terjemahan teks abstrak disertasi. Adapun masalah yang dikaji adalah format penulisan dan keragaman struktur teks abstrak, struktur abstrak dan koherensi teksnya, struktur gramatikal, dan koherensi teks terjemahan abstrak Tsa, serta kualitas terjemahan abstrak.

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa peneliti melakukan kajian tentang teks-teks abstrak disertasi yang ditulis oleh mahasiswa S.3 Unair dan ITS, dan hasil terjemahannya dalam bahasa Inggris. Strategi ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi secara kualitatif dengan mendeskripsikan dan menjelaskan hal-hal yang diteliti secara cermat dan komprehensif. Data yang dikumpulkan berupa jumlah struktur abstrak, penanda kohesi, koherensi teks, struktur gramatikal yang digunakan dalam Tsu, serta

kualitas terjemahan teks abstrak yang meliputi keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan teks.

Sementara itu, model analisisnya dilakukan secara induktif, yaitu memposisikan data penelitian bukan sebagai alat pembuktian melainkan sebagai modal dasar untuk memahami fakta-fakta yang sesungguhnya. Fakta-fakta atau hasil-hasil temuan di lapangan inilah kemudian dideskripsikan dan dijelaskan secara rinci, akurat dan seobjektif mungkin.

### **3.2 Data, Sumber Data, dan Teknik Cuplikan**

Sebagaimana kita ketahui bahwa dalam penelitian kualitatif, sumber data merupakan bagian yang sangat penting karena kelengkapan dan ketepatan data maupun informasi yang dibutuhkan sangat ditentukan oleh ketepatan dalam memilih dan menentukan jenis sumber data. Adapun sumber data dalam penelitian kualitatif dapat berupa manusia, peristiwa, tingkah laku, dokumen, arsip, dan berbagai benda / hal atau objek pendukung lainnya yang dianggap perlu (Sutopo, 2002: 50-53) . Oleh karena itu data maupun informasi penting yang diperlukan yang dikaji dalam penelitian ini sebagian besar berupa data kualitatif. Dengan demikian informasi tersebut digali dari berbagai sumber data yang berbeda untuk melengkapi data yang dibutuhkan.

Sementara itu data kualitatif didasarkan pada kualitasnya, dan tidak ditentukan oleh banyaknya data yang diambil. Satu hal yang perlu diketahui bahwasanya tidak menutup kemungkinan jika dalam penelitian kualitatif adakalanya juga bisa mengambil data kuantitatif. Namun demikian, hal ini tidak dimaksudkan untuk melakukan pembuktian bagi suatu prediksi akan tetapi hanya merupakan data yang

digunakan sebagai instrumen pendukung dalam menganalisis secara kualitatif bagi kemantapan makna yang akan dijadikan sebagai simpulan akhir penelitian. Hal yang perlu dicatat bahwa penelitian kualitatif lebih mementingkan makna, yang tidak ditentukan oleh banyak sedikitnya data yang diambil. Hal ini dikarenakan penelitian kualitatif yang mengambil data kuantitatif lebih menekankan pada proses terjadinya jumlah, yang biasanya diaktualisasikan dalam bentuk angka, dan perspektifnya / cara pandang. Lain daripada itu, teknik pengambilan data seperti ini akan diterapkan oleh peneliti dalam penelitian ini, dimana data kuantitas dipergunakan sebagai acuan dalam mendiskripsikan hasil temuan secara kualitatif

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, jenis data yang dibutuhkan diambil dari dua sumber data utama, yaitu: manusia atau informan, dan arsip atau dokumen tertulis yang berupa teks abstrak disertasi.

### **3.2.1 Data yang bersumber dari informan.**

Informan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pakar penerjemahan (akademisi) dan atau praktisi penerjemahan, pakar linguistik, dan pembaca sasaran. Dengan demikian, informan atau sumber informasi dalam penelitian ini adalah tim penilai, atau yang dalam kajian hasil terjemahan disebut *raters*, baik dalam Bsu maupun Bsa. Tim ini bertindak sebagai tim penilai, atau orang yang bertugas untuk memberikan penilaian maupun tanggapan sehubungan dengan kualitas hasil terjemahan teks-teks abstrak disertasi. Data yang diperoleh dari pembaca pakar ini berhubungan dengan kualitas teks hasil terjemahan yaitu berupa informasi tentang tingkat keakuratan,

keberterimaan dan keterbacaannya Dalam hal ini aspek-aspek yang dinilai meliputi struktur abstrk dan koherensi teks Tsu dan Tsa, koherensi Tsa, struktur gramatikal Tsa, keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan Tsa.

Adapun kriteria pemilihan informan harus memenuhi persyaratan, seperti: memiliki keahlian di bidang penerjemahan dan atau teori penerjemahan, linguistik baik dalam bahasa Indonesia maupun Inggris. Selain itu informan juga diharapkan memiliki kemampuan dan memahami struktur kalimat dengan baik, baik dalam Bsu maupun Bsa.

Selain pakar penerjemahan dan linguistik, informan yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah pembaca sasaran. Pembaca sasaran yang dilibatkan berjumlah 6 (enam) orang, yaitu 3 (tiga) orang berprofesi sebagai dokter dan staf pengajar di fakultas kedokteran, dan 3 (tiga) informan lainnya juga berprofesi sebagai tenaga dosen yang mengajar di fakultas teknik sipil dan perencanaan. Keenam pembaca sasaran telah menyelesaikan studinya di S3. Adapun data yang digali dari para pembaca sasaran ini adalah berupa komentar atau tanggapan mereka tentang teks terjemahan abstrak disertasi yang ditulis oleh mahasiswa S.3 Universitas Airlangga dan ITS Surabaya dengan kriteria sulit, agak sulit, atau mudah mudah dipahami.

Hasil penilaian dari para *raters* (tim penilai), atau kelompok sumber data itulah yang dijadikan sebagai instrumen bagi peneliti untuk melakukan pengumpulan, pengolahan, dan analisis data sampai dengan simpulan akhir.

### 3.2.2 Data yang bersumber dari Arsip / Dokumen tertulis

Yang dimaksud dengan arsip atau dokumen tertulis yang menjadi sumber data utama dalam penelitian ini adalah data yang bersumber pada dokumen, yaitu 15 (lima belas) teks abstrak berbahasa Indonesia dan hasil terjemahannya dalam bahasa Inggris. Teks-teks abstrak bahasa Indonesia tersebut sebagian ditulis dan diterjemahkan sendiri oleh para mahasiswa S.3, dan sebagian lainnya diterjemahkan ulang atau di edit / diperbaiki oleh tim atau diterjemahkan langsung oleh seorang penerjemah profesional. Teks-teks abstrak tersebut telah dibukukan dalam sebuah disertasi dan disahkan, serta didokumentasikan sebagai arsip di perpustakaan Pascasarjana Universitas Airlangga maupun ITS Surabaya. Sebagai sumber data objektif (produk terjemahan), data yang dihimpun dari dokumen ini berupa bentuk atau struktur abstrak baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris, penanda kohesi dan koherensi teks, dan struktur gramatikalnya dalam Tsa. Adapun masalah-masalah atau penyimpangan-penyimpangan tersebut meliputi jumlah paragraf dan struktur abstrak yang digunakan baik dalam Tsu maupun Tsu nya.

Alasan utama dipilihnya abstrak disertasi sebagai sumber data karena abstrak merupakan sebuah ringkasan dari hasil penelitian yang akan dijadikan sebagai rujukan bagi peneliti lain baik lokal maupun internasional. Sementara itu, teks abstrak yang diteliti adalah hasil tulisan mahasiswa S.3 yang telah menyelesaikan studinya di Universitas Airlangga maupun ITS, dimana kedua perguruan tinggi tersebut merupakan perguruan tinggi negeri besar yang ada di Indonesia serta telah memiliki program doktor pada bidang tersebut.

### 3.3 Teknik Cuplikan (*Sampling Technique*)

Teknik cuplikan dalam penelitian kualitatif merupakan teknik pengambilan data untuk mewakili informasi yang dibutuhkan berdasarkan kelengkapan dan kedalaman informasi namun tidak ditentukan oleh jumlah sumber datanya (Sutopo, 1989: 23). Dengan demikian sumber data yang digunakan tidak mewakili populasi, akan tetapi keterwakilan informasi yang dibutuhkan.

Sementara itu, teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, karena pemilihan sumber data berdasarkan atas pertimbangan-pertimbangan tertentu. Misalnya, peneliti menentukan kriteria terlebih dahulu terhadap sumber data yang diambil berdasarkan ketentuan dan persyaratan yang menurut peneliti mampu dan layak atau tepat untuk dijadikan sebagai informan. Dengan demikian untuk memperoleh kelengkapan dan kedalaman informasi / data yang dibutuhkan, peneliti memberikan kuesiener dan melakukan interview mendalam terhadap tim penilai (*raters*) yang terdiri dari pakar penerjemahan, linguistik, maupun pembaca sasaran. Selain itu, sejumlah teks abstrak dalam bahasa Indonesia dan hasil terjemahannya juga diamati secara cermat untuk mengetahui kualitasnya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dalam memilih informan, baik itu pakar penerjemahan, pakar linguistik, pembaca sasaran, maupun teks abstrak disertasi, harus dilakukan secara hati-hati dan cermat, sehingga data maupun informasi yang diperoleh benar-benar sesuai dan tepat, serta dapat dipertanggungjawabkan.

Berikut ini adalah pertimbangan dan kriteria, yaitu persyaratan khusus yang harus dipenuhi dalam memilih informan yang dibutuhkan:

- 1) Pakar penerjemahan: a) Memiliki latar belakang pendidikan S.3 bahasa Inggris; b) Menguasai bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dengan baik; c) Yang bersangkutan adalah seorang akademisi dan atau praktisi di bidang penerjemahan; d) Berpengalaman di bidangnya sedikitnya 10 (sepuluh) tahun; e) Informan pakar penerjemahan yang dimaksud adalah Prof. Dr. Rochayah Machali, M.A. Beliau adalah dosen tetap yang mengampu mata kuliah '*interpreting and translating*' di The Universtiy of New South Wales, Sydney Australia mulai tahun 1990 sampai sekarang. Beliau sebelumnya juga pernah mengajar di beberapa perguruan tinggi negeri di Indonesia, seperti Universitas Brawijaya Malang dan Universitas Airlangga Surabaya. Pengalamannya di bidang '*interpreting and translating*' di berbagai lembaga dan karya-karyanya seputar penerjemahan tidak terhitung jumlahnya.
- 2) Pakar linguistik: a) Memiliki latar belakang pendidikan bahasa Indonesia dan atau bahasa Inggris S.3; b) Memiliki pengalaman sebagai akademisi di bidang kebahasaan, utamanya linguistik sekurang-kurangnya 10 (sepuluh) tahun; c) Menguasai bahasa Indonesia dan atau bahasa Inggris dengan baik; d) Informan di bidang linguistik yang dilibatkan sebagai *raters* dalam penelitian ini ada 2 (dua) orang, yaitu Riyadi Santosa, M.A, Ph.D, dan Dr. Tri Wiratno, M.A. Keduanya merupakan staf pengajar senior bidang linguistik di Universitas Sebelas Maret Surakarta.

- 3) Pembaca sasaran: a) Pembaca sasaran adalah para dokter lulusan S3 di bidang kedokteran/medis (untuk pembaca teks abstrak di bidang kedokteran); dan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan (untuk pembaca teks abstrak di bidang teknik sipil); b) Berstatus sebagai dosen di perguruan tinggi dan atau praktisi di bidangnya masing-masing; c) Berdomisili di Surabaya dan sekitarnya; d) Pembaca sasaran untuk bidang kedokteran adalah: (1) Dr. Afif Nurul H, dr. SpKK, (2) Dr. Cita Rusita S, dr. SpKKCK, (3) Dr. M. Yulianto Listyawan, dr. SpKKCK. Ketiganya merupakan tenaga medis di Rumah Sakit Dr. Soetomo Surabaya, dan sekaligus sebagai staf pengajar / dosen di fakultas kedokteran Universitas Airlangga Surabaya. Sedangkan untuk bidang teknik, informan yang dilibatkan adalah: (1) Dr. Ir. Rudi Laksmono, M.S, (2) Dr. Minarni Nur Trilita, M.T, (3) Dr. Pancawati Dewi, M.T. Satu diantaranya lulusan S3 teknik sipil ITB Bandung, dan dua lainnya dari ITS Surabaya. Ketiganya mengajar di bidang yang sama yaitu teknik sipil dan perencanaan.
- 4) Teks abstrak disertasi: Teks abstrak diambil berdasarkan kriteria kajian sesuai dengan bidang keilmuan yang telah ditentukan berdasarkan tujuan penelitian yang meliputi: a) Tujuh (7) teks abstrak bidang kedokteran diambil dari disertasi yang ditulis oleh mahasiswa Unair, dan 8 (delapan) teks abstrak di bidang teknik dari ITS yang telah menyelesaikan studinya di S.3; b) Teks abstrak telah dibukukan dalam sebuah disertasi, dan telah mendapat pengesahan dari perpustakaan Universitas Airlangga maupun ITS; c) Teks Abstrak diambil berdasarkan bidang kajian yang

disesuaikan dengan program studi yang ada di Universitas Airlangga Surabaya, yaitu: teks bidang Kedokteran dan ITS untuk bidang teknik d) Teks abstrak diambilkan dari alumni 5 tahun terakhir, yaitu antara tahun 2007-2012.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Karena jenis penelitian ini bersifat kualitatif maka teknik pengumpulan datanya berupa: 1) pemberian kuesioner, 2) wawancara, 3) mencatat dokumen dan mengkajinya (*content analysis*) mengikuti teori Goets dan LeCompte dalam Sutopo (2002:58) yang menjelaskan bahwa strategi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dikelompokkan ke dalam dua cara yaitu metode interaktif dan non-interaktif. Metode interaktif meliputi wawancara mendalam dan observasi berperan. Sedangkan yang dimaksud dengan metode non-interaktif meliputi observasi tak berperan, yaitu berupa pemberian kuesioner. Teknik ini dimaksudkan untuk memperoleh data mengenai teknik penerjemahan yang diterapkan oleh penerjemah, dan dampaknya terhadap kualitas terjemahan yang dihasilkan. Berdasarkan hasil wawancara dan kuesioner tersebut kemudian peneliti mencatat dan mengkajinya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, peneliti melibatkan sejumlah pakar atau tim penilai (*raters*) untuk memberikan penilaiannya, yaitu dengan menggunakan sejumlah teknik pengumpulan data sebagaimana dikemukakan di atas.

#### **3.3.1 Pemberian Kuesioner kepada Informan**

Dalam upaya melengkapi data yang dibutuhkan, peneliti memberikan serangkaian pertanyaan / kuesioner kepada pakar

penerjemahan, linguistik, maupun pembaca sasaran. Yang dimaksud dengan kuesioner adalah serangkaian atau daftar pertanyaan yang dirancang untuk mengumpulkan data (sesuai dengan kebutuhan) dalam sebuah penelitian baik secara tulis maupun lisan (Sutopo, 2006: 81). Adapun tujuan pemberian kuesioner ini dimaksudkan sebagai pengumpulan data awal untuk mengetahui kualitas hasil terjemahan dari segi keakuratan pesan, keberterimaan, dan keterbacaan teks hasil terjemahan. Hasil kuesioner inilah yang nantinya dijadikan sebagai acuan pada wawancara sehingga akan diperoleh informasi yang lebih mendalam.

Serangkaian pertanyaan atau kuesioner tertulis tersebut sifatnya terbuka (*open-ended questionnaire*), maksudnya meskipun pada setiap pertanyaan telah disediakan pilihan jawaban, namun tetap diberi tempat kosong yang cukup. Hal ini dimaksudkan untuk memberi kesempatan kepada informan / responden untuk memberikan penjelasan atau alasan sesuai dengan hati nuraninya atas pilihan jawaban yang diambil. Oleh karena itu, pemilihan informan harus dilakukan selektif mungkin berdasarkan kriteria yang telah disebutkan di atas (*purposive sampling*). Adapun data yang digali dari ketiga informan tersebut adalah berupa pendapat umum, tanggapan atau pendapatnya tentang menerjemahkan teks dari sejumlah bidang ilmu pengetahuan yang berbeda, dan saran-saran sehubungan dengan kualitas teks terjemahan abstrak disertai yang dihasilkan oleh penerjemah.

Selanjutnya untuk menjaga kerahasiaan informan, peneliti sengaja tidak menyebutkan nama-nama mereka secara eksplisit. Untuk menjaga validitas kuesioner, peneliti mengkonsultasikannya terlebih

dahulu kepada pakar penerjemah maupun linguistik sebelum kuesioner tersebut diberikan kepada informan. Hal ini dilakukan untuk menghindari pertanyaan-pertanyaan yang kurang jelas, bermakna ganda, dan untuk mendapatkan saran dan masukan jika kuesioner yang telah disusun tersebut dirasa masih perlu dilakukan perubahan atau perbaikan.

Sementara itu, untuk mengetahui kualitas hasil terjemahan diperlukan 3 (tiga) jenis instrumen (kuesioner) dari responden yang berbeda, yaitu: untuk mengetahui tingkat keakuratan (*accuracy*), keberterimaan (*acceptability*), dan keterbacaan (*readability*) nya.

- a) Kuesioner yang pertama berupa instrumen untuk memperoleh data sehubungan dengan tingkat keakuratan pesan (*accuracy*) terkait dengan teknik penerjemahan yang dipergunakan. Kuesioner yang berisi teknik-teknik penerjemahan ini kemudian diberikan kepada pembaca ahli / *rater* untuk dilakukan penilaian (rating). *Rater* yang dimaksud adalah pakar penerjemahan yang memiliki profesionalitas dan kredibilitas yang sangat bagus di bidang penerjemahan. Adapun tingkat keakuratan terjemahan disimbolkan dalam bentuk angka yang berskala 3-2-1. Berikut ini adalah kriteria penilaian keakuratan terjemahan menurut Nagao, Tsujii, dan Nakamura (dalam Nababan, 2004: 61) :

#### Skala Jenis Penilaian

#### Jenis Penilaian Keterangan

- |   |  |
|---|--|
| 1 | <b>Tidak akurat:</b> Pesan kalimat dalam Bsu tidak diterjemahkan secara akurat / tidak diterjemahkan sama sekali ke dalam Bsa / dihilangkan. |
|---|--|

- 2           **Kurang akurat:** Pesan kalimat Bsu belum tersampaikan secara akurat ke dalam Bsa. Misalnya, masih terdapat sejumlah kesalahan seperti dalam hal pemilihan kata, hubungan antar frasa, klausa, dan unsur kalimat lainnya. Terjemahan sebenarnya sudah dapat dipahami namun masih diperlukan sedikit revisi, misalnya dengan mengganti kata yang kurang tepat dalam susunan katanya.
- 3           **Akurat :** Pesan kalimat dalam Bsu telah tersampaikan secara akurat dalam Bsa sehingga tidak perlu dilakukan perbaikan atau revisi sama sekali.

b) Kuesioner kedua berupa instrumen yang digunakan untuk menghimpun data sehubungan dengan tingkat keberterimaan (*acceptability*) teks untuk istilah-istilah khusus terkait dengan bidang studi masing-masing, kewajaran, dan kebakuan Bsa. Kuesioner ini diberikan kepada pakar penerjemahan dan atau linguistik bahasa Inggris dan atau Indonesia yang memiliki kepakaran di bidang itu. Mereka diharapkan mampu memberikan informasi yang dibutuhkan sehubungan dengan tingkat keberterimaan istilah-istilah khusus yang ada, kewajaran kalimat-kalimatnya, dan kebakuan struktur kalimat, serta teks hasil terjemahannya dalam Bsa. Selain itu *rater* juga diharapkan mampu memberikan pembetulan jika terdapat terjemahan yang tidak atau

kurang berterima. Selanjutnya untuk mempermudah dalam pengisian angket, instrumen dibuat dengan menggunakan tiga (3) skala sebagaimana dalam menilai tingkat keakuratan, yaitu:

<b>Skala Jenis Penilaian</b>	<b>Jenis Penilaian Keterangan</b>
1	<b>Tidak berterima</b> , karena adanya kesalahan yang sangat fatal. Hasil terjemahan tidak sesuai sama sekali dengan struktur maupun budaya Bsa karena adanya pelesapan / penghilangan unsur-unsur tertentu sehingga mempengaruhi isi kalimat atau pesan. Ketidakberterimaan ini juga disebabkan adanya pemertahanan teks Bsu dalam Bsa.
2	<b>Kurang berterima</b> , karena masih adanya kejanggalan atau ketidaksesuaian struktur dalam Bsa. Misalnya menggunakan istilah-istilah yang kurang atau tidak dikenal dalam Bsa sehingga masih diperlukan revisi.
3	<b>Berterima</b> , karena hasil terjemahan sangat alami / wajar dan tidak perlu dilakukan perbaikan / revisi sama sekali.

- c) Kuesioner yang ketiga berupa instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data sehubungan dengan tingkat keterbacaan teks (*readability*). Adapun bentuk kuesioner yang diberikan adalah berupa kalimat-kalimat, terutama yang mengandung istilah-istilah khusus (*specific terms*), dan paragraf sesuai dengan konteksnya.

Kuesioner diberikan kepada pembaca sasaran berdasarkan bidang studi masing-masing. Mereka adalah para dosen yang telah menyelesaikan studinya di S.3 di bidang masing-masing. Mereka diminta untuk memberikan tanggapannya dengan cara mengisi angket yang telah disediakan. Adapun instrumen yang disediakan dibuat dalam 3 (tiga) skala, yaitu:

<b>Skala Jenis Penilaian</b>	<b>Jenis Penilaian Keterangan</b>
1	<b>Sulit</b> , jika tingkat pemahaman teks kurang dari 50%
2	<b>Agak Sulit</b> , jika tingkat pemahaman teks hanya sekitar 60-70%
3	<b>Mudah</b> , jika pembaca dapat memahami teks diatas 80%

Kuesioner yang diberikan berupa teks keseluruhan hasil terjemahan abstrak dalam bahasa Inggris. Selain itu pada lembaran angket juga disediakan tempat untuk memberikan komentar tentang teks yang dibacanya. Disini pembaca diminta untuk menuliskan kata-kata maupun kalimat yang tidak dimengerti, atau yang menyebabkan terganggunya pemahaman mereka terhadap teks tersebut menjadi sulit atau sangat sulit.

### **3.3.2 Wawancara Mendalam (*in-depth interviewing*)**

Wawancara atau seringkali juga disebut dengan *interview* adalah bentuk komunikasi verbal atau percakapan / dialog yang bertujuan untuk memperoleh informasi (S. Nasution, 2003: 113). Sementara itu, Sutopo (2006, 67-68) mengatakan bahwa teknik

wawancara diperlukan untuk mengumpulkan data / informasi yang berasal dari sumber data yang berupa manusia sebagai informan. Wawancara ini biasanya dilakukan secara langsung, maksudnya orang yang mewawancarai maupun diwawancarai saling berhadapan secara fisik. Namun demikian ada kalanya dalam situasi tertentu dapat juga dilakukan melalui telepon. Adapun orang yang diwawancarai bisa hanya satu orang, dua, atau bahkan lebih pada waktu yang bersamaan atau berbeda tergantung situasi. Supaya informasi yang diperoleh benar-benar akurat maka pewawancara harus melakukan pendekatan kepada pihak yang diwawancarai sedemikian rupa sehingga informan bersedia memberikan keterangan yang sejujur-jujurnya sebagaimana yang kita harapkan.

Dalam penelitian ini, informan yang diwawancarai adalah pakar penerjemahan, dan atau linguistik, serta pembaca sasaran. Wawancara yang dilakukan kepada pakar penerjemahan dan linguistik adalah untuk mendapatkan informasi tentang kualitas hasil terjemahan yang dinilai dari tingkat keakuratan, keberterimaan, dan koherensi teksnya. Tujuan lainnya adalah untuk mengkonfirmasi tentang alasan sehubungan dengan teknik penerjemahan yang digunakan, dan solusi dalam mengatasi masalah yang ditemukan. Sedangkan untuk mendapatkan informasi tentang keterbacaan teks atau tingkat pemahaman, wawancara dilakukan kepada pembaca teks sasaran.

Selain itu, teknik wawancara juga bertujuan untuk mengecek kembali validitas / keabsahan data yang diperoleh melalui kuesioner. Teknik semacam ini disebut dengan triangulasi metode. Oleh karena itu pemilihan informan harus dilakukan seselektif mungkin

berdasarkan kriteria tertentu sehingga diperoleh informasi yang benar-benar dibutuhkan . Teknik semacam ini disebut dengan '*purposive sampling*'.

Sementara itu teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam atau '*in-depth interviewing*'. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan sifatnya terbuka (*open-ended question*). Teknik wawancara semacam ini bertujuan untuk mengkonfirmasi jawaban yang kurang jelas terhadap kuesioner yang telah diberikan sebelumnya. Hal ini dimaksudkan agar informasi (data) yang diperoleh lebih dalam, lengkap, dan akurat. Sutopo (2002: 59) mengatakan bahwa wawancara mendalam ini sifatnya harus lentur dan terbuka, tidak dilakukan secara terstruktur ketat, dan tidak dalam situasi formal, serta sedapat mungkin dilakukan berulang-ulang pada informan secara rinci dan mendalam. Kelonggaran dan kelenturan yang dilakukan ini diharapkan mampu mengungkap kejujuran informan untuk memberikan informasi yang sebenar-benarnya, dan sejujurnya.

Daftar pertanyaan yang dijadikan sebagai bahan interview harus disusun dan mengacu pada informasi yang telah diperoleh dari hasil kuesioner. Oleh karena itu jenis-jenis pertanyaan dalam interview harus diarahkan pada hal-hal yang berhubungan dengan jawaban informan dari kuesioner sebelumnya yang sekiranya masih perlu penjelasan lebih dalam lagi. Selain itu, pertanyaan difokuskan pada pokok permasalahan sehingga informasi yang terkumpul sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dimaksudkan agar informasi atau data yang diperoleh benar-benar lengkap dan sesuai dengan apa yang diinginkan peneliti.

Kegiatan wawancara diawali dengan merencanakan pertemuan dengan membuat kesepakatan dengan informan tentang tempat dan waktu pelaksanaan interview. Peneliti menyusun acuan tentang data yang diperlukan berdasarkan informasi dari kuesioner yang telah dibuat dan jawabannya. Sementara itu, waktu pelaksanaan, lama, dan frekuensi wawancara yang dilakukan disesuaikan dengan data yang diperlukan.

### **3.3.3 Mengkaji dan Mencatat Dokumen (*Content Analysis*)**

Mencatat dokumen dan kemudian mengkajinya merupakan salah satu kegiatan penting dalam penelitian kualitatif, karena dokumen tertulis ini merupakan faktor objektif dan salah satu sumber data utama dalam penelitian. Teknik ini dilakukan dengan cara membaca dokumen secara cermat terlebih dahulu, dan kemudian mencatatnya (*content analysis*). Sesuai dengan tujuan penelitian, teknik ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran umum tentang data yang dibutuhkan dan mengidentifikasi teknik-teknik penerjemahan yang muncul. Selanjutnya teknik-teknik penerjemahan yang muncul diidentifikasi dan dicatat di kartu-kartu data secara berpasangan (cuplikan / sample), yang kemudian akan dijadikan sebagai data untuk membuat generalisasi secara teoritis.

Adapun dokumen atau arsip yang dikaji bersumber dari 15 (limabelas) teks abstrak disertasi bahasa Indonesia dan hasil terjemahannya dalam bahasa Inggris. Dari limabelas teks abstrak, 7 (tujuh) diantaranya diambil dari fakultas kedokteran Universitas Airlangga, dan 8 (delapan) teks lainnya dari fakultas teksik sipil dan perencanaan ITS Surabaya. Dokumen yang dimaksud adalah berupa

teks abstrak disertasi dalam bahasa Indonesia yang ditulis oleh mahasiswa S.3 dan hasil terjemahannya dalam bahasa Inggris yang telah mendapat pengesahan dari perpustakaan setempat dan telah didokumentasikan. Alasan mengambil lima belas teks abstrak dari dua program studi yang ada dan dari dua perguruan tinggi yang berbeda adalah untuk mengetahui keragaman struktur teks, koherensi teks, dan kualitas terjemahannya dalam bahasa Inggris.

Disini peneliti membaca seluruh teks abstrak disertasi baik Tsu maupun Tsa nya. Setelah itu setiap pokok bahasan dikelompokkan ke dalam sub-sub pokok pembahasan yang lebih kecil seperti berikut ini:

a) Jumlah paragraf dan struktur abstrak setiap teks abstrak; b) Kohesi, dan koherensi teks setiap abstrak nya; c) Struktur gramatikal yang digunakan; d) Hasil penilaian para Raters. Langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi, mengklasifikasi, membuat tabulasi, dan menganalisisnya secara cermat dan komprehensif.

Untuk menggali data yang diharapkan, peneliti membaca secara cermat dan teliti dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Membaca secara cermat dan teliti semua teks abstrak baik yang ditulis dalam bahasa Indonesia maupun hasil terjemahannya dalam bahasa Inggris;
- 2) Mengidentifikasi setiap teks abstrak tentang jumlah struktur abstraknya, kohesi, koherensi, dan struktur gramatikalnya;
- 3) Menggaris bawahi atau memberikan tanda (kode) bagian kata, frasa, kalimat, atau paragraf berdasarkan klasifikasi yang telah ditetapkan;
- 4) Mencatat setiap kata, frasa, klausa maupun kalimat-kalimat yang menyimpang atau tidak berterima, baik yang ada dalam Tsu maupun

hasil terjemahannya sehubungan dengan penanda kohesi dan koherensi teks;

- 5) Memberi kode pada setiap data yang diinginkan dan mengklasifikasikannya berdasarkan aspek-aspek yang telah ditentukan;

Contoh pemberian kode:

- K3p1: Teks Abstrak ke 3 bidang Kedokteran paragraf ke 1
- T7p2: Teks Abstrak ke 7 bidang Teknik paragraph ke 2.
- K5.25: Teks Abstrak ke 5 bidang Kedokteran Data no. 25
- T2.7: Teks abstrak ke 2 bidang Teknik Data no. 7

- 6) Membuat tabulasi sehubungan dengan struktur abstrak Tsu dan Tsa, Koherensi Tsa, Struktur gramatikal Tsa, keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan Tsa.
- 7) Mengklasifikasi data yang mempunyai karakteristik sama;
- 8) Menganalisis data penelitian, pembahasan dan menjelaskan secara komprehensif;
- 9) Menarik simpulan, memberikan saran-saran, dan implikasi penelitian.

### 3.5 Validitas Data

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan maka data yang diperolehnya harus valid dan dapat dipertanggungjawabkan pula. Dengan perolehan data yang valid maka penarikan simpulan bisa menjadi semakin mantap dan meyakinkan. Dengan demikian maka teknik pengembangan validitas data yang digunakan adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan segala sesuatu di luar data

tersebut untuk mengecek kembali atau sebagai pembanding terhadap data yang telah diperoleh (Moleong, 1990: 178). Hal ini dimaksudkan untuk menjamin dan mengembangkan validitas data yang telah dikumpulkan. Trianggulasi yang dimaksud adalah trianggulasi data / sumber, trianggulasi metode (metodologi), trianggulasi teori, dan trianggulasi peneliti (Patton dalam Sutopo, 2002 : 78).

Dari ke empat jenis trianggulasi tersebut peneliti hanya akan menggunakan dua macam trianggulasi yaitu trianggulasi sumber data dan trianggulasi metode.

### **3.5.1 Trianggulasi Sumber Data,**

Yaitu melakukan penggalan data dari beberapa sumber data yang berbeda untuk memperoleh data yang sejenis / sama. Hal ini dilakukan untuk memantapkan data yang telah diperoleh sehingga tidak diragukan kebenarannya. Misalnya, data tentang kualitas terjemahan digali dari hasil analisis dokumen (*content analysis*), dan informan yang terdiri dari beberapa *raters* (praktisi penerjemahan, pakar penerjemahan, linguistik, dan pembaca sasaran). Trianggulasi ini dilakukan untuk memperoleh data yang valid (tidak diragukan keabsahannya) dari beberapa informan tersebut tentang kualitas hasil terjemahan terutama terkait dengan tingkat keberterimaan, keakuratan, dan keterbacaannya.

### **3.5.2 Trianggulasi Metode,**

Yaitu melakukan penggalan data yang sama dengan menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda. Misalnya, data atau informasi yang diperoleh dari informan dapat dilakukan dengan

menggunakan metode pemberian kuesioner. Akan tetapi jika hasil kuesioner tersebut dirasa masih meragukan dan kurang lengkap maka bisa dilakukan wawancara mendalam. Hal ini dilakukan untuk memastikan dan mengkonfirmasi atau verifikasi atas jawaban-jawaban yang kurang jelas atau lengkap.

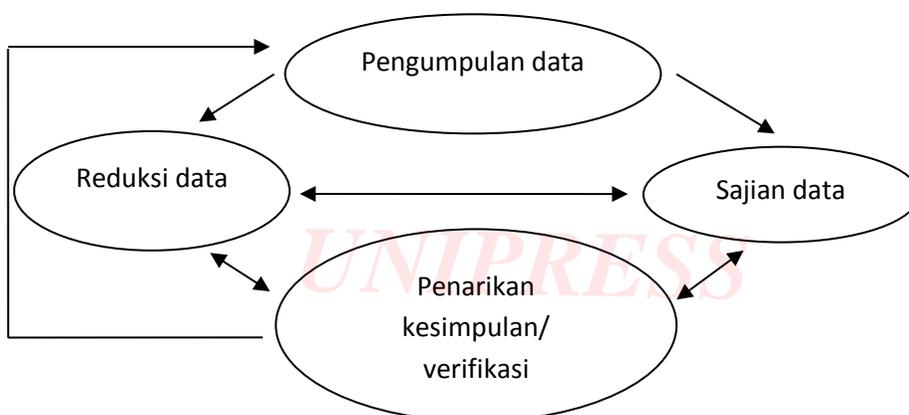
Berdasarkan hasil triangulasi data tersebut diharapkan data yang diperoleh dapat saling melengkapi sehingga validitas data yang disajikan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian kualitatif teknik analisisnya bersifat induktif, sehingga tidak hanya sekedar untuk membuktikan prediksi-prediksi peneliti semata. Hal ini disebabkan karena simpulan yang dihasilkan tidak hanya mengandalkan teori saja melainkan terus berkembang sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan. Dengan demikian ada beberapa komponen yang harus diperhatikan dalam menganalisis data dalam penelitian kualitatif. Sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Sutopo (2006: 113-116) bahwa dalam teknik analisis data model interaktif terdapat tiga komponen utama, yaitu: 1) reduksi data, 2) sajian data, dan 3) penarikan simpulan dan verifikasi. Dari tiga komponen tersebut dihasilkan kegiatan berupa analisis interaktif. Dan analisis interaktif inilah yang kemudian digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh di lapangan. Yang dimaksud dengan model analisis interaktif adalah proses analisis data yang melibatkan keempat tahapan tersebut namun tidak dilakukan secara berurutan, melainkan secara bersamaan pada saat pengumpulan data berlangsung. Dalam hal ini setiap satuan data yang diperoleh kemudian saling dibandingkan

sehingga akan terjadi interaksi antara proses pengumpulan, dan analisis data, serta unsur-unsur lain seperti pencatatan data, penulisan laporan sementara, dan hal-hal lainnya.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka kegiatan ini dilakukan dalam bentuk interaktif pula, yaitu diawali dengan kegiatan proses pengumpulan data, kemudian diikuti dengan analisis data sebagai suatu proses siklus seperti yang digambarkan oleh (ibid, 120) berikut ini:



**Gambar 4: Proses Analisis Interaktif menurut Miles dan Huberman**

Berdasarkan gambar 4, kegiatan analisis data diawali dengan mengumpulkan data yang diikuti dengan tiga komponen lainnya, yaitu reduksi data, sajian data, dan kemudian penarikan simpulan dan verifikasi. Adapun langkah-langkah analisis interaktif yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

### 3.6.1 Reduksi Data

Dalam kegiatan reduksi data, peneliti menyeleksi dengan cermat dan hati-hati terhadap semua informasi yang ada. Setelah itu langkah selanjutnya adalah menyederhanakan data (informasi) tersebut

berdasarkan informasi yang telah ditentukan baik yang tertulis maupun hasil catatan yang diperoleh di lapangan (wawancara), dan kemudian meringkasnya. Pada saat yang bersamaan, peneliti juga melakukan pengkodean data untuk teks abstrak baik yang berbahasa Indonesia maupun Inggris. Hal ini dilakukan untuk mempermudah proses analisis selanjutnya.

### **3.6.2 Sajian Data**

Pada sajian data, peneliti melakukan pengorganisasian informasi sedemikian rupa, dan kemudian menyusunnya secara rinci, lengkap, dan jelas dalam bentuk narasi / diskripsi secara logis dan sistematis. Berdasarkan uraian ini lah peneliti kemudian membuat simpulan penelitian. Informasi atau sajian data yang dimaksud meliputi: a) Struktur abstrak Tsu dan Tsa; b) Tingkat koherensi teks; c) struktur gramatikal Tsa; d) Informasi dari informan (pembaca pakar dan sasaran) sehubungan dengan kualitas terjemahan yang dihasilkan tentang tingkat keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaannya.

### **3.6.3 Penarikan Simpulan dan Verifikasi**

Pada tahapan ini peneliti mengakomodasi semua informasi yang diperoleh selama proses pengumpulan data berlangsung. Berdasarkan data yang telah terkumpul kemudian dianalisis satu persatu sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditentukan.. Data yang dikumpulkan berupa keterangan atau informasi dari sumber data, yaitu informan baik penerjemah, pembaca pakar / *rater*, maupun pembaca sasaran. Adapun informan yang dimaksud adalah orang yang

telah ditunjuk dengan berbagai pertimbangan seperti yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya.

Sedangkan data yang diambil dari dokumen yaitu berupa struktur abstrak Tsu maupun Tsa, koherensi Tsa, struktur gramatikal Tsa, dan hasil penilaian para raters. Data ini kemudian disusun, diklasifikasikan sesuai dengan criteria masing-masing. Dari sajian data ini kemudian peneliti mengolahnya dan menyusun pengertian singkatnya dengan pemahaman dalam bentuk diskripsi atau uraian logis dan sistematis beserta aspek-aspek pendukung dan segala peristiwa yang ada yang kemudian disebut dengan reduksi data. Setelah selesai, peneliti menarik simpulan berdasarkan pada semua hal yang diperoleh selama pengumpulan data, dan catatan di lapangan sehubungan dengan variabel teknik dan kualitas hasil terjemahan. Namun jika simpulan yang dibuat ini masih dirasa kurang mantap, maka peneliti akan melakukan verifikasi dengan cara menggali lagi data yang ada dalam fieldnote dan catatan di lapangan, maupun para informan atau '*raters*'. Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan simpulan ini akan dilakukan secara berkesinambungan, berkelanjutan, dan terus menerus dilakukan sampai diperoleh simpulan yang benar-benar mantap. Maksudnya simpulan yang telah dibuat akan diverifikasi kembali dengan catatan di lapangan, informan, maupun penerjemah jika masih terdapat hal-hal yang dirasa meragukan. Dengan demikian apabila data yang diperoleh ternyata kurang lengkap maka tidak menutup kemungkinan peneliti akan melakukan wawancara ulang. Hal ini dimaksudkan guna melengkapi data yang masih kurang tersebut untuk diverifikasi atau

disimpulkan sehingga data yang diperoleh benar-benar lengkap dan dapat dipertanggungjawabkan.

### **3.7 Prosedur Penelitian**

Ada tiga tahapan pokok dalam prosedur penelitian ini, yaitu: 1) persiapan, 2) pelaksanaan penelitian, dan 3) menyusun laporan. Untuk tahapan persiapan, peneliti mengawalinya dengan melakukan pencarian masalah yang akan diteliti, merumuskan masalah, dan menyusun proposal. Namun sebelum proposal dinyatakan jadi (lulus dalam ujian komprehensif), peneliti mengkonsultasikannya terlebih dulu untuk mendapatkan persetujuan dari promotor maupun ko-promotor sehubungan dengan penetapan judul. Setelah proposal selesai dibuat peneliti melaksanakan seminar proposal, pembuatan instrumen, pengurusan ijin untuk pengambilan data di Universitas Airlangga dan ITS Surabaya, melaksanakan ujian komprehensif, dan penyusunan jadwal penelitian.

Selanjutnya untuk pelaksanaan kegiatan penelitian, sejumlah tahapan yang dilakukan adalah: 1) Membaca seluruh teks abstrak disertasi yang ditulis dalam bahasa Indonesia maupun terjemahannya dalam bahasa Inggris secara teliti dan cermat; 2) Melakukan pengkodean pada bagian teks abstrak; 3) Mengumpulkan, mencatat, dan mengklasifikasi data; 4) Memeriksa validitas data; 5) Menganalisis data yang telah terkumpul, meliputi reduksi, penyajian data, dan menyusun simpulan / verifikasi data; dan 6) Membuat simpulan akhir.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil temuan, dari limabelas teks abstrak yang diteliti terdapat sejumlah variasi atau keragaman dalam penulisan teks abstrak. Beberapa diantaranya tersusun dalam 5 (lima) paragraf, 4 (empat) paragraf, 3 (tiga) paragraf, dan sebagian lainnya dalam 1 (satu) paragraf. Sementara itu berdasarkan kelengkapan struktur abstraknya, 1 (satu) teks abstrak tidak dilengkapi dengan pendahuluan, beberapa teks tidak memiliki tujuan, dan sebagian lainnya tidak ada simpulannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar teks abstrak yang ditulis oleh mahasiswa S3 belum sepenuhnya atau tidak memenuhi kriteria penulisan teks abstrak yang baik dan benar.

Sehubungan dengan realita diatas, teks-teks abstrak disertasi dan hasil terjemahannya tersebut perlu kiranya untuk dilakukan penelitian lebih mendalam. Hal ini dikarenakan teks abstrak merupakan ringkasan hasil sebuah penelitian yang diharapkan dapat memberikan banyak manfaat terutama bagi kalangan akademisi dan dijadikan sebagai acuan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis. Di era global seperti sekarang ini dimana informasi dapat diperoleh dengan mudahnya lewat media internet. Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa teks abstrak hasil terjemahan yang ditulis oleh para mahasiswa Indonesia tersebut juga akan dibaca oleh orang asing yang tidak memahami bahasa Indonesia sama sekali. Apalagi kita semua tahu bahwa menerjemahkan bukanlah pekerjaan mudah yang

dapat dilakukan semua orang. Dengan demikian hal tersebut tidak menutup kemungkinan terjadinya kekurangan berupa kesalahan-kesalahan yang dapat menimbulkan kesalahan pemahaman pembaca.

Adapun analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi: 1) Format penulisan dan keragaman struktur abstrak; 2) Struktur abstrak dan koherensi Tsu dalam bahasa Indonesia; 3) Struktur abstrak dan koherensi Tsa yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris; 4) Bagaimana tingkat keakuratan hasil terjemahan teks abstrak; 5) Tingkat keberterimaan; dan 5) Keterbacaan teks hasil terjemahannya.

#### **4.1 Analisis Berdasarkan Format Penulisan dan Keragaman Struktur Abstrak: Jumlah Paragraf & Struktur Abstrak**

Untuk menganalisis format penulisan dan keragaman struktur abstrak ini peneliti berpedoman pada struktur abstrak yang dikemukakan oleh Owen D. Williamson (2007) dan Koopman (1997). Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa struktur teks abstrak yang baik seharusnya memiliki 5 (lima) hal pokok, yaitu: 1) *motivation* (pendahuluan), 2) *aims / objective* (tujuan), 3) *methods / approach* (metodologi), 4) *results* (hasil), 5) *conclusion* (simpulan), dan diperkuat 1 (satu) aspek pendukung lainnya yaitu berupa koherensi teks (*coherence*) sehingga keutuhan teksnya benar-benar terjaga.

Yang dimaksud *motivation* adalah alasan pentingnya masalah diangkat untuk dilakukan penelitian. *Aims*, yaitu masalah yang diangkat, yang biasanya dinyatakan dalam rumusan masalah, tujuan dan hipotesanya. *Approach*, yaitu metodologi atau pendekatan yang digunakan dalam menganalisis data yang ada untuk memperoleh hasil temuan yang diharapkan. *Results*, yaitu jawaban / hasil temuan atas

rumusan masalah yang dikemukakan. *Conclusion*, yaitu kesimpulan dan implikasinya terhadap hasil temuan / jawaban dari rumusan masalah. Sedangkan koherensi teks adalah keterkaitan dan keterikatan antara kalimat satu dengan kalimat lainnya, dan paragraph yang satu dengan lainnya, yang biasanya ditandai dengan adanya kohesi gramatikal (*grammatical cohesion*) dan atau kohesi leksikal (*lexical cohesion*) yang tepat.

Selanjutnya menurut Halliday dan Hasan dalam Mona Baker (1991), dan Brown & Yule dalam Mc. Carthy (1991) ada 4 (empat) aspek kohesi gramatikal, yaitu: pengacuan (*reference*), penyulihan (*substitution*), pelesapan (*ellipsis*), dan konjungsi (*conjunction*). Aspek pengacuan meliputi pronomina persona / personal pronouns (I, she, him, your, etc), dan pronomina demonstratif (demonstrative pronouns (this, that, these, those); Penyulihan mencakup substutusi nomina, verba, dan klausa; Sementara pelesapan juga meliputi pelesapan nomina, verba, dan klausa; Sedangkan konjungsi sendiri meliputi aditif (e.g. and, in addition), adversative (e.g. but, however), temporal, dan kausal.

Karena teks abstrak hanya tersusun dari beberapa paragraf (lima paragraf), secara global analisis hanya difokuskan pada aspek konjungsi dan pengacuan atau salah satu aspek kohesi leksikal dan atau gramatikal saja yang mengacu atau menghubungkan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dalam satu paragraf, dan atau antara paragraf satu dengan paragraf lainnya, dan berikutnya. Indikator lain sehubungan dengan penilaian tingkat koherensi suatu teks bahwasanya dalam satu paragraf seharusnya hanya memiliki satu ide

pokok (*main idea*). Hal ini dimaksudkan untuk menyederhanakan dalam pengambilan data sebagai indikator apakah teks abstrak tersebut memiliki tingkat koherensi yang baik atau tidak.

Selanjutnya, format penulisan teks abstrak disertasi berdasarkan keragaman struktur abstrak dan jumlah paragrafnya pada setiap teks abstrak dapat dilihat pada tabel 4.1. dibawah ini. Selain dua hal tersebut, tabel ini juga menunjukkan tabulasi dan prosentase format penulisan teks abstrak, jumlah paragraf, serta struktur abstrak pada setiap teks abstrak disertasi.

**Tabel 4.1 Tabulasi Struktur Abstrak & Jumlah Paragraf Setiap Teks Abstrak Disertasi**

No. Data	Pendahuluan	Tujuan	Metodologi	Hasil	Simpulan	Jumlah Paragraf
K-1	V	V	V	V	V	5
K-2	V	V	V	V	-	4
K-3	V	V	V	V	V	1
K-4	V	V	V	V	-	1
K-5	V	V	V	V	V	5
K-6	V	V	V	V	V	5
K-7	-	V	V	V	V	5
T-1	V	-	V	V	-	3
T-2	V	V	V	V	-	3
T-3	V	-	V	V	-	4
T-4	V	V	V	V	-	4
T-5	V	-	V	V	-	3

No. Data	Pendahuluan	Tujuan	Metodologi	Hasil	Simpulan	Jumlah Paragraf
T-6	V	V	V	V	-	3
T-7	V	-	V	V	V	3
T-8	V	-	V	V	-	3
Pnympangan	6,66%	33,33%	0%	0%	60%	100 %

Berdasarkan tabel 4.1 diatas diketahui bahwa dari 15 (limabelas) teks abstrak yang diteliti ditemukan bahwa format penulisan teks abstrak tersebut cukup beragam, yaitu dua (2) teks abstrak atau 13,33% hanya tersusun atas 1 (satu) paragraf; enam (6) teks atau 40% memiliki tiga paragraf; tiga (3) teks atau 20% terdiri atas empat paragraf; dan empat (4) lainnya atau 26,66% memiliki lima paragraf. Sementara itu berdasarkan jumlah struktur abstraknya, 4 (empat) teks abstrak atau 26,66% lengkap memiliki 5 (lima) struktur abstrak; 7 (tujuh) teks atau 46,66% memiliki 4 (empat) struktur abstrak; dan 4 (empat) teks lainnya atau 26,66% hanya mempunyai 3 (tiga) struktur abstrak. Berikut ini adalah klasifikasi data dan penjelasan selengkapnya sehubungan dengan: a) jumlah paragraf dan b) jumlah struktur abstraknya:

#### **4.1.1 Analisis Teks Abstrak Berdasarkan Jumlah Paragrafnya:**

Dari 15 (limabelas) teks abstrak yang diteliti, terdapat keragaman penulisan dalam hal jumlah paragrafnya, yaitu: sebagian ditulis dalam 1 (satu) paragraf, 3 (tiga) paragraf, 4 (empat), dan 5 (lima) paragraf.

**(1) Teks abstrak hanya memiliki 1 (satu) paragraf**

Dari 15 (limabelas) teks abstrak ada dua (2) teks abstrak atau sekitar 13,33% hanya memiliki 1 (satu) paragraf, yaitu data no.K3 dan K4. Kedua teks abstrak ini hanya ditulis dalam satu paragraf meskipun didalamnya terkandung lebih dari tiga struktur abstrak. Data no. K3 memiliki kelima struktur abstrak sebagaimana yang seharusnya, yaitu pendahuluan, tujuan, metodologi, hasil, dan simpulan. Sementara data no. K4 memiliki 4 (empat) struktur abstrak, yaitu pendahuluan, tujuan, metodologi, dan hasil, tanpa simpulan. Kedua teks abstrak ini dikategorikan kurang berterima meskipun data no K3 memiliki kelima struktur abstrak sebagaimana yang telah ditentukan. Hal ini dikarenakan dalam teori penulisan teks ilmiah dikatakan bahwa setiap paragraf seharusnya hanya memiliki 1 (satu) ide pokok (main idea) saja. Oleh karena itu kelima struktur abstrak tersebut seharusnya ditulis dalam 5 (lima) paragraf secara terpisah sehingga teks tersebut memiliki tingkatan koherensi yang baik. Berikut ini adalah contoh data no. K3, teks abstrak yang hanya ditulis dalam 1 (satu) paragraf:

**TsuK-3: Eddy H Tanggo****TsaK-3**

PERAN RESPON IMUN TERHADAP HORMON MAMMOTROPIK PADA MASTALGIA NON SIKLIK <b>(Penelitian Observasi and disain Longitudinal)</b>	THE ROLE OF IMMUNE RESPONSE TO MAMMOTROPIC HORMONE ON NON CYCLIC MASTALGIA <b>(Observational study and</b>
---	---

Mastalgia atau nyeri payudara merupakan nyeri yang paling banyak dialami oleh seorang wanita selama hidupnya (45-78%) dan sangat erat hubungannya dengan siklus menstruasi. Sekitar 30-32 penderita mastalgia non siklik yang datang berobat ke poliklinik onkologi satu atap Surabaya setiap bulan. Pengobatan hormonal, nonhormonal masih belum mapan benar, karena masih dijumpai efek samping yang tinggi, dan angka kekambuhan yang tinggi (30-60%). Mastalgia siklik (MS) merupakan nyeri payudara yang ada hubungannya dengan siklus menstruasi dan lebih respon terhadap pengobatan hormonal, sebaliknya mastalgia non siklik (MNS) memberikan respon yang sedikit terhadap pengobatan hormonal. MNS lebih sering mengenai satu sisi payudara, bisa berlangsung antara 2-5 hari, dengan episode 2-3 kali selama satu siklus

### **Longitudinal design)**

Breast pain (mastalgia) is one of the most common breast symptom experienced by woman (45-78%) during her lifetime, that strong related to menstrual cycles. There were 35- 40 mastalgia patients undergo medical treatment each month at clinical oncology RSUD Dr Soetomo general Hospital Surabaya. Conventional therapy with hormonal or non-hormonal agent like herbal drug, and non steroidal anti-inflammation drug unsuccessful yet due to highly side effects, and more relapsed (30-60%). Cyclic mastalgia (CM) is breast pain that has a clear relationship to the menstrual cycle and more influenced by hormonal appearance, contradictive with non Cyclic mastalgia (NCM) which interference by a little

menstruasi. Pada saat menstruasi berlangsung, terjadi kerusakan luas dari selaput endometrium, terlihat banyak sel inflamasi (neutrofil, makrofag, NK cell) yang bertanggung jawab terhadap response inflamasi ini untuk mempertahankan homeostasis. (fagositosis dan repair) Di sisi lain sel-sel mediator inflamasi ini memproduksi sitokin inflamasi yang dapat memodulasi nyeri. Ini menunjukkan bahwa MNS ini merupakan bagian dari respons imunologi namun bagaimana mekanisme terjadi nyeri ini belum terungkap jelas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan pengaruh sitokin inflamasi memodulasi nyeri payudara post menstruasi pada penderita mastalgia non siklik asosiasinya dengan hormon mamotropik. Sebanyak 27 penderita MNS diikuti dalam penelitian ini, umur 18-35 thn,

hormonal activity. Cyclic mastalgia is usually involved bilateral breast and diffuse and the pain may be sharp and shooting with radiation to the axilla or arm. NCM is more defined in one site of the breast and more localized with duration tends to be shorter 2-7 days, and the frequency may 2-3 times in a period. NCM may be arise from CM continuity after menstrual period finished and still exist or episode during post menstruation, it is mean there is a little hormonal effect. During menstrual period, endometrial wall disruption, circulating effector cells (neutrophils, macrophages activated, NK cells) act to early phagocyte and killing microbes and secretion of cytokines that stimulate inflammation, lysis of infected cells, activation of macrophages, as an immune response to

<p>rerata 33,3 thn, dan terdiri atas 16 penderita nyeri dengan palpasi, dan 11 penderita nyeri tanpa palpasi dengan rancangan penelitian studi longitudinal. Pengambilan darah dilakukan 2 kali yaitu pada premenstruasi dan post menstruasi. Sebagai variabel independent adalah interleukin-1, interleukin-2, interleukin 6, dan interleukin 10. Variabel intermediate adalah hormon estrogen, progesteron, prolaktin. Sebagai variabel bebas adalah nyeri post menstruasi. Pemeriksaan sitokin dengan R&amp;D System, dan Diaclone, sedang pemeriksaan hormon dengan metode Elyza/ Advia. Hasil penelitian : ada hubungan yang bermagna antara interleukin-1 dengan kejadian nyeri post menstruasi pada penderita mastalgia non siklik, <math>p=0,039</math> (<math>p&lt;0.05</math>). Tidak ada hubungan bermagna pada Il-2, Il-6, Il-10, estrogen, progesteron dan prolaktin</p>	<p>maintain homeostasis. It is mean that NCM is a part of immunologic reaction, even if the mechanism of action is still unclear. The aim of study: are there inflammatory cytokines could influence breast pain post menstruation on non cyclic mastalgia patients. Try to explore this mechanism, observation longitudinal study design was performed. 27 NCM patients eligible this study consist of 16 palpable with pain, 11 non palpable with pain, 18-45 years old, mean 33,3 y. Serum examination underwent twice on premenstrual and post menstrual situation. Cytokines analysis is performed by product R &amp; D system and Diaclone, while hormones assay by Elyze/Advia method. The analytical study by Logistic Regression was suggestion which independent variables are interleukin-1,</p>
---	---

terhadap nyeri postmenstruasi pada penderita mastalgia non siklik.

Kesimpulan: sitokin inflamasi yaitu Il-1 beta dapat memodulasi nyeri pada penderita mastalgia non siklik dan tidak ada hubungannya dengan hormone mamotropik. Untuk memperoleh hasil yang maksimal dan optimal dan akurat diusulkan pengambilan darah lebih 2 kali , yaitu pada masa mid luteal, mid polifraasi dan awal fase poliferasi. Juga diusulkan pemeriksaan sitokin inflamasi lainnya, pemeriksaan biopsi jaringan payudara untuk mengetahui adanya reseptor sitokin dan reseptor hormonal . Untuk pengelolaan mastalgia non siklik dapat dipertimbangkan inhibitor Il-1 beta sebagai salah satu modalitas terapi, namun perlu penelitian lebih banyak dan sample yang lebih besar.

**Kata kunci:** mastalgia non siklik, respon imun, sitokin

interleukin-2, interleukin-6, and interleukin-10, and intermediate variables are estrogen, progesterone and prolactine. Dependent variable is breast pain. Result: There is strong correlation designated by interleukin-1 to modulate pain post menstruation on non cyclic mastalgia patients, significant value  $p=0,039$  ( $p<0,05$ ). Not significant shown on interleukin-2, interleukin-6, interleukin-10, estrogen, progesterone and prolactine. Conclusion: Inflammation cytokine could influence breast pain on post menstrual non cyclic mastalgia. In order to achieve maximal interference the other inflammation cytokines, suggestion to performed several times to examine serum samples in a period of menstrual cycles. It is suggestion to examine others inflammation cytokines,

inflamasi,hormon mamotropik.	and to perform tissue biopsy on breast tissue to determine cytokines receptor and hormonal receptors. Treatment non cyclic mastalgia not interference with hormonal agent but more suggestion to cytokines inhibitor or another modalities need more study further. <b>Key Words:</b> Non cyclic mastalgia, immune response, inflammation cytokines, mamotropic harmones.
------------------------------	---

(2) Teks Abstrak memiliki 3 (tiga) paragraf

Ada 6 (enam) teks abstrak atau 40% yang tersusun atas 3 (tiga) paragraf, yaitu data no. T1-T2-T5-T6-T7-T8. Keenam teks abstrak ini meskipun sama-sama tersusun atas 3 (tiga) paragraf memiliki format yang berbeda dalam penulisan struktur abstraknya. Misalnya, 3 (tiga) data yaitu T1-T5 dan T8 yang hanya tersusun atas 3 (tiga) struktur abstrak tersebut, paragraf pertama ditulis pendahuluan, kedua metodologi, dan ke tiga hasil. Sementara tiga data lainnya, yaitu data no. T2-T6, dan T7 meskipun tersusun atas 3 (tiga) paragraf, teks ini memiliki 4 (empat) struktur abstrak. Data no. T2 pada paragraf ke satu ditulis pendahuluan, paragraf ke dua ditulis tujuan dan metodologi, dan

paragraf ke tiganya adalah hasil penelitian. Sementara data no.T6, paragraf pertama ditulis pendahuluan dan tujuan, paragraf ke dua metodologi, dan paragraf ke tiganya adalah hasil penelitian. Sedangkan data T7, paragraf pertama ditulis pendahuluan, paragraf ke dua metodologi dan hasil, dan paragraf ke tiganya simpulan. Dibawah ini adalah contoh data no. T6, teks abstrak yang ditulis dalam 3 (tiga) paragraf namun memiliki 4 (empat) struktur abstrak:

**TsuT-6: Entin H**

**TsaT-6**

<p>MODEL DISAGREGASI DATA HUJAN TEMPORAL DENGAN PENDEKATAN BAYESIAN SEBAGAI INPUT PEMODELAN BANJIR</p> <p>Pemodelan hujan-aliran dalam rangka mengestimasi debit banjir rencana membutuhkan data hujan resolusi tinggi (jam-jaman). Pada umumnya, di Indonesia yang tersedia adalah alat pengukur hujan harian, sedangkan alat pengukur hujan otomatis (yang menyediakan data hujan secara jam-jaman) jumlahnya terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk membuat model disagregasi data</p>	<p>TEMPORAL RAINFALL DISAGREGATION MODEL USING BAYESIAN APPROACH AS FLOOD MODELLING</p> <p>Rainfall-runoff modeling in order to estimate the flood design requires high resolution rainfall (hourly) data. In general, in Indonesia, there are lack of automatic rain gauges providing high resolution rainfall, and a number of daily rain gauges, on the other hand, is available. This is an obstacle for rainfall-runoff modeling. This research is aimed to create a model of disaggregated daily rainfall data into hourly</p>
---	--

<p>hujan harian menjadi jam-jaman guna menyediakan input data pemodelan banjir. Data diambil dari satu lokasi stasiun pengukur hujan di stasiun Sentral, Bondowoso, Jawa Timur. Data yang digunakan untuk memodelkan adalah data series bulan Desember dari tahun 2005-2008.</p> <p>Penelitian ini mencoba untuk mendisagregasi data hujan skala jam-jaman dari data hujan skala harian menggunakan model time series auto-regresi Periodik (PAR(1)<sup>24</sup>) yang diberi perlakuan dengan prosedur <i>adjusting</i> dan <i>filtering</i>. Metode yang digunakan dalam proses estimasi model ini adalah <i>Bayesian Markov Chain Monte Carlo</i> (MCMC) yang dibantu dengan software statistik WinBUGS 1.4. Model ini dievaluasi melalui membandingkan model dengan hasil implementasi <i>Heytos</i>.</p>	<p>rainfall data in order to provide input for flood modeling. The research is conducted in a single location at Sentral Station. The data used in this modeling is the rainfall data series in December from 2005 to 2008 in Sentral station, Bondowoso East Java.</p> <p>This study tries to disaggregating daily scaled rainfall data to hourly scaled rainfall data using periodic auto-regression model (PAR (1)<sup>24</sup>) coupled with adjusting and filtering procedures. The model is employed for estimating the hourly rainfall from daily rainfall. The Bayesian Markov Chain Monte Carlo (MCMC), WinBUGS 1.4 is utilized for the purpose. The evaluation of model is compared the results provided by the Heytos program. Furthermore, the prediction of the disaggregated data is modeled by using Matlab linked with WinBUGS.</p> <p>The simulation model of PAR</p>
---	--

Selanjutnya, prediksi model disagregasi hujan ini dibantu dengan Matlab yang dihubungkan dengan WinBUGS.

Hasil simulasi model PAR (1)<sup>24</sup> yang diberi perlakuan dengan *adjusting* dan *filtering* ini memberikan nilai *MeanAbsolute Error* (MAE) sebesar 0,44. Model ini mampu meningkatkan kinerja sebesar 15% jika dibandingkan hasil aplikasi *Heytos*. Kinerja prediksi model menunjukkan hasil yang bagus untuk tinggi hujan maksimum (selisih tinggi hujannya hanya 6,1% terhadap tinggi hujan observasi). Keandalan model ini telah diuji untuk dua kejadian. Pertama, implementasi untuk bulan Desember tahun 2009 memberikan kinerja yang bagus dengan nilai MAE 0.37. Kedua, hasil kalibrasi dan implementasi model untuk bulan-bulan lain selain Desember tahun 2005-

(1)<sup>24</sup> coupled with adjusting and filtering procedures gives Mean Absolute Error (MAE) value of 0.44. This model has successfully increased the performance of the output by 15% compared to the results of *Heytos* application. This model demonstrates better prediction of maximum rainfall depth (only 6.1% differ from the observation) than the *Heytos*. The realibility of this model is tested for 2 conditions. Firstly is by implementing the model to the rainfall data in December 2009. It shows that this model works significantly well in disaggregating the rainfall data from daily to hourly with the MAE value of 0.37. Secondly is by calibrating and implementing the model to the rainfall data in Januari –Nopember 2005-2008. It shows that this parameter model works well mostly for the wet seasons. The data obtained from the model has

<p>2008 menunjukkan bahwa model ini mampu mendisagregasi data hujan dari harian ke jam-jaman terutama pada bulan basah. Pemanfaatan data hasil disagregasi telah diuji dalam perhitungan hidrograf banjir dengan hasil yang sangat memuaskan karena menghasilkan hidrograf banjir yang polanya mirip dengan hidrograf banjir yang dibangun dari data observasi.</p> <p>Kata kunci: disagregasi data hujan, PAR, Bayesian, <i>adjusting</i>, <i>filtering</i>.</p>	<p>been used for developing a flood hydrograph and the result shows the similarity with the one build by using observed data.</p> <p><b>Key word:</b> rainfall disaggregation, periodic auto-regression (PAR), Bayesian, adjusting, filtering</p>
---	---

(3) Teks Abstrak ditulis dalam 4 (empat) paragraf

Ada 3 (tiga) teks abstrak atau 20% tersusun atas 4 (empat) paragraf, yaitu data no. K2-T3 dan T4. Namun demikian, ketiga data ini tidak semuanya memiliki 4 (empat) struktur abstrak meskipun tersusun atas 4 (empat) paragraf. Hanya data no. K2 dan T4 yang memiliki 4 (empat) struktur abstrak: paragraf pertama pendahuluan, ke dua tujuan, ke tiga metodologi, dan ke empat hasil. Kedua data ini tidak dilengkapi simpulan. Sementara data no. K2, tujuan penelitian

dijadikan satu dengan pendahuluan yang ditulis dalam paragraf pertama. Hal ini tidak dibenarkan karena suatu teks dikatakan memiliki tingkat koherensi yang baik jika dalam satu paragraf hanya memiliki satu ide pokok (*main idea*). Sementara data no. T3, paragraf pertama pendahuluan, ke dua juga pendahuluan (lanjutan) dan sedikit saran, paragraf ke tiga adalah metodologi, dan ke empat nya hasil. Dibawah ini adalah contoh data no. K-2, yaitu teks abstrk yang tersusun atas 4 (empat) paragraf.

**TsuK-2: Nani Y**

**TsaK-2**

<p><b>‘Pengaruh Nilai Pribadi, Evaluasi <i>outcome</i>, Sikap, Niat, dan <i>Perceived Behavior Control</i> terhadap Proses Pengambilan Keputusan, Keputusan, dan Tindakan Memanfaatkan Pelayanan Puskesmas’</b></p> <p>Penelitian ini diawali dengan masalah rendahnya pemanfaatan pelayanan Puskesmas di mana realisasi tidak sesuai dengan target yang telah ditentukan. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh nilai pribadi terhadap evaluasi <i>outcome</i>, sikap, keputusan memanfaatkan pelayanan</p>	<p><b>‘The influence of personal value, outcome evaluation, attitude, intension, and perceived behavioral control on decision-making processes, decisions, and actions in utilizing public health center services’</b></p> <p>This study begins with the problem of low utilization of services in health centers where the target is not in accordance with the realization. The purpose of this study was to analyze the influence of personal value, outcome evaluation, attitude,</p>
--	---

<p>Puskesmas, pengaruh niat dan <i>perceived behavioral control</i> terhadap proses pengambilan keputusan, keputusan, dan tindakan memanfaatkan pelayanan Puskesmas.</p> <p>Rancangan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> menggunakan metode survey. Penelitian dilakukan pada seluruh wilayah Puskesmas di kota Kendari. Unit analisis yaitu pasien atau keluarga pasien yang mengambil keputusan untuk memanfaatkan pelayanan Puskesmas. Besar sampel dihitung secara proporsional dan memenuhi ketentuan model <i>size</i> yaitu sebesar 410 sampel.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan, nilai pribadi berpengaruh signifikan terhadap evaluasi <i>outcome</i> dan keputusan memanfaatkan pelayanan</p>	<p>intention, and perceived behavioral control on decision-making processes, decisions, and actions in utilizing public health center services.</p> <p>The design of this research was quantitative by using cross sectional survey method. The research was conducted in all areas of health centers in Kendari, the unit of analysis was patients or families of the patients who decided to utilize health center services. The samples were proportionally calculated and should comply with the requirement of the model size which consisted of 410 samples.</p> <p>The results showed that personal values had a significant effect on outcome evaluation and decision to public health center services. Personal values had no significant effect on attitudes. Outcome evaluation had a significant effect</p>
---	---

<p>Puskesmas. Nilai pribadi mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap sikap. Evaluasi <i>outcome</i> berpengaruh signifikan terhadap sikap memanfaatkan pelayanan Puskesmas. Niat berpengaruh signifikan terhadap proses pengambilan keputusan memanfaatkan pelayanan Puskesmas. Proses pengambilan keputusan berpengaruh signifikan terhadap keputusan memanfaatkan pelayanan Puskesmas. <i>Perceived behavior control</i> berpengaruh signifikan terhadap proses pengambilan keputusan dan keputusan. Keputusan berpengaruh signifikan terhadap tindakan memanfaatkan pelayanan Puskesmas.</p> <p>Dengan ditemukannya konsep ilmiah baru dalam lingkup perilaku konsumen di Puskesmas, maka dapat dipakai sebagai dasar meningkatkan kinerja Puskesmas</p>	<p>on attitude to utilize public health center services. An intention had a significant influence on the decision making process in utilizing public health center services. The decision-making process significantly influenced the decisions in utilizing public health center services. The perceived behavioral control significantly influenced the decision making process and the decision itself. The decision significantly influenced the action to utilize public health center services.</p> <p>Due to the discovery of new scientific concepts within the scope of consumers' behavior in the clinic, it can be used as a basis for improving the performance of health centers by understanding of personal values of society and provide training to</p>
---	--

<p>melalui pemahaman nilai pribadi masyarakat dan petugas memberikan pelatihan pada masyarakat untuk meningkatkan keyakinan tentang kemampuan mengendalikan perilakunya dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan sebagai pilihan memanfaatkan pelayanan Puskesmas. Hasil ini juga berguna untuk mengembangkan strategi Puskesmas dalam pengelolaan pelayanan kesehatan.</p> <p>Key words: nilai pribadi, evaluasi <i>outcome</i>, sikap, niat, <i>perceived behavior control</i>, pengambilan keputusan</p>	<p>public officials to increase confidence about the ability to control his behavior in the use of public health center. The results are also useful for developing strategies in the management of public health centers as an opinion in utilizing health services.</p> <p>Keywords: Personal value, outcome evaluation, attitude, intention, perceived behavioral control, decision-making.</p>
---	--

(4) Teks Abstrak ditulis dalam 5 (lima) paragraf

Ada 4 (empat) teks abstrak atau sekitar 26,66% memiliki 5 (lima) paragraf. Keempat data yang termasuk dalam kategori ini yaitu data no. K1-K5-K6 dan K7. Namun demikian, keempat data ini atau teks abstrak yang tersusun atas 5 (lima) paragraf tersebut tidak semuanya memiliki 5 (lima) struktur abstrak sebagaimana mestinya.

Hanya 3 (tiga) data atau sekitar 20% yang memiliki 5 (lima) struktur abstrak secara lengkap, yaitu data no. K1-K5 dan K6. Ketiga data inilah yang teks abstraknya ditulis secara benar, yaitu paragraf pertama pendahuluan, ke dua tujuan penelitian, ke tiga metodologi, ke empat hasil penelitian, ke lima simpulan dan ditulis secara terpisah. Sementara data no. K7, meskipun tersusun atas 5 (lima) paragraf teks abstrak ini tidak memiliki pendahuluan. Dalam data ini paragraf ke satu ditulis tujuan dan tidak ada pendahuluan, (yang seharusnya tujuan ditulis dalam paragraf ke dua), paragraf ke dua yang seharusnya ditulis tujuan penelitian oleh penulisnya ditulis metodologi, paragraf ke tiga yang seharusnya ditulis metodologi diganti dengan hasil penelitian, ke empat yang seharusnya hasil penelitian diisi dengan simpulan, dan paragraf ke 5 (lima) adalah saran yang seharusnya ditulis simpulan. Dengan demikian, secara umum diketahui bahwa dari limabelas teks abstrak yang diteliti ternyata hanya ada 3 (tiga) teks abstrak atau 20% saja yang dikategorikan sebagai teks abstrak yang baik, yaitu: K-1, K-5, dan K-6. Sementara K-7, meskipun tersusun atas 5 (lima) paragraf, tidak memiliki pendahuluan. Karena tidak memiliki pendahuluan teks abstrak ini susunan atau urutan struktur abstrak dalam setiap paragrafnya tidak sesuai dengan teori yang telah ditentukan. Dibawah ini adalah contoh data no. K7 yang tersusun atas 5 (lima) paragraf akan tetapi hanya memiliki empat struktur (tujuan, metodologi, hasil, dan simpulan), tidak dilengkapi dengan pendahuluan.

## Data no. K7

TsuK-7: Ma'rufi, Isa

TsaK-7

<p><b>‘Mekanisme Pneumonitis Hipersensitif (HP) akibat Paparan Debu Penggilingan Padi Pada Mencit (Mus Musculus) BALB/C’</b></p>	<p><b>‘Mechanism of hypersensitivity Pneumonitis (HP) as a result from the exposure of dust from paddy milling on mice (Mus musculus) BALB/C’</b></p>
<p>Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis mekanisme respon imun (kekebalan) dari Pneumonitis Hipersensitif (HP) sebagai akibat dari paparan debu yang berasal dari penggilingan padi pada mencit (Mus Musculus) BALB/C.</p> <p>Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen laboratorium dengan menggunakan mencit (Mus Musculus) sebagai binatang eksperimen. Rancangan penelitian yang digunakan adalah ‘the post only control group design’ dengan menggunakan mencit (Mus Musculus) Balb/c sebagai binatang eksperimen. Mencit (Mus Musculus) Balb/c ini diberi paparan</p>	<p>The purpose of this research was to analyze the immune response mechanism of Hypersensitivity Pneumonitis (HP) as a result from the exposure of dust from paddy milling on mice (Musmusculus) BALB/C.</p> <p>The research done was a laboratory experimental research with mice (MusMusculus) as experimental animal. The research design used was the post only control group design using mice (MusMusculus) Balb/c as experimental animal. Mice (Musmusculus) Balb/c were exposed to dust from paddy milling for four (4) hours/day and it was done for thirty (30) days with the</p>

<p>debu yang berasal dari penggilingan padi selama 4 (empat) jam per hari, dan pemberian pajanan ini dilakukan dengan konsentrasi penuh selama 30 (tigapuluh) hari secara berturut-turut: 0.50 mg/m<sup>3</sup>, 0.75 mg/m<sup>3</sup>, 1.00 mg/m<sup>3</sup>. Adapun variabel penelitian terdiri atas variabel bebas, variabel terikat, dan variabel kontrol. Variabel bebas (independent variable) berupa debu yang berasal dari penggilingan padi, variabel terikat (dependent variable) berupa Pneumonitis Hipersensitif (HP), IgE, IL-4, CD8, IFN-<math>\gamma</math>, sel-sel pencetus terjadinya peradangan (inflammatory cells), dan gambaran histopatologi paru-paru mencit, sedangkan variabel kontrolnya adalah ketegangan / respon, bobot, dan usia mencit (Mus Musculus) Balb/c.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan IgE, namun secara statistik tidak ada</p>	<p>exposed concentrations respectively were 0.50 mg/m<sup>3</sup>, 0.75mg/m<sup>3</sup>, 1.00 mg/m<sup>3</sup>. The research variables were free variable, dependent variable, and control variable. Independent variable was dust from paddy milling, dependent variables were Hypersensitivity Pneumonitis (HP), IgE, IL-4, CD8, IFN-<math>\gamma</math>, inflammatory cells, and histopathological picture of mice lung, while control variables were strain, body weight and age of mice (MusMusculus) Balb/c.</p> <p>The research result showed that there was an increase of IgE, yet statistically there was no significant difference; there was an increase on IL-4, CD-8, IFN-<math>\gamma</math>, inflammatory cells, and lung histopathology and statistically there was a significant difference between the study and control on mice BALB/C.</p> <p>The conclusion of the research was</p>
---	---

perbedaan yang signifikan; terjadi peningkatan pada IL-4, CD-8, IFN- $\gamma$ , sel-sel pencetus terjadinya peradangan (inflammatory cells), dan histopatologi paru-paru (lung hispatology), dan secara statistik ada perbedaan signifikan antara hasil kajian dan kontrol pada mencit BALB/C.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah terjadinya mekanisme respon imun dari Pneumonitis Hipersensitif (HP) sebagai akibat dari adanya debu yang berasal dari penggilingan padi pada mencit (*Mus Musculus*) BALB/C: dapat disimpulkan bahwa debu yang berasal dari penggilingan padi yang dihirup berulang-ulang melalui rongga paru-paru (alveoli) kemudian diserap oleh alveolar macrophages yang kemudian menyebabkan terjadinya peningkatan IL-4, dan CD-8. Setelah itu, IL-4 menyebabkan

that the immune response mechanism of Hypersensitivity Pneumonitis (HP) as a result from the exposure of dust from paddy milling on mice (*Mus musculus*) BALB/C. It could be concluded that dust from paddy milling inhaled repeatedly passed into the alveoli and then it was caught by alveolar macrophages which then generated the increase of IL-4 and CD-8. After that, IL-4 generated the increase of IgE which afterward attracted mast cells while CD8 expressed IFN- $\gamma$  which then activated alveolar macrophages and attracted a number of neutrophil and mast cell which subsequently induced inflammation. The inflammation occurred would develop into other tissue damage and led to Hypersensitivity Pneumonitis (HP).

It was suggested that: it be better to repeat with longer exposure time so

meningkatnya Ig E yang kemudian mengikat mast cells. Sementara itu CD-8 yang ditopang adanya IFN- $\gamma$  yang kemudian menggerakkan alveolar macrophages dan mengikat sejumlah neutrophyl dan mast cells yang kemudian menyebabkan terjadinya peradangan. Peradangan yang terjadi dapat menyebabkan terjadinya kerusakan pada jaringan lain dan hal ini dapat mengakibatkan terjadinya Pneumonitis Hipersensitif (HP).

Disarankan bahwa: ada baiknya untuk mengulangi pemberian / perlakuan lebih lama lagi sehingga kerusakan paru-paru dapat diamati lebih jelas terutama pada saat terjadinya granuloma dalam paru-paru.

Kata Kunci: Pneumonitis Hipersensitif (HP), debu dari penggilingan padi

that the damage in lung be seen more clearly sepecially the occurrence of granuloma in lung

Keywords: Hypersensitivity Pneumonitis (HP), dust from paddy milling

Berdasarkan tabel 4.1 dan penjelasan diatas, secara teoritis hanya ada 3 (tiga) teks abstrak atau sekitar 20% saja yang memenuhi kriteria penulisan teks abstrak yang baik dan benar sebagaimana disyaratkan oleh Owen D Williamson dan Koopman. Ketiga data atau teks abstrak yang memiliki 5 (lima) struktur abstrak (pendahuluan, tujuan, metodologi, hasil, dan simpulan) yang direpresentasikan dalam 5 (lima) paragraf tersebut adalah data No. K1, K5, dan K6. Sementara K7 dikategorikan kurang baik karena teks abstrak ini tidak memiliki unsur pendahuluan meskipun memiliki 5 (lima) paragraf sebagaimana telah dicontohkan diatas.

#### **4.1.2 Analisis Berdasarkan Jumlah Struktur Abstraknya**

Selain format penulisan abstrak dan jumlah paragraf, dalam penelitian ini juga ditemukan teks-teks abstrak yang tidak atau kurang memenuhi kriteria penulisan teks abstrak yang baik, yaitu ditinjau dari jumlah struktur abstraknya. Berdasarkan tabel 4.1 diatas diketahui bahwa hanya sebagian kecil saja teks abstrak yang memiliki 5 (lima) struktur abstrak secara lengkap, yaitu tujuan, pendahuluan, metodologi, hasil, dan simpulan. Sementara sebagian besar lainnya tidak dilengkapi dengan pendahuluan, tujuan, atau simpulan.

- (1) Teks abstrak yang lengkap memiliki 5 (lima) struktur abstrak: pendahuluan, tujuan, metodologi, hasil, dan simpulan, hanya ada 4 (empat) atau 26,66%, yaitu data no. K1, K3, K5, dan K6. Berikut ini adalah contoh teks abstrak yang memiliki 5 (lima) struktur abstrak secara lengkap: Data no. K6.

**TsuK-6: Komang A I****TsaK-6**

<p style="text-align: center;"><b>‘Perubahan Subseluler Sel Kondroid Nukleus Pulposus pada Degenerasi Diskus Intervertebralis‘</b></p> <p><b>Latar Belakang Masalah:</b>          Degenerasi diskus intervertebralis (DIV) selalu dianggap penyebab utama dari nyeri tulang belakang. Sekali dalam seumur hidupnya 80% orang pernah mengalaminya. Penanganan konservatif dan operatif belum memberikan hasil yang memuaskan. Proses degenerasi DIV merupakan perubahan struktur dan fungsi akibat perubahan sel kondroid di dalam diskus sebagai respon terhadap akselerasi beban progresif yang berlangsung terus menerus. Pada DIV degenerasi, sel kondroid yang berasal dari notokord hanya tersisa 1% dan banyak membentuk struktur</p>	<p style="text-align: center;"><b>Sub cellular Changes in Chondroid Cells of Nucleus Pulposus in Degenerative Intervertebral Disc‘</b></p> <p><b>Back ground:</b> Degenerated intervertebral disc (IVD) has always been considered as the major cause of low back pain. These were aberrant cell-mediated response to progressive structural failure, combined with accelerated or advanced signs of aging. Eighty percent of the population ever experiencing such back pain once in the life time. The pathogenesis itself is remained unclear; intriguing to find out the starting point where the disc structures started to decrease the ability to resist the load. While these notochord-origin chondroid IVD cells lesson into 1% of population and mostly were forming clusters. Understanding the sub cellular</p>
---	--

<p>klaster. Proses terjadinya perubahan subسلuler dari sel kondroid ini belum jelas mekanismenya. Dengan memahami proses perubahan subسلuler diskus degenerasi, diharapkan konsep penanganan nyeri tulang belakang akan lebih terarah sesuai dengan patologinya.</p> <p><b>Tujuan Penelitian:</b> Menjelaskan perubahan subسلuler sel kondroid nukleus pulposus pada degenerasi diskus intervertebralis.</p> <p><b>Bahan dan Metoda:</b> Lima puluh satu spesimen diskus dari bahan operasi penderita HNP dengan <i>Micro Endoscopy discectomy</i> (MED) dan dua specimen diskus anak dengan scoliosis, dilakukan pemeriksaan Histopatologi untuk menilai jumlah struktur klaster sel kondroid dan Immunohistokimia untuk</p>	<p>changes would guide the right management of degenerative disc disease. <b>Objective:</b> the aim of this study is to show the sub cellular changes of chondroid cells in the degenerative disc.</p> <p><b>Method:</b> Fifty one discus specimens sampled from MED (Micro Endoscopic Discectomy) of Herniation</p> <p>Disc patients and two child discus specimens from scoliosis patients were looked into proportional of chondroid cell clustering. Immunohistochemistry evaluated for protein expressions of HSP70, CD68, Caspase-3, Collagen I and Collagen II. Data analyzed statistic with Paired t-test and WilcoxonSign Rank Test, and Pearson correlation test (<math>p \leq 0.05</math>).</p> <p><b>Results:</b> Chondroid cell clustering was signifaiantly higher than the single cells in degenerative disc.</p>
---	--

<p>ekspresi HSP70, CD68, <i>Casepase-3</i>, Kolagen I dan Kolagen II. Analisis statistik menggunakan Uji t berpasangan dan <i>Wilcoxon Sign Rank Test</i> untuk uji beda dan Uji <i>Pearson</i> untuk analisis korelasi (<math>p \leq 0,05</math>).</p> <p><b>Hasil Penelitian:</b> Sel kondroid NP berstruktur kluster mengekspresikan HSP70, CD68, <i>Casepase3</i>, dan Kolagen II secara bermakna (<math>p \leq 0,05</math>), sedangkan Kolagen I tidak. Terdapat hubungan yang kuat antara ekspresi CD68 dengan <i>Casepase-3</i> pada sel berstruktur kluster (<math>p \leq 0,05</math>, <math>r = 0,734</math>).</p> <p><b>Kesimpulan:</b> Pada penderita degenerasi DIV terjadi perubahan subseluler pada sel kondroid klaster yang menunjukkan adanya kemampuan beradaptasi dan beregenerasi. Kemampuan ini ditunjukkan oleh ekspresi</p>	<p>There was strong correlation of HSP70, CD68, <i>Casepase3</i>, and Collagen II in chondroid cell cluster, but not for collagen I. There was strong correlation of CD68 and Caspase-3 in cell cluster (<math>p \leq 0,05</math>, <math>r = 0,734</math>).</p> <p><b>Conclusion:</b> The subcellular changes in IVD cell clustering showed adaptation and regeneration process by the expression of HSP70, CD68, and persist Collagen II. The Caspase-3 and Collagen I expressions showed degeneration process. The strong correlation of CD68 and Caspase-3 expressed equilibrium of adapting and apoptotic process.</p> <p>Key words: Intervertebralis Disc, Cd68, Caspase3, Adaptation.</p>
--	---

<p>HSP70, CD68, dan Kolagen II. Sedangkan ekspresi <i>Caspase-3</i> dan Kolagen I menunjukkan sel kondroid menuju proses degenerasi. Adanya hubungan ekspresi <i>Caspase-3</i> dan CD68 menunjukkan keseimbangan adaptasi dan apoptosis.</p> <p><b>Kata kunci:</b> diskusi intervertebral, sel kondroid, CD68, <i>Caspase3</i>, proses adaptasi.</p>	
--	--

- (2) Teks abstrak tanpa pendahuluan ada 1 (satu) atau 6,66%, yaitu data no. K7. Teks abstrak ini hanya memiliki 4 (empat) struktur abstrak, yaitu tujuan, metodologi, hasil, dan simpulan. Contoh data dapat dilihat di bagian lampiran.
- (3) Ada 5 (lima) teks abstrak atau 33,33% tidak memiliki tujuan, yaitu data no. T1, T3, T5, T7, dan T8. Teks-teks abstrak ini tersusun atas: pendahuluan, metodologi, hasil, dan simpulan. Contoh data dapat dilihat di bagian lampiran.
- (4) Yang terbanyak adalah teks abstrak tidak memiliki simpulan, yaitu mencapai 9 (sembilan) teks abstrak atau 60%. Teks abstrak yang termasuk dalam kategori ini adalah data no. K2, K4, T1, T2, T3, T4, T5, T6, dan T8. Contoh data dapat dilihat di bagian lampiran.

### (1) Teks Abstrak Tanpa Pendahuluan

Dari 15 (limabelas) teks abstrak yang diteliti, ditemukan 1 (satu) teks abstrak atau 6,66% tidak dilengkapi dengan pendahuluan, yaitu data no. K7. Data ini merupakan satu-satunya teks abstrak diantara kelimabelas teks abstrak yang tidak memiliki pendahuluan atau latar belakang. Hal ini semestinya tidak perlu terjadi, mengingat disertasi adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh seorang ilmuwan. Secara logika sebenarnya tidak mungkin suatu kegiatan ilmiah dikerjakan tanpa adanya latarbelakang yang melandasi atau alasan mengapa suatu kegiatan penelitian dilakukan. Dalam teks abstrak ini paragraf pertama yang seharusnya ditulis segala hal yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian namun penulis tidak melakukannya, dan langsung menuliskan tujuan penelitian. Dengan demikian paragraf ke dua yang seharusnya diisi dengan tujuan penelitian ditulis metodologi dan seterusnya. Hasil temuan ini dapat dilihat pada contoh data no K-7 berikut ini:

#### TsuK-7: Ma'rufi, Isa

#### TsaK-7

<p><b>‘Mekanisme Pneumonitis Hipersensitif (HP) akibat Paparan Debu Penggilingan Padi Pada Mencit (Mus Musculus) BALB/C’</b></p> <p>Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis mekanisme respon</p>	<p><b>‘Mechanism of hypersensitivity Pneumonitis (HP) as a result from the exposure of dust from paddy milling on mice (Mus musculus) BALB/C’</b></p> <p>The purpose of this research was to analyze the immune response</p>
--	--

<p>imun (kekebalan) dari Pneumonitis Hipersensitif (HP) sebagai akibat dari pajanan debu yang berasal dari penggilingan padi pada mencit (<i>Mus Musculus</i>) BALB/C.</p> <p>Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen laboratorium dengan menggunakan mencit (<i>Mus Musculus</i>) sebagai binatang eksperimen. Rancangan penelitian yang digunakan adalah ‘the post only control group design’ dengan menggunakan mencit (<i>Mus Musculus</i>) Balb/c sebagai binatang eksperimen. Mencit (<i>Mus Musculus</i>) Balb/c ini diberi pajanan debu yang berasal dari penggilingan padi selama 4 (empat) jam per hari, dan pemberian pajanan ini dilakukan dengan konsentrasi penuh selama 30 (tigapuluh) hari secara berturut-turut: 0.50 mg/m<sup>3</sup>, 0.75 mg/m<sup>3</sup>, 1.00 mg/m<sup>3</sup>. Adapun variabel penelitian terdiri atas variabel bebas, variabel terikat, dan</p>	<p>mechanism of Hypersensitivity Pneumonitis (HP) as a result from the exposure of dust from paddy milling on mice (<i>Musmusculus</i>) BALB/C.</p> <p>The research done was a laboratory experimental research with mice (<i>MusMusculus</i>) as experimental animal. The research design used was the post only control group design using mice (<i>MusMusculus</i>) Balb/c as experimental animal. Mice (<i>Musmusculus</i>) Balb/c were exposed to dust from paddy milling for four (4) hours/day and it was done for thirty (30) days with the exposed concentrations respectively were 0.50 mg/m<sup>3</sup>, 0.75mg/m<sup>3</sup>, 1.00 mg/m<sup>3</sup>. The research variables were free variable, dependent variable, and control variable. Independent variable was dust from paddy milling, dependent variables were</p>
---	--

variabel kontrol. Variabel bebas (independent variable) berupa debu yang berasal dari penggilingan padi, variabel terikat (dependent variable) berupa Pneumonitis Hipersensitif (HP), IgE, IL-4, CD8, IFN- $\gamma$ , sel-sel pencetus terjadinya peradangan (inflammatory cells), dan gambaran histopatologi paru-paru mencit, sedangkan variabel kontrolnya adalah ketegangan / respon, bobot, dan usia mencit (Mus Musculus) Balb/c.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan IgE, namun secara statistik tidak ada perbedaan yang signifikan; terjadi peningkatan pada IL-4, CD-8, IFN- $\gamma$ , sel-sel pencetus terjadinya peradangan (inflammatory cells), dan histopatologi paru-paru (lung hispatology), dan secara statistik ada perbedaan signifikan antara hasil kajian dan kontrol pada mencit BALB/C.

Hypersensitivity Pneumonitis (HP), IgE, IL-4, CD8, IFN- $\gamma$ , inflammatory cells, and histopathological picture of mice lung, while control variables were strain, body weight and age of mice (MusMusculus) Balb/c.

The research result showed that there was an increase of IgE, yet statistically there was no significant difference; there was an increase on IL-4, CD-8, IFN- $\gamma$ , inflammatory cells, and lung histopathology and statistically there was a significant difference between the study and control on mice BALB/C.

The conclusion of the research was that the immune response mechanism of Hypersensitivity Pneumonitis (HP) as a result from the exposure of dust from paddy milling on mice (Mus musculus) BALB/C. It could be concluded that dust from paddy milling inhaled repeatedly passed into the

<p>Kesimpulan dari penelitian ini adalah terjadinya mekanisme respon imun dari Pneumonitis Hipersensitif (HP) sebagai akibat dari adanya debu yang berasal dari penggilingan padi pada mencit (<i>Mus Musculus</i>) BALB/C: dapat disimpulkan bahwa debu yang berasal dari penggilingan padi yang dihirup berulang-ulang melalui rongga paru-paru (alveoli) kemudian diserap oleh alveolar macrophages yang kemudian menyebabkan terjadinya peningkatan IL-4, dan CD-8. Setelah itu, IL-4 menyebabkan meningkatnya Ig E yang kemudian mengikat mast cells. Sementara itu CD-8 yang ditopang adanya IFN-<math>\gamma</math> yang kemudian menggerakkan alveolar macrophages dan mengikat sejumlah neutrophyl dan mast cells yang kemudian menyebabkan terjadinya peradangan. Peradangan yang terjadi dapat menyebabkan</p>	<p>alveoli and then it was caught by alveolar macrophages which then generated the increase of IL-4 and CD-8. After that, IL-4 generated the increase of IgE which afterward attracted mast cells while CD8 expressed IFN-<math>\gamma</math> which then activated alveolar macrophages and attracted a number of neutrophil and mast cell which subsequently induced inflammation. The inflammation occurred would develop into other tissue damage and led to Hypersensitivity Pneumonitis (HP).</p> <p>It was suggested that: it be better to repeat with longer exposure time so that the damage in lung be seen more clearly sepecially the occurrence of granuloma in lung.</p> <p>Keywords: Hypersensitivity Pneumonitis (HP), dust from paddy milling</p>
---	---

terjadinya kerusakan pada jaringan lain dan hal ini dapat mengakibatkan terjadinya Pneumonitis Hipersensitif (HP).

Disarankan bahwa: ada baiknya untuk mengulangi pemberian / perlakuan lebih lama lagi sehingga kerusakan paru-paru dapat diamati lebih jelas terutama pada saat terjadinya granuloma dalam paru-paru.

Kata Kunci: Pneumonitis Hipersensitif (HP), debu dari penggilingan padi

UNIPRESS

## (2) Teks Abstrak tidak dilengkapi dengan Tujuan Penelitian

Bentuk penyimpangan lain juga ditemukan pada sejumlah teks abstrak dimana teks-teks abstrak tersebut tidak memiliki tujuan penelitian. Sebenarnya mustahil suatu penelitian ilmiah sekilas disertasi tidak memiliki tujuan karena apapun yang akan kita lakukan sudah pasti memiliki tujuan. Dengan ditentukannya tujuan diharapkan tahapan-tahapan untuk mencapai tujuan tersebut tidak akan salah langkah dan menyimpang atau tidak akan keluar dari apa yang telah ditentukan sebelumnya. Sejumlah teks abstrak yang termasuk dalam

kategori ini ada 5 (lima) teks atau sekitar 33,33%. Teks-teks abstrak yang dimaksud adalah data no. T1, T3, T5, T7, dan T8. Berikut ini adalah salah satu contoh teks abstrak (data no. T-1) yang tidak dilengkapi tujuan penelitian:

**TsuT-1: Murni R**

**TsaT-1**

<p><b>FUNGSI DALAM ARSITEKTUR DAN TANTANGAN ABAD XXI Kasus: Jean Nouvel dan YB. Mangunwijaya</b></p>	<p><b>FUNCTION IN ARCHITECTURE AND 21TH CENTURY CHALLENGES Works of Jean Nouvel and YB. Mangunwijaya</b></p>
<p>Saat ini pembahasan fungsi hanya memegang peranan kecil dalam arsitektur, padahal tanpa fungsi sebuah bangunan bagaikan kehilangan fondasinya. Fungsi merupakan elemen yang tidak bisa dihilangkan dalam arsitektur. Pada abad XXI ini arsitektur sudah dihadapkan pada tantangan yang harus ditanggapi yaitu: masalah <i>humanity</i>, <i>nature</i>, dan <i>technology</i> dalam konteks <i>sustainable architecture</i>. Untuk menanggapi dilakukan</p>	<p>Recently, function as a subject have only received a small part in architectural discussion. Meanwhile without function, a building seems have no foundation. Function is ineliminable element within the architectural. At 21th century, architecture face the challenges that must be answered: problems of humanity, nature and technology in sustainable architecture. The research objective is examining carefully how function used when face the</p>

<p>penelitian mengenai fungsi pada arsitektur yang mampu menghadapi tantangan yang harus dihadapi.</p> <p>Penelitian ini ada dalam ranah teoritis, dan merupakan penelitian kualitatif, dengan obyek studi berupa pustaka dan data tertulis yang sudah dipublikasikan. Metoda yang paling sesuai untuk mendiskripsi fungsi dan membuat proposisinya adalah <i>logical argumentation</i> dan metode kritik. Hasil yang didapat, berupa proposisi tentang fungsi yang ternyata menunjuk kepada konteks humanisme yang sesuai tantangan abad XXI, dengan fungsi pelestarian alam, fungsi teknologi, dan fungsi <i>humanity</i> beserta masing-masing pokok pikiran fungsi di masing-masing isyu tantangannya.</p> <p>Fungsi hasil diujikan kepada pemikiran Jean Nouvel dan YB.</p>	<p>challenges.</p> <p>This is a theoretical and qualitative research, which the object of study are literature, criticism and other written data. The most suitable method used to describe the function and to make the proposition about function, are logical argumentation and critical method. The result is the proposition about function, with humanism context according to the 21th century's challenges.</p> <p>The result then tested to Jean Nouvel and YB.Mangunwijaya architectural thinking. Jean Nouvel and YB.Mangunwijaya have ability to face the challenges but not all. It is hoped that the result will enrich architectural knowledge and giving an alternative references in architecture.</p> <p>Keyword: architecture, function, 21th century challenges, Jean Nouvel, YB.Mangunwijaya</p>
--	---

<p>Mangunwijaya. Masing-masing, Jean Nouvel maupun YB. Mangunwijaya menunjukkan kemampuan di beberapa pokok pikiran fungsi yang ada namun tidak semuanya. Hasil akhir penelitian diharap mampu menambah wawasan dan alternatif acuan teori dalam arsitektur.</p> <p>Kata kunci: arsitektur, fungsi, tantangan abad XXI, Jean Nouvel, YB.Mangunwijaya</p>	
--	--

### (3) Teks Abstrak tidak Memiliki Simpulan

Penyimpangan terbanyak adalah ditemukannya sejumlah teks abstrak yang tidak memiliki simpulan, yang jumlahnya mencapai 9 (sembilan) teks atau 60%. Sejumlah teks abstrak yang tidak dilengkapi simpulan tersebut adalah data no. K2, K4, T1, T2, T3, T4, T5, T6, T8. Ketiadaan simpulan ini bisa terjadi, mungkin dikarenakan penulis abstrak menganggap bahwa simpulan tidak begitu penting. Mereka beranggapan bahwa hal-hal yang seharusnya ditulis dalam simpulan sudah masuk di bagian pembahasan dan hasil. Mereka tidak menyadari bahwa pembaca seringkali merasa perlu membaca bagian simpulan ini untuk mendapatkan informasi secara cepat dan mendesak. Oleh karena

itu, bagaimanapun juga simpulan seharusnya tetap ditulis meskipun sebenarnya pokok-pokok permasalahan telah disebutkan pada bagian sebelumnya yaitu pada bagian pembahasan dan hasil penelitian. Hal ini perlu karena selain simpulan merupakan salah satu aspek yang harus ada dalam penulisan karya ilmiah terutama abstrak disertasi, simpulan biasanya juga menjadi bagian penting yang dicari pembaca untuk mengetahui hasil penelitian secara singkat dan cepat. Berikut ini adalah salah satu temuan teks abstrak disertasi yang tidak memiliki simpulan, yaitu data no. T-5.

**TsuT-5: Mahendra W**

**TsaT-5**

<p>TERBENTUKNYA RUANG BERSAMA OLEH LANSIA BERDASARKAN INTERAKSI SOSIAL DAN POLA PENGGUNAANNYA</p> <p>Penelitian ruang bersama lansia sangat berguna untuk mendukung peningkatan kualitas kehidupannya. Hal ini juga merupakan agenda penting di tingkat nasional dan global. Salah satu bahasan dalam agenda penelitian berkaitan dengan lansia ini adalah tentang hubungan lingkungan fisik dengan kebutuhan bersosialisasi lansia. Penelitian ini</p>	<p>THE DEVELOPMENT OF ELDERLY COMMON SPACE BASE ON SOCIAL INTERACTION AND ITS USAGE PATTERN</p> <p>Research on elderly common space is useful to support higher quality of their life. This support is important agenda in national and global. One big discussion in older people research is the connection physical environment with need of socialization. These researches also deeply analyse those problem with specific discussion of</p>
---	---

<p>akan mendalami masalah tersebut dengan spesifikasi bahasan pada teori ruang bersama dan interaksi antar lansia yang terjadi di dalamnya.</p> <p>Penggunaan ruang bersama oleh lansia di panti werdha menjadi perhatian dalam penelitian yang akan dilaksanakan ini. Penggunaan ruang bersama oleh lansia tercermin melalui pola dan perulangan yang diperlihatkan lansia dalam menggunakan ruang bersamanya.</p> <p>Analisa dilaksanakan dari sisi kuantitatif dan analisa diagram sosiogram berkaitan dengan penggunaan ruang bersama oleh lansia.</p> <p>Metodologi penelitian yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah <i>Combined Strategies (Mixed-Methodology)</i> dengan taktik penelitian yang dilakukan adalah berfokus pada koleksi data dan analisa. Titik penting dalam analisa penelitian adalah berkaitan dengan</p>	<p>common space theory and interaction between elderly in its space.</p> <p>The use of common space for elderly in their elderly house became important aspect in this research. The elderly usages of common space will show from the usage pattern of their space. Research will analyze from quantitative and sociogram connected with the usage pattern of their common space.</p> <p>Research methodology that held here is <i>Combined Strategies (Mixed-Methodology)</i> with research tactics are focus on data collection and analysis. Important point in this research analyse are co-presence, movement, and common space usage pattern. The result contribution and research originality are finding the process to develop elderly common space, common space characteristics, factors that creates common space</p>
--	--

<p>kehadiran bersama, interaksi, pergerakan antar ruang, dan pola penggunaan ruang bersamanya. Temuan yang berupa kontribusi dan orisinalitas penelitian ini adalah pada penemuan proses terbentuknya ruang bersama, sifat-sifat dan faktor-faktor pembentuknya serta Nilai Sosialisasi pada Lingkungan (NSL). Kata kunci: Pola penggunaan, Interaksi, Ruang bersama.</p>	<p>and Environmental Social Value (NSL). Key words: Usage Pattern, Interaction, Common Space</p>
---	--

Berdasarkan hasil temuan dan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum dari limabelas (15) teks abstrak yang diteliti hanya ada 4 (empat) teks abstrak atau sekitar 26,66% saja yang memenuhi kriteria teks abstrak yang baik dan benar. Keempat teks tersebut adalah data no. K1-K3-K5 dan K6. Namun setelah diamati secara lebih cermat, dari keempat teks abstrak tersebut satu diantaranya yaitu data no. K3 tidak termasuk kategori teks abstrak yang baik karena hanya tersusun satu paragraf saja. Hal ini menjadikan teks abstrak tersebut tidak koheren karena teks abstrak memiliki lima ide pokok dalam satu paragraf. Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa suatu teks dikatakan baik jika teks tersebut memiliki koherensi teks yang baik. Sementara salah satu prasyarat koherensi teks adalah dalam satu paragraf tidak boleh memiliki lebih dari satu ide pokok.

Dengan demikian secara teoritis dari kelimabelas teks abstrak yang diteliti hanya ada 3 (tiga) teks abstrak atau 20% yang dikategorikan sebagai teks abstrak yang baik dan memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Ketiga teks abstrak tersebut adalah data no.K1-K5 dan K6.

## **4.2 Analisis Berdasarkan Struktur Abstrak & Tingkat Koherensi**

### **Tsu**

Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian sebelumnya bahwa Struktur abstrak yang baik seharusnya mencakup struktur abstrak, (yang terdiri atas 5 (lima) hal yaitu pendahuluan, tujuan, metodologi, hasil penelitian, dan simpulan), serta memiliki tingkat koherensi teks yang baik. Sementara itu untuk mendapatkan tingkat koherensi teks yang baik diperlukan adanya aspek lain yang berupa kohesi teks. Oleh karena itu penilaian teks abstrak selain berdasarkan atas kelima aspek, yaitu adanya pendahuluan, tujuan dilakukannya penelitian, metodologi, hasil penelitian, dan simpulan, yang ditulis dalam 5 (lima) paragraf secara terpisah, setiap paragrafnya juga harus memiliki tingkatan kohesi dan koherensi yang baik pula.

Untuk menganalisis struktur abstrak dan koherensi teksnya, peneliti berpedoman pada struktur abstrak yang disyaratkan oleh Owen D. Williamson (2007) dan Koopman (1997). Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa struktur teks abstrak yang baik seharusnya memiliki 6 (enam) aspek, yang terdiri atas 5 (lima) aspek berupa struktur: 1) *motivation / introduction*, 2) *aims / objective*, 3) *methods / approach*, 4) *results*, 5) *conclusion*, dan diperkuat 1

(satu)aspek pendukung lainnya yaitu berupakoherensi teks (*coherence*) sehingga keutuhan teksnya benar-benar terjaga.

Yang dimaksud *motivation* adalah alasan pentingnya masalah diangkat untuk dilakukan penelitian. *Aims*, yaitu masalah yang diangkat, yang biasanya dinyatakan dalam rumusan masalah, tujuan dan hipotesanya. *Approach*, yaitu metodologi atau pendekatan yang digunakan dalam menganalisis data yang ada untuk memperoleh hasil temuan yang diharapkan. *Results*, yaitu jawaban / hasil temuan atas rumusan masalah yang dikemukakan. *Conclusion*, yaitu kesimpulan dan implikasinya terhadap hasil temuan / jawaban dari rumusan masalah. Sedangkan koherensi teks adalah keterkaitan dan keterikatan antara kalimat satu dengan kalimat lainnya, dan paragraph yang satu dengan lainnya, yang biasanya ditandai dengan adanya kohesi gramatikal (*grammatical cohesion*) dan atau kohesi leksikal yang tepat.

Menurut Halliday dan Hasan dalam Mona Baker (1991), dan Brown & Yule dalam Mc. Carthy (1991) ada 4 (empat) aspek kohesi gramatikal, yaitu: pengacuan (*reference*), penyulihan (*substitution*), pelesapan (*ellipsis*), dan konjungsi (*conjunction*). Aspek pengacuan meliputi pronomina persona / personal pronouns (I, she, him, your, etc), dan pronomina demonstratif (demonstrative pronouns (this, that, these, those); Penyulihan mencakup substutusi nomina, verba, dan klausa; Sementara pelesapan juga meliputi pelesapan nomina, verba, dan klausa; Sedangkan konjungsi sendiri meliputi aditif (e.g. and, in addition), adversative (e.g. but, however), temporal, dan kausal.

Karena teks abstrak hanya tersusun dari beberapa paragraf (lima paragraf), secara global analisis hanya difokuskan pada aspek

konjungsi dan pengacuan atau salah satu aspek kohesi leksikal dan atau gramatikal saja yang mengacu atau menghubungkan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dalam satu paragraf, dan atau antara paragraf satu dengan paragraf lainnya, dan berikutnya. Indikator lain sehubungan dengan penilaian tingkat koherensi suatu teks bahwasanya dalam satu paragraf seharusnya hanya memiliki satu ide pokok (*main idea*). Hal ini dimaksudkan untuk menyederhanakan dalam pengambilan data sebagai indikator apakah teks abstrak tersebut memiliki tingkat koherensi yang baik atau tidak.

Selanjutnya hasil penilaian struktur abstrak masing-masing teks abstrak, kohesi dan tingkat koherensi, serta rerata keseluruhan teks Tsu dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini:

**Tabel 4.2: Tabulasi Nilai Rerata Keseluruhan (Rt1-2-3) Struktur Abstrak: Struktur, Kohesi, dan Koherensi Tsu.**

**Nilai Struktur Abstrak: Struktur, Kohesi, dan Koherensi Tsu**

No. Data	Nilai Struktur Abstrak: Struktur, Kohesi, dan Koherensi Teks (Tsu)			
	Rt1	Rt2	Rt3	Rerata
K-1	2,66	3,00	2,33	2,66
K-2	2,33	3,00	3,00	2,77
K-3	1,66	2,33	2,00	2,00
K-4	1,66	2,00	2,00	1,88
K-5	2,66	3,00	3,00	2,88
K-6	3,00	3,00	2,00	2,66
K-7	2,66	1,00	2,33	2,00

T-1	2,00	2,00	2,00	2,00
T-2	2,33	2,33	2,00	2,22
T-3	1,66	1,66	2,66	2,00
T-4	2,33	1,66	2,33	2,11
T-5	1,00	1,66	2,00	1,55
T-6	2,00	1,66	2,00	1,88
T-7	1,66	1,33	2,00	1,66
T-8	2,66	1,33	2,33	2,11
Total	32,33	31,00	34,00	32,44
Rerata	2,15	2,06	2,26	2,16

Berdasarkan pada tabel no. 4.2 diatas selanjutnya penilaian diklasifikasikan menjadi 5 (lima) kategori penilaian, yaitu kategori A, B, C, D, dan E. Dalam hal ini peneliti mengadopsi metode penilaian yang ditawarkan oleh Rochayah Machali (2000, 119-120) dan menggabungkannya dengan pendapat peneliti. Sehubungan dengan hal ini, kategori penilaian tersebut dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini:

**Tabel 4.3 Klasifikasi, Kategori dan Prosentase Nilai Rerata Struktur Abstrak & Koherensi Teks Tsu**

Nilai	No. Data	Total	Predikat / Kategori	Prosentase (%)
2,71-3,00	K2-K5	2	Hampir Sempurna (A)	13,33%
2,41-2,70	K1-K6	2	Sangat bagus (B)	13,33%

2,11-2,40	T2-T4-T8	3	Baik (C)	20%
1,71 – 2,10	K3-K4- K7-T1-T3- T6	6	Cukup (D)	40%
1,00 - 1,70	T5-T7	2	Buruk (E)	13,33%
TOTAL	15	15	---	100%

Berdasarkan tabel 4.3 di atas diketahui bahwa dari 15 (limabelas) teks abstrak / data yang dianalisis sehubungan dengan penilaian struktur abstrak dan koherensi teks Tsu nya dapat dijelaskan sebagai berikut ini:

(1) Ada 2 (dua) data atau 13,33% yang mendapat nilai tertinggi dengan kategori 'A' (hampir sempurna), yaitu data no. K2 dan K5. Nilai tertinggi pertama dengan rerata '2,88' diperoleh data no. K5. Nilai ini merupakan nilai rerata gabungan dari 3 (tiga) Raters dimana Rater 1 memberi nilai rerata '2,66', Rater 2 memberi nilai '3', dan Rater 3 juga memberi nilai '3'. Perlu diketahui bahwa setiap nilai yang diberikan oleh masing-masing Rater merupakan nilai rerata penggabungan dari 3 (tiga) aspek penilaian, yaitu terkait dengan lengkap tidaknya struktur abstrak yang digunakan, ketepatan penggunaan penanda kohesi, dan koherensi teks. Sementara nilai tertinggi ke 2 dengan rerata '2,77' diperoleh data no. K2. Nilai ini diperoleh dari 3 (tiga) Raters dimana Rater 1 memberi nilai rerata '2,33', Rater 2 memberi nilai '3', dan Rater 3 juga memberi nilai '3'. Dengan demikian komposisi nilai

tersebut adalah: '2,33 – 3,00 – 3,00'. Berikut ini adalah contoh data no. K5, teks abstrak yang mendapat kategori penilaian 'A' (hampir sempurna).

**Contoh Data no. K5:**

**'EKSPRESI HUMAN LEUKOCYTE ANTIGEN-G, HEAT SHOCK PROTEIN-90, VASCULAR ENDOTHELIAL GROWTH FACTOR-A DAN KOLAGEN TIPE IV PADA MOLAHIDATIDOSA (SUATU KAJIAN BIOLOGI MOLEKULER MOLAHIDATIDOSA)'**

Molahidatidosa adalah penyakit trofoblas (1a) gestasional (PTG) dan merupakan kehamilan abnormal yang secara histologik ditandai dengan proliferasi sel trofoblas (1b), villi korialis yang avaskuler dan mengalami degenerasi hidropik. Di Indonesia penyakit trofoblas (1c) gestasional masih merupakan masalah pelayanan reproduksi yang besar, karena prevalensi yang tinggi, 159 isban risiko yang banyak dan penyebaran yang merata.

**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (2a) ekspresi protein HLA-G, Hsp-90, VEGF-A dan Kolagen-IV di trofoblas dan serum pada molahidatidosa dan kehamilan normal. Disamping itu juga bertujuan (2b) menganalisis adakah hubungan kausatif adanya penurunan ekspresi HLA-G terhadap peningkatan ekspresi Hsp-90 dan Kolagen-IV serta penurunan ekspresi VEGF-A pada molahidatidosa.

**Rancangan Penelitian:** Penelitian ini adalah penelitian Observasional Analitik dengan rancangan Cross Sektional (3a). Subyek yang telah

memenuhi kriteria sampel dilakukan pemeriksaan imunohistokimia (3b) HLA-G, Hsp-90, VEGF-A dan Kolagen tipe-IV dan pemeriksaan Elisa Hsp-90, VEGF-A dan Kolagen tipe-IV dan sebagai kontrol dilakukan pemeriksaan serupa yang diambil dari plasenta kehamilan normal.

**@Hasil:** Pemeriksaan imunohistokimia (4a) ekspresi HLA-G pada trofoblas molahidatidosa lebih rendah, Hsp-90 lebih tinggi, VEGF-A lebih rendah dan Kolagen-IV lebih tinggi 160isbanding pada trofoblas plasenta kehamilan normal ( $p < 0,05$ ). Pada pemeriksaan Elisa (4b) kadar Hsp-90 dan Kolagen-IV pada molahidatidosa lebih tinggi 160isbanding pada kehamilan normal ( $p < 0,05$ ), sedang kadar VEGF-A lebih rendah tidak terbukti ( $p > 0,05$ ). Sebagai *marker* molahidatidosa Hsp-90 mempunyai tingkat prediksinya sebesar 70%.

**Kesimpulan:** HLA-G yang rendah (5a) pada trofoblas merupakan pathogenesis molahidatidosa.....(5b).....Hsp-90 dapat digunakan sebagai *marker* molahidatidosa dengan tingkat prediksi 70%.

**Keterangan:** Kata, frasa, maupun klausa yang digaris bawahi diatas merupakan konjungsi yang menghubungkan kalimat satu dengan lainnya. Frasa maupun klausa tersebut berfungsi sebagai penanda kohesi dalam kalimat tersebut. Misalnya frasa pada penyakit trofoblas (1a) dan proliferasi sel trofoblas (1b), keduanya berfungsi sebagai penanda kohesi yang berfungsi untuk merekatkan kedua kalimat tersebut. Ketepatan menggunakan penanda kohesi inilah yang dapat menentukan bahwa suatu teks atau paragraf dikategorikan baik karena memiliki koherensi teks yang baik.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa data no. K5 tersebut mendapat nilai rerata '2,88' dimana Rater 1 memberi nilai rerata '2,66', Rater 2 dan 3 memberi nilai '3'. Dengan demikian komposisi nilai tersebut adalah: '2,66 – 3 – 3'. Perlu diketahui bahwa nilai yang diberikan oleh ketiga Raters tersebut sebenarnya berasal dari rerata penilaian dari 3 (tiga) aspek, yaitu struktur abstrak, ketepatan dalam penggunaan penanda kohesi, dan koherensi teks. Berikut ini adalah rincian penilaian dari tiga aspek tersebut:

Rater	Struktur	Kohesi	Koherensi	Rerata
1.	3	2	3	2,66
2.	3	3	3	3
3.	3	3	3	3
Rerata				2,88

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa teks abstrak tersebut telah memiliki kelima struktur abstrak secara lengkap, yaitu pendahululuan, tujuan penelitian, metodologi, hasil / pembahasan, dan simpulan. Dengan demikian sudah seharusnya aspek struktur abstraknya mendapat nilai '3'. Sementara untuk ketepatan dan kesesuaian dalam penggunaan penanda kohesi sudah cukup baik kecuali pada paragraf ke lima di kesimpulan. Diantara frasa pada no. 5b molahidatidos.....(5b).....Hsp-90.....seharusnya diberikan konjungsi 'sementara itu atau sedangkan'. Mungkin inilah yang menjadi pertimbangan Rater 1 memberikan nilai '2' untuk aspek kohesi pada data no. K5 tersebut.

Selanjutnya untuk aspek koherensi teksnya, peneliti setuju dengan memberikan nilai rerata '3,00', karena meskipun ada satu paragraf yaitu paragraf ke 5 bagian kesimpulan yang tidak dilengkapi dengan konjungsi, secara umum tidak begitu berpengaruh terhadap keutuhan teks . Dua kalimat tersebut seharusnya diberikan tambahan konjungsi atau kata penghubung 'sementara atau sedangkan' supaya kedua kalimat tersebut memiliki keterikatan sehingga menjadi koheren. Sedangkan empat paragraf lainnya, yaitu paragraf 1, 2, 3, dan 4 sudah cukup baik karena telah dilengkapi dengan penanda kohesi yang tepat. Misalnya pada paragraf pertama, frasa 1a 'penyakit trofoblas' menunjukkan hubungan / kerekatan dengan kalimat ke dua yang ditunjukkan dengan pengulangan frasa 'penyakit trofoblas' pada kalimat ke dua. Frasa inilah yang berfungsi sebagai penanda kohesi diantara kalimat keduanya sehingga paragraf tersebut menjadi koheren.

(2) Ada 2 (dua) teks abstrak atau 13,33% yang mendapat nilai dengan kategori B (Sangat Bagus), yaitu data no. K1 dan K6. Kedua data ini mendapat nilai rerata sama, yaitu '2,66'. Nilai yang diperoleh data no. K1 adalah: '2,66 – 3,00 – 2,33', sedangkan data no. K6, nilai yang diperoleh dari ketiga rater adalah: '3,00 – 3,00 – 2,00'. Dibawah ini adalah contoh data no. K6 yang mendapat kategori penilaian 'B' (sangat bagus):

**Contoh Data no K6:****‘Perubahan Subseluler Sel Kondroid Nukleus Pulposus pada Degenerasi Diskus Intervertebralis‘**

**Latar Belakang Masalah:** Degenerasi diskus intervertebralis (DIV) (1) selalu dianggap penyebab utama dari nyeri tulang belakang. Sekali dalam seumur hidupnya 80% orang pernah mengalaminya (2). (...3.....) Penanganan konservatif dan operatif belum memberikan hasil yang memuaskan. Proses degenerasi DIV (4) merupakan perubahan struktur dan fungsi akibat perubahan sel kondroid di dalam diskus sebagai respon terhadap akselerasi beban progresif yang berlangsung terus menerus. Pada DIV degenerasi (5), sel kondroid yang berasal dari notokord hanya tersisa 1% dan banyak membentuk struktur klaster. Proses terjadinya perubahan subseluler dari sel kondroid ini (6) belum jelas mekanismenya. Dengan memahami proses perubahan subseluler diskus degenerasi (7), diharapkan konsep penanganan nyeri tulang belakang akan lebih terarah sesuai dengan patologi.

**Tujuan Penelitian:** Menjelaskan perubahan subseluler sel kondroid nukleus pulposus pada degenerasi diskus intervertebralis.

**Bahan dan Metoda:** Lima puluh satu spesimen diskus dari bahan operasi penderita HNP dengan *Micro Endoscopy discectomy* (MED) dan dua specimen diskus anak dengan scoliosis, dilakukan pemeriksaan Histopatologi (1) untuk menilai jumlah struktur klaster sel kondroid dan (2) Immunohistokimia (...3...) untuk ekspresi HSP70, CD68, *Casepase-3*, Kolagen I dan Kolagen II. (...4.....) Analisis statistik

menggunakan Uji t berpasangan dan *Wilcoxon Sign Rank Test* untuk uji beda dan Uji *Pearson* untuk analisis korelasi ( $p \leq 0,05$ ).

**Hasil Penelitian:** Sel kondroid NP berstruktur kluster mengekspresikan HSP70, CD68, *Caspase3*, dan Kolagen II secara bermakna ( $p \leq 0,05$ ), sedangkan Kolagen I tidak. Terdapat hubungan yang kuat antara ekspresi CD68 dengan *Caspase-3* pada sel berstruktur kluster ( $p \leq 0,05$ ,  $r=0,734$ ).

**Kesimpulan:** Pada penderita degenerasi DIV terjadi perubahan subseluler pada sel kondroid kluster yang menunjukkan adanya kemampuan beradaptasi dan beregenerasi. Kemampuan ini ditunjukkan oleh ekspresi HSP70, CD68, dan Kolagen II. Sedangkan ekspresi *Caspase-3* dan Kolagen I menunjukkan sel kondroid menuju proses degenerasi. Adanya hubungan ekspresi *Caspase-3* dan CD68 menunjukkan keseimbangan adaptasi dan apoptosis.

**Kata kunci:** diskus intervertebral, sel kondroid, CD68, *Caspase3*, proses adaptasi.

(3) Ada 3 (tiga) teks abstrak atau 20% yang mendapat penilaian dengan kategori 'C' (Baik). Ketiga teks abstrak tersebut adalah data no. T2 – T4 – T8. Data no. T2 mendapat nilai rerata '2,22', sedangkan data no. T4, dan T8 mendapat nilai rerata sama, yaitu: '2,11'.

Berikut ini adalah contoh data no. T2 dengan kategori nilai 'C' (Baik).

**Contoh Data no. T2:****‘LANSEKAP KORIDOR JALAN DI PERKOTAAN SEBAGAI PEMBENTUK NILAI LINGKUNGAN’: Kasus Kota Malang**

Dalam perkembangan dan pembangunan perkotaan, menguatnya kepentingan ekonomi sering mengganggu eksistensi lansekap koridor jalan (LKJ). Kondisi ini telah menimbulkan dampak negative bagi lingkungan perkotaan. Untuk itu diperlukan pemahaman terhadap manfaat dari fungsi LKJ sebagai pembentuk nilai lingkungan, sehingga dapat tercipta lansekap kota dan system kota yang berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan konsepsi model perencanaan, perancangan dan pengembangan LKJ di perkotaan berdasarkan penilaian kognitif para pemangku kepentingan melalui analisis eksistensi, performansi, persepsi, preferensi, keragaan estetis-arsitektural; ekologis-biofisik; sosial; dan ekonomi, partisipasi, dan apresiasi tentang manfaat dari fungsi utamanya. Penelitian dilakukan di Kota Malang yang ketersediaannya direpresentasikan pada 12 LKJ. Metode penelitian yang digunakan merupakan gabungan metode kualitatif dan kuantitatif. Alat analisis yang digunakan adalah *scenic beauty estimation*, *semantic differensial*, *correlation*, *principal component analysis*, *cluster analysis* dan *contingent evaluation methods*.

Hasilnya: eksistensi LKJ bernilai cukup tinggi. Performansinya beragam dan ada yang belum optimal, persepsi dan preferensi publik tertinggi adalah LKJ berjalur pedestrian dan bermedian hijau. Kualitas estetis-arsitektural yang tinggi secara substansial diikuti oleh kualitas ekologis-biofisik yang tinggi pula, demikian sebaliknya. Secara

ekologis-biofisik, kualitas LKJ masih sesuai dengan baku mutu. Potensi partisipasi publik tercermin dari nilai surplus konsumen LKJ relatif besar, dan dipengaruhi oleh taraf pendidikan dan pendapatan. Nilai lingkungan LKJ terkelompok menjadi dua, yakni gabungan estetis-arsitektural, ekologis-biofisik dan sosial, dan kelompok fungsi ekonomi, dimana fungsi ekonomi lebih rendah nilainya. Apresiasi publik terhadap nilai lingkungan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan latar belakang yang bertaut dengan bidang arsitektur dan lingkungan. Dari hasil ini diformulasikan konsepsi model secara terpadu yang mengakomodasi keempat fungsi LKJ dan aspirasi publik. Kata kunci : konfigurasi, kualitas estetis-ekologis, lansekap koridor jalan, nilai lingkungan, publik warga kota.

(4) Dominasi terbanyak adalah teks abstrak yang mendapat penilaian dengan kategori 'D' (Cukup), yang mencapai 6 (enam) teks abstrak atau 40%. Sejumlah teks abstrak yang termasuk dalam klasifikasi ini adalah data no. K3-K4-K7-T1-T3-T6. Nilai rerata yang termasuk dalam kategori ini ada 2 (dua) variasi nilai, yaitu '1,88, dan 2,00'. Data no. K4 dan T6 mendapat nilai rerata sama, yaitu '1,88', dan 4 (empat) data lainnya yaitu data no. K3-K7-T1-T3 mendapat nilai rerata '2,00'. Berikut ini adalah salah satu contoh data no.T1 yang mendapat nilai rerata '2,00' dengan kategori nilai 'D' (Cukup).

**Contoh data no. T1:****‘FUNGSI DALAM ARSITEKTUR DAN TANTANGAN ABAD XXI’****Kasus: Jean Nouvel dan YB. Mangunwijaya**

Saat ini pembahasan fungsi (1) hanya memegang peranan kecil dalam arsitektur, padahal tanpa fungsi (2b) sebuah bangunan bagaikan kehilangan fondasinya. (2a) Fungsi merupakan elemen yang tidak bisa dihilangkan dalam arsitektur (2b). Pada abad XXI ini arsitektur (3a) sudah dihadapkan pada tantangan yang harus ditanggapi yaitu: masalah *humanity, nature, dan technology* dalam konteks *sustainable architecture* (3b). Untuk menanggapi (4a) dilakukan penelitian mengenai fungsi pada arsitektur (4b) yang mampu menghadapi tantangan yang harus dihadapi.

Penelitian ini (5a) ada dalam ranah teoritis, dan merupakan penelitian kualitatif (5b), dengan obyek studi berupa pustaka dan data tertulis yang sudah dipublikasikan. Metoda (6) yang paling sesuai untuk mendeskripsi fungsi dan membuat proposisinya adalah *logical argumentation* dan metode kritik. Hasil yang didapat (7a), berupa proposisi tentang fungsi yang ternyata menunjuk kepada konteks humanisme yang sesuai tantangan abad XXI (7b), dengan fungsi pelestarian alam, fungsi teknologi, dan fungsi *humanity* beserta masing-masing pokok pikiran fungsi di masing-masing isyu tantangannya (7c).

(...8a..) Fungsi hasil (8b) diujikan kepada pemikiran Jean Nouvel dan YB. Mangunwijaya. (...9...) Masing-masing (10), Jean Nouvel maupun YB. Mangunwijaya menunjukkan kemampuan di beberapa pokok pikiran

fungsi yang ada namun tidak semuanya. Hasil akhir penelitian diharap mampu menambah wawasan dan alternatif acuan teori dalam arsitektur.

Kata kunci: arsitektur, fungsi, tantangan abad XXI, Jean Nouvel, YB.Mangunwijaya

**Penjelasan:** Berdasarkan hasil temuan, dari limabelas teks abstrak yang dianalisis, data no. T1 mendapat nilai rerata '2,00' dengan kategori nilai 'D' (Cukup). Dengan demikian, nilai ini diperoleh dari ketiga Raters dengan komposisi nilai: '2,00 - 2,00 - 2,00'. Nilai yang diperoleh dari ketiga Raters tersebut sebenarnya berasal dari rerata penilaian 3 (tiga) aspek, yaitu struktur abstrak, ketepatan dalam penggunaan penanda kohesi, dan koherensi teks. Berikut ini adalah rincian penilaian dari tiga aspek tersebut:

Rater	Struktur	Kohesi	Koherensi	Rerata
1.	2	2	2	2.00
2.	1	3	2	2.00
3.	2	2	2	2.00
<b>Rerata:</b>				<b>2.00</b>

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa teks abstrak tersebut hanya memiliki 3 (tiga) struktur abstrak, yaitu pendahuluan, metodologi, dan hasil / pembahasan, dan tidak dilengkapi dengan tujuan penelitian dan simpulan. Dengan demikian peneliti kurang setuju dengan hasil penilaian yang diberikan oleh Rater 1 dan 3 yang telah memberi nilai '2' untuk struktur abstrak ini. Menurut peneliti, nilai '2' diberikan jika teks abstrak memiliki 4 (empat) struktur abstrak dari 5 (lima) struktur yang seharusnya ada. Dengan demikian menurut peneliti nilai yang tepat adalah '1' seperti yang telah diberikan oleh Rater 2.

Sementara untuk hasil penilaian sehubungan dengan kesesuaian penanda kohesi, menurut peneliti sudah cukup baik. Akan tetapi masih ada beberapa bagian kalimat yang perlu diberikan tambahan penanda kohesi, yaitu berupa konjungsi seperti pada bagian kalimat no. (...8a.....). Pada bagian ini sebaiknya ditambahkan konjungsi 'Selanjutnya' supaya kalimat setelahnya nyambung dengan paragraf sebelumnya. Selain itu pada bagian kalimat no. (9) dan (10) juga perlu ditambahkan frasa, konjungsi dan perubahan susunan kata dan frasa supaya koheren dengan kalimat sebelum dan sesudahnya. Pada bagian kalimat no. (...9....) sebaiknya ditambahkan frasa 'Setelah hasil diujikan', dan bagian no. (10) sebaiknya ditambahkan kata atau frasa dan dilakukan perubahan susunan kalimat menjadi 'diketahui bahwa hasil pemikiran Jean Nouvel maupun YB. Mangunwijaya menunjukkan kemampuan di beberapa pokok pikiran fungsi yang ada namun tidak semuanya'.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, peneliti setuju dengan Rater 1 dan 3 yang telah memberikan penilaian '2' baik untuk aspek kohesi maupun koherensi teksnya.

(5) Yang terakhir adalah teks abstrak yang mendapat penilaian dengan kategori 'E' (Buruk). Ada 2 (dua) teks abstrak atau 13,33% yang termasuk dalam kategori ini, yaitu data no. T5 dan T7. T5 mendapat nilai rerata 1,55, sedangkan T7 mendapat nilai rerata '1,66'. Dengan demikian teks abstrak yang mendapat nilai terendah sehubungan dengan struktur abstrak dan koherensi teksnya adalah data no. T5 dengan nilai rerata '1,55'. Berikut ini adalah contoh data no. T5 yang mendapat nilai rerata '1,55' dengan kategori nilai 'E' (Buruk).

**Contoh Data no. T5:****‘TERBENTUKNYA RUANG BERSAMA OLEH LANSIA  
BERDASARKAN INTERAKSI SOSIAL DAN POLA  
PENGGUNAANNYA‘**

Penelitian ruang bersama lansia sangat berguna untuk mendukung peningkatan kualitas kehidupannya. Hal ini juga merupakan agenda penting di tingkat nasional dan global. Salah satu bahasan dalam agenda penelitian berkaitan dengan lansia ini adalah tentang hubungan lingkungan fisik dengan kebutuhan bersosialisasi lansia. Penelitian ini akan mendalami masalah tersebut dengan spesifikasi bahasan pada teori ruang bersama dan interaksi antar lansia yang terjadi di dalamnya.

Penggunaan ruang bersama oleh lansia di panti werdha menjadi perhatian dalam penelitian yang akan dilaksanakan ini. Penggunaan ruang bersama oleh lansia tercermin melalui pola dan perulangan yang diperlihatkan lansia dalam menggunakan ruang bersamanya. Analisa dilaksanakan dari sisi kuantitatif dan analisa diagram sosiogram berkaitan dengan penggunaan ruang bersama oleh lansia.

Metodologi penelitian yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah *Combined Strategies (Mixed-Methodology)* dengan taktik penelitian yang dilakukan adalah berfokus pada koleksi data dan analisa. Titik penting dalam analisa penelitian adalah berkaitan dengan kehadiran bersama, interaksi, pergerakan antar ruang, dan pola penggunaan ruang bersamanya. Temuan yang berupa kontribusi dan orisinalitas penelitian ini adalah pada penemuan proses terbentuknya ruang bersama, sifat-sifat dan faktor-faktor pembentuknya serta Nilai Sosialisasi pada Lingkungan (NSL).

Kata kunci: Pola penggunaan, Interaksi, Ruang bersama.

Penjelasan: Dari limabelas teks abstrak yang dianalisis, data no. K5 ini mendapat nilai rerata terendah yaitu ‘1,55’ dengan kategori nilai ‘E’ (Buruk). Nilai ini diperoleh dari ketiga Raters dengan komposisi nilai: ‘1,00 - 1,66 – 2,00’. Perlu diketahui bahwa nilai yang diberikan oleh ketiga Raters tersebut sebenarnya berasal dari rerata penilaian dari 3 (tiga) aspek, yaitu struktur abstrak, ketepatan dalam penggunaan penanda kohesi, dan koherensi teks. Berikut ini adalah rincian penilaian dari tiga aspek tersebut:

Rater	Struktur	Kohesi	Koherensi	Rerata
1.	1	1	1	1.00
2.	1	3	1	1.66
3.	2	2	2	2.00
Rerata				1.55

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa teks abstrak tersebut hanya memiliki 3 (tiga) struktur abstrak, yaitu pendahuluan, metodologi, dan hasil / pembahasan, tidak dilengkapi dengan tujuan penelitian dan simpulan. Dengan demikian peneliti setuju dengan hasil penilaian yang diberikan oleh Rater 1 dan 2 yang memberi nilai ‘1’ untuk struktur abstrak ini.

Sementara untuk ketepatan dan kesesuaian dalam penggunaan penanda kohesi sangat buruk. Hal ini dapat dilihat pada sejumlah kata maupun frasa yang digaris bawahi tersebut. Disana cukup banyak penggunaan penanda kohesi yang tidak tepat, kurang, atau tidak jelas. Oleh karena itu peneliti setuju dengan Rater 1 yang hanya memberi nilai ‘1,00’ untuk ketepatan penggunaan penanda kohesi ini.

Selanjutnya untuk koherensi teksnya peneliti juga setuju dengan Rater 1 yang juga hanya memberi nilai '1,00'. Selain terdapat cukup banyak ketidaktepatan dalam penggunaan dan ketiadaan penanda kohesi, teks abstrak tersebut tidak tertulis secara jelas kalimat mana yang berfungsi sebagai ide pokok, mana kalimat penjelas. Misalnya, pada paragraf terakhir, disitu terdapat 4 (empat) kata 'adalah', yang semuanya tidak memiliki kalimat penjelas. Selain itu, untuk aspek pendahuluan tidak ditulis dalam satu paragraf, melainkan dua. Aspek pendahuluan ini ditulis dalam paragraf satu dan dua, dan diteruskan dengan sedikit aspek metodologi. Aspek metodologi ini diteruskan dalam paragraf ke tiga. Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa suatu teks dikatakan memiliki koherensi yang baik jika dalam satu paragraf hanya memiliki satu ide pokok.

### **4.3 Analisis Struktur Abstrak dan Tingkat Koherensi Teks Tsa**

Untuk menganalisis struktur abstrak dan koherensi teks Tsa, peneliti juga berpedoman pada penulisan teks abstrak yang dikemukakan oleh Owen D. Williamson (2007) dan Koopman (1997). Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa teks abstrak yang baik seharusnya memiliki 6 (enam) aspek, yang terdiri atas 5 (lima) struktur abstrak, yaitu: 1) motivation / introduction, 2) aims / objective, 3) methods / approach, 4) results, 5) conclusion, dan 6) coherence of text. Kelima struktur abstrak merepresentasikan sub-sub pokok bahasan atau bagian-bagian pokok yang ditulis dalam disertasi, dan diperkuat 1 (satu) aspek pendukung lainnya yang ke enam yaitu berupa koherensi teks (*coherence of text*) sehingga keutuhan teksnya benar-benar terjaga.

Sejumlah aspek yang dinilai sehubungan dengan struktur abstrak dan koherensi teks nya disini meliputi jumlah (lengkap tidaknya) struktur abstrak yang digunakan, kesesuaian dalam menggunakan penanda kohesi leksikal dan atau gramatikal, dan koherensi teks. Koherensi teks dipengaruhi oleh tepat tidaknya mengimplementasikan penanda kohesi leksikal atau gramatikal. Selain itu syarat lain koherensi teks adalah bahwasanya dalam satu paragraf tidak boleh memiliki lebih dari satu ide pokok (*main idea*).

Tabel 4.4 dibawah ini adalah tabulasi nilai rerata keseluruhan yang diberikan oleh rater 1-2-3 sehubungan dengan penilaian struktur abstrak dan koherensi teksnya. Nilai ini merupakan hasil rerata penilaian atau gabungan dari 3 (tiga) aspek, yaitu: 1) struktur abstrak, kohesi, dan koherensi teks.

**Tabel 4.4: Tabulasi Nilai Rerata Keseluruhan (Rt1-2-3) Struktur Abstrak: Struktur, Kohesi, dan Koherensi Tsa.**

**Nilai Struktur Abstrak: Struktur, Kohesi, dan Koherensi Teks Tsa dan Koherensi Teks Tsa**

No. Data	Nilai Struktur Abstrak: Struktur, Kohesi, dan Koherensi Teks (Tsa)			
	Rt1	Rt2	Rt3	Rerata
K-1	2,00	2,33	2,33	2,22
K-2	2,00	2,33	2,00	2,11
K-3	1,66	2,33	2,00	2,00
K-4	1,00	1,66	2,00	1,55
K-5	2,00	2,33	2,00	2,11
K-6	2,66	2,00	1,33	2,00

K-7	2,66	1,00	2,33	2,00
T-1	1,66	2,00	2,00	1,88
T-2	2,00	1,66	2,00	1,88
T-3	1,33	1,00	2,66	1,66
T-4	2,00	1,00	2,33	1,77
T-5	1,00	1,00	2,00	1,33
T-6	1,66	1,00	2,00	1,55
T-7	1,33	1,00	2,00	1,44
T-8	2,00	1,00	2,33	1,77
Total	27	23,66	31,33	27,28
Rerata	1,80	1,57	2,08	1,81

Berdasarkan pada tabel no. 4.4 diatas selanjutnya penilaian diklasifikasikan menjadi 5 (lima) kategori penilaian, yaitu kategori A, B, C, D, dan E. Dalam hal ini peneliti mengadopsi metode penilaian yang ditawarkan oleh Rochayah Machali (2000, 119-120) dan menggabungkannya dengan pendapat peneliti. Sehubungan dengan hal ini, klasifikasi dan kategori penilaian tersebut dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut ini:

**Tabel 4.5 Klasifikasi, Kategori dan Prosentase Nilai Rerata Struktur Abstrak & Koherensi Teks Tsa**

Nilai	No. Data	Total	Predikat / Kategori	Prosentase (%)
2,71-3,00	-----	-----	Hampir Sempurna (A)	0 %
2,41-2,70	-----	-----	Sangat bagus (B)	0 %

2,11-2,40	K1-K2-K5	3	Baik (C)	20%
1,71 – 2,10	K3-K6-K7- T1-T2-T4- T8	7	Cukup (D)	46,66%
1,00 - 1,70	K4-T3-T5- T6-T7	5	Buruk (E)	33,33%
TOTAL	15	15	---	100%

Berdasarkan tabel 4.5 di atas diketahui bahwa dari 15 (limabelas) teks abstrak / data yang dianalisis sehubungan dengan penilaian struktur abstrak dan koherensi teks Tsa. nya dapat dijelaskan sebagai berikut ini:

(1) Tidak ditemukan satu teks abstrak pun yang memperoleh predikat atau kategori penilaian ‘A’ (Hampir Sempurna), maupun ‘B’ (Sangat Bagus). Tidak seperti halnya pada penilaian sebelumnya yaitu struktur abstrak dan tingkat koherensi Tsu, kedua kategori nilai tersebut masih tampak meskipun prosentasenya hanya sedikit. Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil temuan dan analisis data tidak ditemukian satupun data atau teks abstrak hasil terjemahan atau Tsa yang mendapat nilai rerata diatas ‘2,41’. Dengan demikian, kategori nilai tertinggi untuk struktur abstrak dan koherensi teks Tsa yang dicapai hanya ‘C’ (Baik). Itupun jumlahnya tidak banyak. Ada 3 (tiga) teks abstrak atau 20% yang mendapat kategori penilaian ini, yaitu data no. K1-K2-K5. Data no. K1 mendapat nilai rerata ‘2,22’ (nilai tertinggi pertama), sedangkan 2 (dua) data lainnya yaitu data no. K2 dan K5 mendapat nilai rerata ‘2,11’ (nilai tertinggi ke dua). Berikut ini adalah contoh data no. K5 yang mendapat kategori nilai ‘C’ (Baik).

## Contoh Data no. K5

TsuK-5:Respati, S

TsaK-5

EKSPRESI HUMAN	EXPRESSION OF HUMAN
<p>LEUKOCYTE ANTIGEN-G, HEAT SHOCK PROTEIN-90, VASCULAR ENDOTHELIAL GROWTH FACTOR-A DAN KOLAGEN TIPE IV PADA MOLAHIDATIDOSA (SUATU KAJIAN BIOLOGI MOLEKULER MOLAHIDATIDOSA)</p>	<p>LEUKOCYTE ANTIGEN-G, HEAT SHOCK PROTEIN-90, VASCULAR ENDOTHELIAL GROWTH FACTOR-A AND COLLAGEN TYPE IV IN HIDATIDIFORM MOLE</p>
<p>Molahidatidosa adalah penyakit trofoblas gestasional (PTG) dan merupakan kehamilan abnormal yang secara histologik (1c) ditandai dengan proliferasi sel trofoblas, villi korialis yang avaskuler dan mengalami degenerasi hidropik. Di Indonesia penyakit trofoblas gestasional masih merupakan masalah pelayanan reproduksi yang besar, karena (2a) prevalensi yang tinggi (2b), @ 176 isban risiko yang</p>	<p>(MOLECULAR BIOLOGICAL STUDY OF HIDATIDIFORM MOLE)</p> <p><b>Background:</b> <u>Hidatidiform mole (1a) is a gestational trophoblastic disease (GTD) (1b), an abnormal pregnancy (...1c...) characterized by proliferation of trophoblastic cells, avascular chorialis villi, and underwent hydropic degeneration (1d). Gestational trophoblastic diseases (2a) in Indonesia still pose as a great reproductive health problem, with its high prevalence (2b), numerous risk factors, and</u></p>

<p>banyak dan penyebaran yang merata.</p> <p><b>Tujuan:</b> Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ekspresi protein HLA-G, Hsp-90, VEGF-A dan Kolagen-IV di trofoblas dan serum pada molahidatidosa dan kehamilan normal. <u>Disamping itu (2a) juga bertujuan menganalisis adakah hubungan kausatif adanya penurunan ekspresi HLA-G terhadap peningkatan ekspresi Hsp-90 dan Kolagen-IV serta penurunan ekspresi VEGF-A pada molahidatidosa.</u></p> <p><b>Rancangan Penelitian:</b> Penelitian ini adalah penelitian Observasional Analitik dengan rancangan <i>Cross Sectional</i>. Subyek yang telah memenuhi 177 isbandi sampel dilakukan pemeriksaan imunohistokimia HLA-G, Hsp-90, VEGF-A dan Kolagen tipe-IV dan pemeriksaan Elisa Hsp-90, VEGF-A dan Kolagen tipe-IV dan sebagai</p>	<p>smooth distribution.</p> <p><b>Objective:</b> <u>The aim of this study (1) is to analyze the expression of HLA-G, Hsp-90, VEGF-A and type-IV collagen in the trophoblast and serum of patients with hydatidiform mole, and normal pregnancy. (...2a...) We aimed (2b) to analyze the possibility of causative relationship between the decrease of in HLA-G expression, and the increase of Hsp-90 and type IV collagen expression, and the decrease of VEGF-A expression in hydatidiform mole.</u></p> <p><b>Design:</b> This is an observational analytic study with a cross sectional design. Subjects that fulfill <u>our (1) sample criterion</u> were subjected to HLA-G, Hsp-90, VEGF-A and type-IV collagen immunohystochemical examination , and ELISA study for the same proteins. Control for this study was taken from placenta of</p>
--	---

<p>178 isband dilakukan pemeriksaan serupa yang diambil dari plasenta kehamilan normal.</p> <p><b>Hasil:</b> Pemeriksaan imunohistokimia ekspresi HLA-G pada trofoblas molahidatidosa lebih rendah, Hsp-90 lebih tinggi, VEGF-A lebih rendah dan Kolagen-IV lebih tinggi 178 isbanding pada trofoblas plasenta kehamilan normal (<math>p &lt; 0,05</math>). Pada pemeriksaan Elisa kadar Hsp-90 dan Kolagen-IV pada molahidatidosa lebih tinggi 178 isbanding pada kehamilan normal (<math>p &lt; 0,05</math>), sedang kadar VEGF-A lebih rendah tidak terbukti (<math>p &gt; 0,05</math>). Sebagai <i>marker</i> molahidatidosa Hsp-90 mempunyai tingkat prediksinya sebesar 70%.</p> <p><b>Kesimpulan:</b> HLA-G yang rendah pada trofoblas merupakan pathogenesis molahidatidosa. Hsp-90 dapat digunakan sebagai <i>marker</i> molahidatidosa dengan tingkat</p>	<p>normal pregnancies.</p> <p><b>Result:</b> <u>Our</u> (1) immunohystochemical examination found out that a lower HLA-G, higher Hsp-90, lower VEGF-A and higher type-IV collagen expression in samples from hydatifiorm mole, compared with throphoblast in placenta normal pregnancies (<math>p &lt; 0.05</math>). Using ELISA method, <u>we</u> (2) found higher levels of Hsp-90 and type IV collagen in hydatidiform mole, compared with normal pregnancy (<math>p &lt; 0.05</math>), while the decrease of VEGF-A was not established (<math>p &lt; 0.05</math>). The Hsp-90 was found to be a marker for hydatidiform mole with a predictive value is 70.0%.</p> <p><b>Conclusion:</b> the low HLA-G in trophoblast is the pathogenesis of hydatidiform mole. Hsp-90 can be used as a hydatidiform mole marker, with a prediction value is</p>
---	---

prediksi 70%.	70%.
<b>Kata Kunci:</b> Molahidatidosa, HLA-G, Hsp-90, VEGF-A, Kolagen-IV.	<b>Keywords:</b> Hydatidiform mole, HLA-G, Hsp-90, VEGF-A, Collagen type IV

Data no. K5 diatas Tsa nya mendapat nilai rerata ‘2,11’ dengan kategori nilai ‘C’ (Baik). Nilai ini diperoleh dari tiga Raters dimana Rater 1 memberi nilai rerata ‘2’, Rater 2 memberi nilai rerata ‘2,33’, dan Rater 3 memberi nilai ‘2’. Nilai rerata ‘2,11’ ini sebenarnya merupakan hasil penjumlahan dari 9 (Sembilan) nilai yang diberikan oleh ketiga Raters dari 3 (tiga) aspek yang dinilai dengan rincian seperti berikut ini:

Rater	Struktur	Kohesi	Koherensi	Rerata
1.	3	1	2	2.00
2.	3	1	3	2.33
3.	2	2	2	2.00
Rerata				2.11

Berdasarkan hasil penilaian yang diberikan oleh ketiga Raters tersebut, ada tiga perbedaan penilaian. Yang pertama, struktur abstrak, Rater 1 dan 2 memberi nilai ‘3’ sementara Rater 3 hanya member nilai ‘2’. Dalam hal ini peneliti setuju dengan hasil penilaian yang diberikan oleh Rater 1 dan 2 karena dalam teks abstrak / data no. K5 tersebut telah memiliki 5 (lima) struktur abstrak secara lengkap, yaitu Pendahuluan, Tujuan, Metodologi, Hasil, dan Simpulan. Sementara untuk penilaian aspek kohesi, peneliti juga setuju dengan hasil penilaian yang diberikan oleh Rater 1 dan 2, yaitu ‘1’. Hal ini dikarenakan dalam setiap paragraf

setidaknya ada satu kesalahan dalam menggunakan atau ketidak tepatan, atau ketiadaan penanda kohesi leksikal maupun gramatikal. Contohnya pada frasa 1c paragraf 1, dalam Tsu tertulis ‘yang secara histologik’, namun dalam Tsa dilesapkan. Selanjutnya, konjungsi ‘karena’ pada no. 2a paragraf 1, diterjemahkan dengan ‘with’ dalam Tsa. Hal ini tentu saja tidak tepat. Konjungsi ‘disamping itu’ pada Tsu no 2a paragraf 2, dalam Tsa juga tidak ada atau dilesapkan. Padahal sejumlah konjungsi tersebut sangat berpengaruh terhadap koherensi teks.

Berdasarkan hasil temuan sehubungan dengan kesesuaian dan ketiadaan penanda kohesi di atas, peneliti setuju dengan Rater 1 dan 3 yang memberikan nilai ‘2’ untuk aspek koherensi teks Tsa pada data no. K5 ini. Hal ini dikarenakan koherensi suatu teks sangat ditentukan tepat tidaknya mengaplikasikan penanda kohesi ini. Dengan demikian kurang tepat jika teks abstrak tersebut mendapatkan nilai ‘3’ untuk koherensi teksnya.

(2) Kategori nilai tertinggi kedua untuk penilaian struktur abstrak dan koherensi Tsa. adalah nilai dengan kategori ‘D’ (Cukup). Dari 15 (limabelas) teks abstrak, kategori nilai inilah yang paling mendominasi, yaitu mencapai 46,66%. Ada 7 (tujuh) teks abstrak atau 46,66% yang termasuk dalam kategori ini, yaitu data no. K3-K6-K7-T1-T2-T4-T8. Dari ketujuh data ini ada 3 (tiga) variasi nilai: nilai tertinggi pertama dengan rerata ‘2,00’ diperoleh data no. K3-K6-K7, ke dua dengan rerata ‘1,88’ diraih oleh data no. T1-T2, dan ke tiga dengan nilai rerata ‘1,77’ dicapai oleh data no. T4 dan T8. Di bawah ini adalah contoh data no. K6 yang mendapatkan kategori penilaian ‘D’ (Cukup)

## Contoh Data no. K6

## TsuK-6: Komang A I

## TsaK-6

<p><b>‘Perubahan Subseluler Sel Kondroid Nukleus Pulposus pada Degenerasi Diskus Intervertebralis‘</b></p>	<p><b>Sub cellular Changes in Chondroid Cells of Nucleus Pulposus in Degenerative Intervertebral Disc‘</b></p>
<p><b>Latar Belakang Masalah:</b> Degenerasi diskus intervertebralis (DIV) selalu dianggap penyebab utama dari <u>nyeri tulang belakang (1)</u>. Sekali dalam seumur hidupnya <u>(2a) 80% orang (2b)</u> pernah mengalaminya <u>(2c)</u>. <u>Penanganan konservatif dan operatif (3a)</u> belum memberikan <u>hasil yang memuaskan (3b)</u>. <u>Proses degenerasi DIV (4a)</u> merupakan perubahan struktur dan fungsi <u>(4b)</u> akibat <u>perubahan sel kondroid di dalam diskus (4c)</u> sebagai respon terhadap akselerasi beban progresif <u>(4d)</u> yang berlangsung terus menerus. <u>Pada (5a) DIV degenerasi (5b), sel kondroid (5c)</u> yang berasal dari notokord <u>(5d)</u></p>	<p><b>Back ground:</b> Degenerated intervertebral disc (IVD) has always been considered as the major cause of <u>low back pain (1)</u>. <u>These (2) were aberrant cell-mediated response to progressive structural failure, combined with accelerated or advanced signs of aging. Eighty percent of the population ever experiencing such back pain (3) once in the life time. The pathogenesis itself (4) is remained unclear; intriguing to find out the starting point where the disc structures started to decrease the ability to resist the load. While (5) these notochord-origin chondroid IVD cells (6-7) lesson into 1% of population and mostly were forming</u></p>

<p>hanya tersisa 1% dan banyak membentuk <u>struktur klaster (5e)</u>. <u>Proses terjadinya perubahan subseluler dari sel kondroid ini (6a) belum jelas mekanismenya (6b)</u>. <u>Dengan memahami proses perubahan subseluler (7a) diskus degenerasi (7b)</u>, diharapkan konsep penanganan nyeri tulang belakang (7c) akan lebih terarah sesuai dengan patologinya (7d).</p> <p><b>Tujuan Penelitian:</b> Menjelaskan perubahan subseluler sel kondroid nukleus pulposus pada degenerasi diskus intervertebralis.</p> <p><b>Bahan dan Metoda:</b> Lima puluh satu spesimen diskus dari bahan operasi penderita HNP dengan <i>Micro Endoscopy discectomy</i> (MED) dan dua specimen diskus anak dengan scoliosis, dilakukan pemeriksaan Histopatologi untuk menilai jumlah struktur klaster sel kondroid dan Immunohistokimia untuk ekspresi HSP70, CD68,</p>	<p>clusters. <u>Understanding the sub cellular changes (10) would guide the right management of degenerative disc disease (13)</u>.</p> <p><b>Objective:</b> the aim of this study is to show the sub cellular changes of chondroid cells in the degenerative disc.</p> <p><b>Method:</b> Fifty one discus specimens sampled from MED (Micro Endoscopic Discectomy) of Herniation</p> <p>Disc patients and two child discus specimens from scoliosis patients were looked into proportional of chondroid cell clustering. Immunohistochemistry evaluated for protein expressions of HSP70, CD68, Caspase-3, Collagen I and Collagen II. Data analyzed statistic with Paired t-test and WilcoxonSign Rank Test, and Pearson correlation test (<math>p \leq 0.05</math>).</p> <p><b>Results:</b> Chondroid cell clustering</p>
---	--

*Caspase-3*, Kolagen I dan Kolagen II. Analisis statistik menggunakan Uji t berpasangan dan *Wilcoxon Sign Rank Test* untuk uji beda dan Uji *Pearson* untuk analisis korelasi ( $p \leq 0,05$ ).

**Hasil Penelitian:** Sel kondroid NP berstruktur kluster mengekspresikan HSP70, CD68, *Caspase3*, dan Kolagen II secara bermakna ( $p \leq 0,05$ ), sedangkan Kolagen I tidak. Terdapat hubungan yang kuat antara ekspresi CD68 dengan *Caspase-3* pada sel berstruktur kluster ( $p \leq 0,05$ ,  $r = 0,734$ ).

**Kesimpulan:** Pada penderita degenerasi DIV terjadi perubahan subseluler pada sel kondroid kluster yang menunjukkan adanya kemampuan beradaptasi dan beregenerasi. Kemampuan ini ditunjukkan oleh ekspresi HSP70, CD68, dan Kolagen II. Sedangkan ekspresi *Caspase-3* dan Kolagen I

was significantly higher than the single cells in degenerative disc. There was strong correlation of HSP70, CD68, *Caspase3*, and Collagen II in chondroid cell cluster, but not for collagen I. There was strong correlation of CD68 and *Caspase-3* in cell cluster ( $p \leq 0,05$ ,  $r = 0,734$ ).

**Conclusion:** The subcellular changes in IVD cell clustering showed adaptation and regeneration process by the expression of HSP70, CD68, and persist Collagen II. The *Caspase-3* and Collagen I expressions showed degeneration process. The strong correlation of CD68 and *Caspase-3* expressed equilibrium of adapting and apoptotic process.

Key words: Intervertebralis Disc, Cd68, *Caspase3*, Adaptation.

<p>menunjukkan sel kondroid menuju proses degenerasi. Adanya hubungan ekspresi <i>Caspase-3</i> dan CD68 menunjukkan keseimbangan adaptasi dan apoptosis.</p> <p><b>Kata kunci:</b> diskus intervertebral, sel kondroid, CD68, <i>Caspase3</i>, proses adaptasi.</p>	
--	--

Data no. K6 diatas Tsanya mendapat nilai rerata '2,00' dengan kategori penilaian 'D' (Cukup). Nilai ini diperoleh dari ketiga Raters, dengan komposisi nilai: '2,66 – 2,00 – 1,33' sehingga nilai reratanya menjadi '2,00'. Berikut ini adalah awal pemerolehan nilai dari ketiga Raters dengan tiga aspek penilaian, yaitu: struktur abstrak, kohesi, dan koherensi teks dengan rincian seperti berikut ini:

	Struktur	Kohesi	Koherensi	Rerata
Rater 1	3	2	3	2,66
Rater 2	3	1	2	2,00
Rater 3	2	1	1	1,33
Rerata Rater 1-2-3:				'2,00'

Berdasarkan hasil penilaian yang diberikan oleh ketiga Raters tersebut, nilai itu cukup beragam. Hal ini mungkin terjadi karena adanya persepsi yang berbeda antara Rater 1, 2, dan 3. Untuk penilaian struktur abstrak, peneliti setuju dengan nilai yang diberikan oleh Rater 1 dan 2

yang memberi nilai '3'. Hal ini dikarenakan teks abstrak tersebut telah memiliki 5 (lima) struktur abstrak secara lengkap, yaitu Pendahuluan, Tujuan, Metodologi, Hasil, dan Simpulan. Mungkin pertimbangan Rater 3 memberi nilai '2' karena struktur abstrak 'objective' disatukan dalam satu paragraf dengan 'background of study / introduction' di paragraf pertama. Sementara untuk penilaian aspek kohesi, peneliti lebih setuju dengan hasil penilaian yang diberikan oleh Rater 1 yang memberikan nilai '2'. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa kesalahan dalam menggunakan atau ketidak tepatan, ketidakjelasan, dan ketiadaan penanda kohesi leksikal maupun gramatikal. Hal ini terjadi karena penerjemah dalam menerjemahkan menggunakan teknik penerjemahan bebas. Disini penerjemah banyak menggabungkan sejumlah kata maupun frasa, atau bahkan klausa Tsu menjadi lebih pendek dalam Tsa. Hal ini membuat Tsa sedikit menyimpang dengan Tsu nya. Sedangkan untuk aspek koherensi teksnya, peneliti setuju dengan Rater 2 yang memberikan nilai '2'. Hal ini dikarenakan ada salah satu paragraf, yaitu paragraph pertama memiliki dua ide pokok, yaitu 'background of study dan objective'. Dengan demikian tidaklah tepat jika teks abstrak tersebut mendapatkan nilai '3' untuk koherensi teksnya.

(3) Kategori nilai terendah, yaitu 'E' (Buruk). Berdasarkan hasil temuan, teks abstrak yang termasuk dalam kategori ini cukup banyak karena mencapai 33,33%. Artinya kategori nilai ini menduduki posisi terbanyak ke dua setelah kategori 'D' (Cukup). Ada 5 (lima) teks abstrak atau 33,33% yang termasuk dalam kategori ini, yaitu data no. K4-T3-T5-T6, dan T7. Dari 5 (lima) data ini, satu data diantaranya yaitu data no. T3 mendapat nilai rerata '1,66', data no. K4-T6 mendapat nilai '1,55', data no. T7

dengan nilai rerata ‘1,44’, dan terendah dengan nilai rerata ‘1,33’ diperoleh data no. T5. Dalam kategori ini, nilai tertinggi ‘1,66’ diperoleh dari penggabungan nilai dari 3 raters yang memberikan nilai rerata masing-masing ‘1,33 – 1,00 – 2,66’, sedangkan yang terendah ‘1,33’ penggabungan dari nilai ‘1,00 – 1,00 – 2,00’. Berikut ini adalah contoh data no. T5 yang mendapat nilai terendah: ‘1,33’ dengan kategori ‘E’ (Buruk).

**Contoh Data no. T5:**

<b>TsuT-5: Mahendra W</b>	<b>TsaT-5</b>
<p>TERBENTUKNYA RUANG BERSAMA OLEH LANSIA BERDASARKAN INTERAKSI SOSIAL DAN POLA PENGGUNAANNYA</p> <p>Penelitian ruang bersama lansia sangat berguna untuk mendukung peningkatan kualitas kehidupannya. Hal ini juga merupakan agenda penting di tingkat nasional dan global. Salah satu bahasan dalam agenda penelitian berkaitan dengan lansia ini adalah tentang hubungan lingkungan fisik dengan kebutuhan bersosialisasi lansia. Penelitian ini</p>	<p>THE DEVELOPMENT OF ELDERLY COMMON SPACE BASE ON SOCIAL INTERACTION AND ITS USAGE PATTERN</p> <p>Research on elderly common space is useful to <u>support</u> higher quality of their life. <u>This support</u> is important agenda in national and global. <u>One big discussion in</u> older people research is the connection physical environment with need of socialization. <u>These researches</u> also deeply analyse <u>those problem</u> with specific discussion of common space</p>

<p>akan mendalami masalah tersebut dengan spesifikasi bahasan pada teori ruang bersama dan interaksi antar lansia yang terjadi di dalamnya.</p> <p><u>Penggunaan ruang bersama</u> oleh lansia di panti werdha menjadi perhatian dalam penelitian yang akan dilaksanakan ini. <u>Penggunaan ruang bersama</u> oleh lansia tercermin melalui pola dan perulangan yang diperlihatkan lansia dalam menggunakan ruang bersamanya. Analisa dilaksanakan dari sisi kuantitatif dan analisa diagram sosiogram berkaitan dengan penggunaan ruang bersama oleh lansia.</p> <p>Metodologi penelitian yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah <i>Combined Strategies (Mixed-Methodology)</i> dengan taktik penelitian yang dilakukan adalah berfokus pada koleksi data dan analisa. Titik penting dalam analisa penelitian adalah berkaitan</p>	<p>theory and interaction between elderly in its space.</p> <p><u>The use of common space</u> for elderly in their elderly house became important aspect in this research. <u>The elderly usages of common space</u> will show from the usage pattern of their space. Research will analyze from quantitative and sociogram connected with the usage pattern of their common space.</p> <p><u>Research methodology</u> that held here is Combined Strategies (Mixed-Methodology) with research tactics are focus on data collection and analysis. Important point in this research analyse are co-presence, movement, and common space usage pattern. <u>The result</u> contribution and research originality are finding the process to develop elderly common space, common space characteristics, factors that</p>
--	---

<p>dengan kehadiran bersama, interaksi, pergerakan antar ruang, dan pola penggunaan ruang bersamanya. Temuan yang berupa kontribusi dan orisinalitas penelitian ini adalah pada penemuan proses terbentuknya ruang bersama, sifat-sifat dan faktor-faktor pembentuknya serta Nilai Sosialisasi pada Lingkungan (NSL).</p> <p>Kata kunci: Pola penggunaan, Interaksi, Ruang bersama.</p>	<p>creates common space and Environmental Social Value (NSL).</p> <p>Key words: Usage Pattern, Interaction, Common Space</p>
---	--

Data no. T5 diatas Tsanya mendapat nilai rerata terendah, yaitu: '1,33' dengan kategori nilai 'E' (Buruk). Nilai ini diperoleh dari ketiga Raters, dengan komposisi nilai: '1,00 – 1,00 – 2,00' sehingga nilai reratanya menjadi '1,33'. Berikut ini adalah awal pemerolehan nilai dari ketiga Raters dengan tiga aspek penilaian, yaitu: struktur abstrak, kohesi, dan koherensi teks dengan rincian seperti berikut ini:

	Struktur	Kohesi	Koherensi	Rerata
Rater 1	1	1	1	1,00
Rater 2	1	1	1	1,00
Rater 3	2	2	2	2,00
Rerata Rater 1-2-3:				'1,33'

Berdasarkan hasil penilaian yang diberikan oleh ketiga Raters tersebut, nilai yang diberikan oleh Rater 1 dan 2 persis sama, yaitu '1' untuk ketiga aspek yang dinilai. Perbedaan nilai hanya pada Rater 3, dimana ketiga aspek yang dinilai, yaitu struktur abstrak, kohesi, dan koherensi teks mendapat nilai sama, yaitu '2', lebih tinggi satu poin dari Rater 1 dan 2. Dalam hal ini peneliti lebih setuju dengan hasil penilaian yang diberikan oleh Rater 1 dan 2 yang memberikan nilai ketiga aspek nya sama, yaitu '1'. Hal ini dikarenakan pada teks abstrak tersebut hanya dilengkapi 3 (tiga) struktur abstrak, yaitu pendahuluan, metodologi, dan hasil, dan tidak dilengkapi dengan tujuan penelitian dan simpulan. Sementara untuk aspek kohesinya tidak adanya kesesuaian dan ketepatan dalam menggunakan penanda kohesi sehingga dapat membingungkan pembaca. Sejumlah frasa yang digaris bawah di atas menunjukkan bahwa penanda-penanda kohesi tersebut tidak jelas mengacu apa, yang mana. Sedangkan untuk tingkat koherensinya, teks abstrak tersebut terdapat kerancuan dalam menuliskan ide pokok. Misalnya, pendahuluan ditulis dalam dua paragraf yang berbeda. Sementara pada paragraf ke tiga, disana terdapat dua ide pokok, yaitu metodologi dan hasil dalam satu paragraf yang sama, yaitu di paragraf ke tiga. Dengan demikian teks abstrak ini sudah seharusnya diberikan nilai '1' dengan kategori 'tidak baik atau buruk' baik dari aspek struktur abstrak, kohesi, maupun koherensi teks nya.

Sehubungan dengan hasil temuan dan analisis struktur abstrak Tsu dan Tsa di atas, berikut ini peneliti membandingkan keduanya seperti yang terlihat pada tabel 4.6 di bawah ini:

**Tabel 4.6: Tabulasi Nilai Rerata Keseluruhan (Rt1-2-3) Struktur****Abstrak: Struktur, Kohesi, dan Koherensi Tsu & Tsa**

Berdasarkan tabel 4.2 & 4.4. diperoleh perbandingan hasil akhir sebagai berikut:

No. Data	<b>1. Nilai Rerata Keseluruhan Struktur Abstrak: Struktur, Kohesi, dan Koherensi Teks (Tsu &amp; Tsa)</b>							
	Rater-1		Rater-2		Rater-3		Rerata	
	Tsu	Tsa	Tsu	Tsa	Tsu	Tsa	Tsu	Tsa
K-1	2,66	2,00	3,00	2,33	2,33	2,33	2,66	2,22
K-2	2,33	2,00	3,00	2,33	3,00	2,00	2,77	2,11
K-3	1,66	1,66	2,33	2,33	2,00	2,00	2,00	2,00
K-4	1,66	1,00	2,00	1,66	2,00	2,00	1,88	1,55
K-5	2,66	2,00	3,00	2,33	3,00	2,00	2,88	2,11
K-6	3,00	2,66	3,00	2,00	2,00	1,33	2,66	2,00
K-7	2,66	2,66	1,00	1,00	2,33	2,33	2,00	2,00
T-1	2,00	1,66	2,00	2,00	2,00	2,00	2,00	1,88
T-2	2,33	2,00	2,33	1,66	2,00	2,00	2,22	1,88
T-3	1,66	1,33	1,66	1,00	2,66	2,66	2,00	1,66
T-4	2,33	2,00	1,66	1,00	2,33	2,33	2,11	1,77
T-5	1,00	1,00	1,66	1,00	2,00	2,00	1,55	1,33
T-6	2,00	1,66	1,66	1,00	2,00	2,00	1,88	1,55
T-7	1,66	1,33	1,33	1,00	2,00	2,00	1,66	1,44
T-8	2,66	2,00	1,33	1,00	2,33	2,33	2,11	1,77
Total	32	27,33	31,00	23,66	34,00	31,33	32,38	27,27
Rerata	2,15	1,82	2,06	1,57	2,26	2,08	2,15	1,81

Berdasarkan tabel 4.6 di atas secara keseluruhan hasil rerata penilaian Struktur abstrak Tsu dan Tsa yang terdiri atas: Struktur, koehsi, dan koherensi teksnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Sebagian besar yaitu 13 (tigabelas) data dari limabelas teks abstrak yang diteliti atau 86,66 % mengalami penurunan nilai, yaitu nilai Tsa lebih rendah atau lebih jelek daripada Tsu nya. Ketigabelas data tersebut adalah data no K1 yang Tsu nya 2,66 Tsa nya turun menjadi 2,22 (tertinggi pertama); Data no K2 yang Tsu nya 2,77 Tsa nya turun menjadi 2,11 (tertinggi ke dua pertama); K4 dan seterusnya lihat tabel 4.3 diatas.
- b) Dari 15 (limabelas) teks abstrak disertasi yang diteliti hanya ada dua (2) data, atau 13,33% yaitu data no K3, dan K7 yang nilai Tsu dan Tsa nya sama atau tidak mengalami penurunan. Nilai rerata Tsu dan Tsa kedua teks abstrak ini sama yaitu '2,00'.
- c) Berdasarkan hasil temuan diatas (poin a dan b) maka dapat diambil simpulan bahwa tidak ada satu pun teks abstrak Tsa yang nilainya mengalami peningkatan.
- d) Nilai tertinggi pertama Tsu yaitu data nomor K5. Data ini semula nilai Tsu nya '2,88' dengan kategori 'A' (Hampir Sempurna), akan tetapi Tsa nya merosot menjadi '2,11' dengan kategori nilai 'C' (Baik). Artinya, nilai ini mengalami penurunan dua tingkat lebih rendah.
- e) Sementara nilai rerata tertinggi ke 2 Tsu yaitu data no K2 yang semula nilai Tsu nya '2,77' dengan kategori nilai 'A' (Hampir Sempurna), Tsa nya juga mengalami penurunan menjadi '2,11' dengan kategori nilai 'C' (Baik). Penurunan dua tingkat juga dialami pada data ini.

- f) Selanjutnya data no. K1 dan K6 yang Tsunya sama-sama menduduki peringkat ke tiga yang nilai reratanya '2,66' dengan kategori nilai 'B' (Sangat Baik), nilai penurunannya tidak sama. Data no. K1 yang Tsunya mendapat nilai rerata '2,66' dengan kategori nilai 'B' (Sangat Bagus) tersebut turun menjadi '2,22' dengan kategori nilai 'C' (Baik), sama dengan data no. K5 dan K2 yang Tsunya mendapatkan nilai tertinggi pertama dan ke dua. Nilai ini justru sedikit melampau nilai yang diperoleh data no. K5 dan K2 tersebut yang Tsunya hanya mendapat nilai rerata '2,11'. Dengan demikian nilai rerata Tsa data no K1 ini menjadi yang tertinggi meskipun perbedaannya tidak begitu signifikan. Sementara data no. K6 yang Tsunya sama-sama menduduki peringkat ke tiga dengan kategori nilai 'B' (Sangat Bagus), nilai Tsa nya mengalami penurunan cukup tajam yaitu '2,00' dengan kategori nilai 'D' (Cukup). Ini artinya, nilai Tsunya mengalami penurunan dua tingkat, dari 'B' turun menjadi 'D'.
- g) Selanjutnya peringkat ke 4 (empat), data no. T2 yang Tsunya '2,22' dengan kategori nilai 'C' (Baik) turun menjadi '1,88' dengan kategori nilai 'D' (Cukup).
- h) Peringkat ke 5 (lima) yaitu data no. T4 dan T8 yang Tsunya mendapat nilai '2,11' dengan kategori nilai 'C' (Baik), penurunan nilai Tsa nya sama yaitu '1,77' dengan kategori nilai 'D' (Cukup).
- i) Peringkat ke 6 (enam), ada 4 (empat) teks abstrak yang nilai Tsunya sama yaitu dengan nilai rerata Tsunya '2,00' dengan kategori 'D' (Cukup). Teks abstrak yang masuk dalam kelompok ini adalah data no. K3-K7-T1 dan T3. Dari keempat teks abstrak ini 2 (dua) data diantaranya tidak mengalami penurunan. Nilai rerata Tsa sama dengan nilai Tsunya,

yaitu '2,00' dengan kategori nilai yang tetap sama yaitu 'D' (Cukup). Dua data tersebut adalah data no. K3 dan K7. Sedangkan 2 (dua) teks lainnya (T1 dan T3) mengalami penurunan. Data no. T1, dari '2,00' dengan kategori 'D' (Cukup) turun sedikit menjadi '1,88' dengan kategori sama, yaitu 'D' (Cukup), dan data no. T3 dari '2,00' dengan kategori nilai 'D' (Cukup), Tsanya turun menjadi '1,66' dengan kategori nilai 'E' (Buruk).

- j) Urutan ke 7 (tujuh) adalah data no. K4 dan T6 dengan nilai rerata Tsu '1,88' dengan kategori nilai 'D' (Cukup), Tsa keduanya mengalami penurunan yang sama yaitu '1,55' dengan kategori nilai 'E' (Buruk).
- k) Ke 8 (delapan) adalah data no. T7 yang nilai Tsu 1,66 turun menjadi 1,44.
- l) Sedangkan nilai terendah ditemukan pada data no. T5 yang Tsunya mendapatkan nilai rerata '1,55' dengan kategori nilai 'E' (Buruk), Tsanya turun menjadi '1,33' dengan kategori nilai tetap sama, yaitu 'E' (Buruk). Teks abstrak ini merupakan data yang mendapatkan nilai rerata struktur abstrak paling rendah atau paling buruk baik Tsu maupun Tsanya.
- m) Berdasarkan hasil temuan dan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai rerata secara keseluruhan struktur teks abstrak disertai dan tingkatan koherensi teksnya yaitu: Tsu adalah '2,15' dengan kategori nilai 'C' (Baik) sedangkan Tsanya mengalami penurunan menjadi '1,77' dengan kategori nilai 'D' (Cukup). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil terjemahan struktur abstrak dan koherensi Tsu mengalami penurunan kualitasnya satu tingkat, dari kategori nilai 'C' (Baik) turun menjadi 'D' (Cukup).

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Dari 15 (limabelas) teks abstrak yang diteliti diketahui bahwa format penulisan berdasarkan jumlah paragrafnya terdapat 4 (empat) variasi penulisan, yaitu: 2 teks abstrak (13,33%) tersusun atas satu paragraf; 6 teks (40%) ditulis dalam tiga paragraf; 3 teks (30%) ditulis dalam 4 (empat) paragraf; dan 4 (empat) teks atau 26,66% ditulis dalam 5 (lima) paragraf. Dengan demikian jika format penulisan abstrak ini dilihat dari jumlah paragrafnya, hanya ada 4 (empat) teks atau sekitar 26,66% saja yang memenuhi kriteria penulisan. Namun demikian setelah diteliti, teks abstrak yang telah tersusun atas 5 (lima) paragraf ini ternyata belum tentu memiliki kelima struktur abstrak, yaitu pendahuluan, tujuan, metodologi, pembahasan, hasil, dan simpulan.

Sementara berdasarkan jumlah struktur abstraknya yang meliputi pendahuluan, tujuan penelitian, metodologi, hasil / pembahasan, dan simpulan dapat disimpulkan sebagai berikut: Dari 15 (limabelas) teks abstrak ternyata hanya ada 4 (empat) teks abstrak atau sekitar 26,66% yang memiliki kelima struktur abstrak secara lengkap. Sedangkan yang lainnya, 1 (satu) teks atau (6,66%) tidak dilengkapi pendahuluan; 5 (lima) teks atau (33,33%) tidak ada tujuan; dan 9 (Sembilan) teks lainnya atau (60%) tidak dilengkapi dengan simpulan.

Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis dan pembahasan sehubungan dengan struktur abstrak dan koherensi Tsu nya dapat disimpulkan bahwa kualitas penulisan teks abstrak disertai yang seharusnya mencakup aspek-aspek seperti struktur abstrak, kohesi, dan koherensi teks tersebut diperoleh nilai rerata Tsu: '2,16' atau dengan predikat '*mendekati kurang baik*'. Sedangkan nilai rerata Tsa: '1,81' dengan predikat '*antara kurang baik dan tidak baik*'. Dengan demikian Tsa (hasil terjemahan) terjadi penurunan kualitas dari '2,16' dengan predikat '*agak sedikit baik*' menjadi '1,81' dengan predikat '*mendekati kurang baik*'.

## 5.2 Saran

Dari hasil penelitian, pembahasan dan simpulan, serta mengingat pentingnya penulisan teks abstrak pada setiap penelitian maupun penulisan artikel ilmiah lainnya, berikut ini disampaikan sejumlah saran:

Pertama, kepada perguruan tinggi negeri khususnya dan atau Dirjen Dikti maupun Kopertis untuk melakukan sosialisasi dan atau koordinasi dan semacamnya untuk membuat standarisasi atau penyamaan persepsi (bila perlu) sehubungan dengan penulisan teks abstrak yang baik dan benar. Perlukah dibedakan atau disamakan antara penulisan teks abstrak hasil penelitian yang ditulis dalam skripsi, tesis, disertasi, artikel yang dimuat di jurnal, dan makalah lainnya? Dengan diberlakukannya standarisasi penulisan atau pedoman ini diharapkan ke depannya tidak ada lagi keragaman dalam penulisan teks abstrak. Sejauh yang peneliti ketahui selama ini format penulisan maupun struktur abstrak yang digunakan di hampir setiap perguruan

tinggi baik untuk penulisan abstrak skripsi, tesis, disertasi maupun artikel dalam jurnal berbeda beda satu dengan lainnya.

Kedua, kepada penerjemah khususnya penerjemah teks-teks abstrak terutama teks abstrak disertasi, sebelum melaksanakan tugasnya sebaiknya: 1) memahami benar teks yang akan diterjemahkan, dan membenahi atau membetulkan kalimat-kalimat maupun bagian kalimat Tsu yang dirasa kurang baik dan tidak benar; 2) Apabila ada hal-hal atau bagian yang tidak diketahui / dimengerti sebaiknya penerjemah mengkomunikasikannya dengan klien nya untuk klarifikasi untuk menyamakan persepsi sehingga semua pesan yang ingin disampaikan oleh penulis dalam Tsu dapat tersampaikan dengan benar dan tepat. Hal ini diperlukan untuk menghindari kesalahpahaman antara penulis asli dan penerjemah. Hal lain yang perlu diketahui, meskipun Tsu ditulis oleh orang Indonesia asli dan berpendidikan tinggi tidak menutup kemungkinan susunan maupun kalimat yang mereka buat masih terdapat kesalahan sehingga perlu dilakukan perbaikan; 3) Penerjemah dalam melaksanakan tugasnya sebaiknya tidak hanya sekedar mentransfer Tsu menjadi Tsa akan tetapi lebih memfokuskan pada pesan utama yang ingin disampaikan oleh penulis dalam Tsu. Maksudnya, jika dalam Tsu terdapat kesalahan baik dari aspek kebahasaan, maupun konteksnya.

Ketiga, disarankan kepada (calon) peneliti untuk melakukan penelitian lanjutan terkait dengan kualitas terjemahan abstrak disertasi dengan melibatkan penerjemah dan menambahkan rumusan masalah terkait dengan teknik-teknik penerjemahan apa yang digunakan oleh penerjemah, dan mengapa penerjemah menggunakan teknik tersebut.

Ke empat, disarankan kepada perguruan tinggi untuk menunjuk seorang penerjemah atau membentuk tim penerjemah khusus teks abstrak disertasi yang benar-benar profesional di bidang penerjemahan untuk menerjemahkan teks-teks abstrak disertasi. Setiap penerjemah disarankan untuk menerjemahkan satu bidang keilmuan saja. Hal ini dimaksudkan supaya terjemahan abstrak yang dihasilkan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan kualitasnya baik dari aspek keakuratan, keberterimaan, maupun keterbacaannya.

*UNIPRESS*

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hassnawi, Ali R.A. 2003-2008. *‘Aspects of Scientific Translation: English into Arabic Translation as a Case Study’*. Ibri College of Education, The Sultanate of Oman. Hassnawi\_66@yahoo.com, from <http://www.translationdirectory.com/article10.htm>
- Al-Qinai, Jamal. 2000. *‘Translation Quality Assessment, Strategy, Parameters and Procedures’* dalam *Meta: Journal*, Vol 45, No. 3, p.497-519. <http://id.erudit.org/iderudit/00187Bar>
- Arif Hertanto. 1994. *‘Problems in Translation Encountered by Translation Learners of the English Department of IKIP Malang’*. Thesis. Institute of Teacher Training and Education at Malang. Post Graduate Program. English Education
- Ashari Husein, Ardiansyah. 2007. Beranda Hati: *‘Pengantar Metode dan Teknik Menerjemah Buku’*; Makalah ini disampaikan dalam Sekolah Menulis SINAI yang diselenggarakan oleh Studi Informasi Alami Islam, Mesir: <http://abukhonsa.multiply.com/journal/item/39>
- Baker, Mona. 1991. *‘In Other Words; A Course Book on Translation’*. London, Great Britain and New York: Routledge, Linguistics / Translation Studies..
- ..... 2001. 2000. *‘Routledge Encyclopedia of Translation Studies’*.  
 London, Great Britain and New York: Library of Congress  
 Cataloging–in–Publication Data; TJ International Ltd, Padstow,

Cornwall.

Bassnett, Susan dan Mc Guire. 1988. *'Translation Studies'*. London: Clays Ltd. St Ives plc.

Bell, T. Roger. 1991. *'Translation and Translating: Theory and Practice'*. London: Longman.

Brown, Gillian and Yule, George. 1983. *'Discourse Analysis'*. New York, USA: Cambridge University Press.

Catford, JC. 1969. *'A Linguistics Theory of Translation'*. Oxford: Oxford University Press.

Cooper, J. David. 2001. *'Using Different Types of Texts for Effective Reading Instruction'*. Houghton Mifflin Company.  
<http://www.eduplace.com>

Crystal, David. 1990. *'A Dictionary of Linguistics and Phonetics'*. Oxford, UK; British Library Cataloguing in Publication Data: Basil Backwell, Inc.

Cutting, Joan. 2002. *'Pragmatics and Discourse'*; A Course book for Students. London and New York: Routledge; Taylor & Francis Group.

Day, Robert A. 2008. *'How to Write and Publish Scientific Papers'*. Spanish and Washington DC, USA: Organization Panamericana de la Salud; Fundacao Oswaldo Cruz; [memorias@firocruz.br](mailto:memorias@firocruz.br).

Edi Subroto. 2007. *'Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural'*. Surakarta: LPP UNS Press.

Emery, Peter G. 1991. *'Text Classification and Text Analysis in Advanced Translation Teaching'*. Sultan Qaboos University, Sultanate of Oman; Meta Vol 36 Number 4, 1991 p. 567-577:

- [http://www.erudit.org/documentation/erudit Politique Utilisation.pdf](http://www.erudit.org/documentation/erudit_Politique_Utilisation.pdf)
- Esti Junining. 2003. *'The Translation of Thesis Abstracts in the Accounting Department of Brawijaya University'*. Thesis: State University of Malang, Graduate Program in English Language Education.
- Farida Amalia. 2007. *'Ideologi dalam Penerjemahan'*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia: <http://www.apfi-pppsi.com/cadence24/pdf/24-11.pdf>
- Fauwceet, Peter. 1997. *'Translation and Language'*; Linguistic Theories Explained. Manchester, UK: St. Jerome Publishing.
- Gerot, Linda and Wignell, Peter. 1994. *'Making Sense of Functional Grammar'*. Sydney, Australia. Gerd Stabler Antipodean Educational Enterprise NSW.
- Gilbert, Susan. 1985. *'How to Write an Abstract'* on Science Digest Journal, published on May 1985. Publication Manual of the American Psychological Association.
- Grosz, Barbara J, & Joshi, Aravind K. 2003. *'A Framework for Modelling the Local Coherence of Discourse'*. Cambridge: Division of Applied Sciences, Harvard University. [grosz@das.harvard.edu](mailto:grosz@das.harvard.edu). <http://acl/dc.upenn.edu/j/j95/.2003.pdf>
- Hadari Nawawi & Mimi Martini. 2005. *'Penelitian Terapan'*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Hoed, Benny H. 2006. *'Tentang Penerjemah'*. Jakarta: Harian Nasional Kompas.
- Halliday, M.A.K and Hasan, Ruqaya. 1980. *'Cohesion in English'*. Great Britain: Longman Group Ltd.

- ..... 1985. *'An Introduction to Functional Grammar'*. Great Britain: Edward Arnold Publishers Ltd.
- H. Johannes & Anton M. Moeliono. 1993. *'Pedoman Umum Pembentukan Istilah'*. Jakarta: Balai Pustaka; Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hoed, Benny H. 2006. *'Tentang Penerjemah'*. Jakarta: Harian Nasional Kompas. Hoed, Benny H. 2006. *'Tentang Penerjemah'*. Jakarta: Harian Nasional Kompas.
- ..... 2006. *'Penerjemahan ke dalam Bahasa Asing'*. Makalah disajikan untuk Kursus Penerjemahan; Jakarta: Pusat Penerjemahan, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (FIB UI).
- Ida Sundari Husen. 2005. *'Masalah Pilihan Kata dalam Penerjemahan Menciptakan Kata Baru atau Menerima Kata Pinjaman?'*. HPI d.a Pusat Penerjemahan FIB UI Gedung Rektorat Lantai Dasar, Jl. Salemba Raya No. 4 Jakarta Pusat; <http://wartahpi.org/content/view/28/54/>
- Kilborn, Judith. 1998. *'Writing Abstracts'*. LEO: Literacy Education Online. St. Cloud State University , St. Cloud, Minnesota. <http://leo.stcloudstate.edu/bizwrite/abstracts.htm>
- Koopman, Philip. 1997. *'How to Write an Abstract'*. Carnegie Mellon University: [http://www.ece.cmu.edu/\\_koopman/essays/abstract.html](http://www.ece.cmu.edu/_koopman/essays/abstract.html)
- Larson, Mildred L. 1991. *'Meaning-Based Translation'*. New York. University Press of America.

- Lauwarse, M.M & Graesser, A.C. 2005. *'Coherence in Discourse'*. Chicago, Fitzroy Dearborn.  
<http://www.autotutor.org/publications/newspapers/Louwarse>.
- Machali, Rochayah. 2000. *'Pedoman Bagi Penerjemah'*. Jakarta. P.T.Grasindo Gramedia Widiasarana.
- . 1998. *'Redefining Textual Equivalence in Translation'*, (with Special Reference to Indonesian-English). Jakarta. The Translation Center; The Faculty of Arts- the University of Indonesia.
- . 2009. *'Kajian Penerjemahan Terkait Budaya: dengan Kasus-kasus Domestication and Foreignization'* dalam 'Telaah-telaah Wacana, Bahasa, dan Penerjemahan'. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press.
- Mc. Carthy, Michael. 1991. *'Discourse Analysis for Language Teachers'*. New York: Cambridge University Press.
- Mc Guire, Susan Bassnet. 1988. *'Translation Studies'*. London: Methuen and Co. Ltd. British Library Cataloguing in Publication Data.
- Molina, L and Albir, AH. 2002. *'Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach'* dalam Meta: Journal des Traducteurs / Meta: Translators' Journal Vol. 47, No. 4 p. 498 – 512, <http://id.erudit/008033ar.pdf>
- Munday, Jeremy. 2000. *'Introducing Translation Studies'*: Theories and Applications. London : Routledge, Taylor and Francis Group.
- Nababan, M. Rudolf. 1997. *'Aspek Teori Penerjemahan dan Pengalihbahasaan'*. Surakarta: PPS UNS.

- , 1999. '*Teori Menerjemah Bahasa Inggris*'. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Newmark, Peter. 1981. '*Approach to Translation*'. Oxford: Pergamon Press, Ltd.
- .1988. '*A Textbook of Translation*'. Great Britain Prentice Hall International (UK) Ltd.
- Nida, Eugene A. 1976. '*Language Structure and Translation*'. California: Stanford University University Press.
- and Taber, Charles R. 1974. '*The Theory and Practice of Translation*'. Leiden: The United Bible Societies.
- Nunun Tri Widarwati. 2001. '*Kesulitan-kesulitan Penerjemahan dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia oleh Para Dosen Universitas Sebelas Maret*'. Surakarta. Tesis.
- Procter, Margeret. 2008. '*The Abstract*' Home / FAQs / News / Writing Centres / Advice / Books / For Faculty; California State Science Fair / Recommended Abstract Structure / CalfSF@usc.edu University of Toronto.
- Pym, Anthony. 1992. '*Translation and Text Transfer*', An Essay on the Principles of Intercultural Communication'. Frankfurt, Germany. Verlag Peter Lang GmbH.
- Saedi, K. Lotfipour. 1997. '*Lexical Cohesion and Translation Equivalence*'. Meta, Vol. 42, No. 1 Th. 1997, p. 185-192.
- Sidiropoulou, Maria. 2005. '*Abstract Writing: English-Speaking Countries vs. Greece*'. Meta, Vol. 40, No. 4 Th 2005, p. 579-593. <http://id.erudit.org/erudit/004140ar>

- S. Nasution. 2003. *'Metode Research': Penelitian Ilmiah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Small, Steven L. 1988. *'Lexical Ambiguity Resolution'*: Perspectives from Psycholinguistics, Neuropsychology, and Artificial Intelligence. San Mateo, California: Morgan Kaufmann Publishers, Inc.
- Sukandarrumidi. 2002. *'Metodologi Penelitian'*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sutopo, H.B. 1989. *'Metodologi Penelitian Kualitatif'*. Makalah disajikan Bagi Para Dosen Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- , 2002. *'Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian'*; Surakarta: Sebelass Maret University Press.
- ....., 2006. *'Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian'*; Surakarta: UNS Surakarta
- Team of Language and Social Power Project. 1989. *'A Brief Introduction to Genre'*. Metropolitan East Disadvantaged Schools Program.
- Venuti, Lawrence. 2004. *'The Translation Studies Reader'* USA and Canada: TJ International Ltd. , Padstow, Cornwall
- Williamson, Owen D. 2008. *'How to Write a Better Abstract'*; Sydney: Spine Society of Australia.  
Owen.williamson@med.monash.edu.au
- Wolf, Florian & Gibson, Edward. 2004. *'Discourse Coherence and Pronoun Resolution'*. Cambridge: Massachusetts Institute of Technology. Language and Cognitive Processes, Email: fwolf@mit.edu

- Yus, Francisco. 2002. '*Special Issue on Pragmatics and Translation*'.  
Alicante, Spain: Department of English Studies, University of  
Alicante. <http://www.ua.es/dfing/personal/profits/yus.htm>
- Zuhridin Suryawinata. 1989. '*Terjemahan: Teori dan Praktek*'. Jakarta:  
P2LPTK,  
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan dan  
Kebudayaan.
- 1991. '*Problema-Problema Kebahasaan dalam  
Penerjemahan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)  
Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia*'. Malang: Pusat Penelitian  
IKIP Malang.

UNIPRESS